

**DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL YOUTUBE
(ANALISIS ISI DAKWAH DALAM HIKAYAT
PODCAST BUDI ASHARI OFFICIAL
EPISODE 26 NGAJI KOK BERANTEM)**

Tesis

*Diajukan kepada Pascasarjana UIN Palopo untuk Penyelesaian Studi
Jenjang Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

Muh. Iswan
2305050002

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

**DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL YOUTUBE
(ANALISIS ISI DAKWAH DALAM HIKAYAT
PODCAST BUDI ASHARI OFFICIAL
EPISODE 26 NGAJI KOK BERANTEM)**

Tesis

*Diajukan kepada Pascasarjana UIN Palopo untuk Penyelesaian Studi
Jenjang Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

Muh. Iswan
2305050002

Pembimbing:

1. **Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
2. **Dr. Efendi P, M.Sos.I.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Iswan

NIM : 2305050002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 6 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



Muh. Iswan

Muh. Iswan

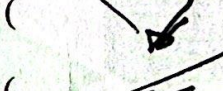
NIM: 2305050002

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Dakwah melalui Media Sosial YouTube (Analisis Isi Dakwah dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official Episode 26 Ngaji Kok Berantem)” yang ditulis oleh Muh. Iswan, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 23 0505 0002, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal 3 Februari 2026 Masehi, bertepatan dengan 15 Sya’ban 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sosial (M.Sos.)

Palopo, 6 Februari 2026

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.	Ketua Sidang	()
2. Zulfiani, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Sidang	()
3. Dr. Syahrudin, M.H.I.	Penguji I	()
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Penguji II	()
5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Pembimbing I	()
6. Dr. Efendi P, M.Sos.I.	Pembimbing II	()

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Dakwah melalui media sosial YouTube (Analisis Isi Dakwah dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official Episode 26 Ngaji Kok Berantem.”

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang telah memperjuangkan dan menyebarkan ajaran Islam sehingga membawa peradaban perkembangan ilmu pengetahuan yang dirasakan hingga saat ini.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Lade dan Ibu Samsinar, yang telah menyayangi, merawat, serta senantiasa mendukung setiap langkah penulis sejak kecil hingga saat ini, dan selalu memberikan semangat dalam menjalani kehidupan. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya karena belum mampu membahagiakan Ayah dan Ibu sepenuhnya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Takdir, M.H., M.K.M., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Palopo. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, M.A., wakil Direktur pascasarjana UIN Palopo.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Pendidikan.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I., selaku penguji I dan Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta arahnya dalam menyelesaikan tesis penulis.
5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Efendi P, M.Sos.I., selaku Pembimbing II. Melalui tulisan ini saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas kesabarannya mengarahkan dan mendengarkan hasil analisis penulis di tengah kepadatan jadwal sebagai seorang dosen dan masih mampu memberikan banyak saran dan arahan dalam pengembangan tesis ini hingga selesai. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan atas ilmu yang berharga yang telah diberikan dan muda-mudahan perjumpaan ini tidak hanya di dunia namun tetap kekal sampai Surganya Allah Swt. Disini sekaligus saya ucapkan permohonan maaf yang sebesar-

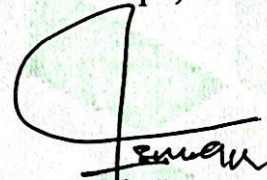
besarnya bila mana selama masa bimbingan ada hal yang kurang berkenan, sebagai murid saya tetap memohon arahan, nasihat-nasihat dari guru-guru demi kebaikan diri penulis.

6. Kepada seluruh staf pascasarjana UIN Palopo, khususnya di program Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas dukungan luar biasa mereka dalam pengembangan tesis ini. Dedikasi dan panduan mereka sangat berarti bagi kesuksesan peneliti. Bahkan dengan sangat sabarnya mendengarkan dan mengarahkan hal-hal dokumentatif yang tidak dimengerti oleh penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan dalam kelas Komunikasi Penyiaran dan Islam tahun 2023 saudara Aswin Sakke, saudari Asti dan Nurul Ramadani yang telah bersama-sama menjalani perjalanan yang luar biasa dalam belajar dan berkembang di bidang komunikasi. Satu hal yang menjadi harapan saya semoga kalian sukses di kehidupan masing-masing di dunia ini sampai di akhirat nanti.
8. Teruntuk keluarga besar dan para sahabat yang senantiasa kebersamai, mendukung, serta memberikan motivasi kepada penulis sejak awal hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara kandung penulis atas dedikasi dan dukungan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan hingga tahap ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tante dan om atas semangat serta doa yang selalu mengiringi. Penulis mendoakan nenek Naidah dan Becce semoga senantiasa diberikan kesehatan dan umur

panjang sehingga masih dapat berbincang dan berbagi canda tawa bersama. Adapun kepada kakek Sammau dan Limpun yang telah mendahului, penulis memanjatkan doa semoga beliau berdua diberikan ketenangan di alam sana, diampuni segala dosa, diangkat derajatnya, serta ditempatkan bersama orang-orang saleh. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Hasrul dan Ikram yang telah memberikan dukungan serta motivasi selama proses penyusunan tesis ini sehingga penulis tetap bersemangat hingga dapat menyelesaikannya.

Penulis berharap hasil penelitian tesis ini dapat memberikan mamfaat bagi umat, khususnya dalam menumbuhkan dan merajut semangat *ukhuwah Islamiyah* yang lebih dalam, sehingga nilai-nilai Islam dapat terwujud sebagai rahmat bagi seluruh alam. Amin.

Palopo, 6 Februari 2026



Muh. Iswan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKAT

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ʾa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ha	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ʾal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s\ʾad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d\ʾad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t\ʾa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z\ʾa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʾain	ʾ	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(°).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ: *māta*

رَمِيَ: *rāmā*

قِيلَ: *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
احكمة	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-haqq</i>
نَعَمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلَى	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال**(*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِين الله *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

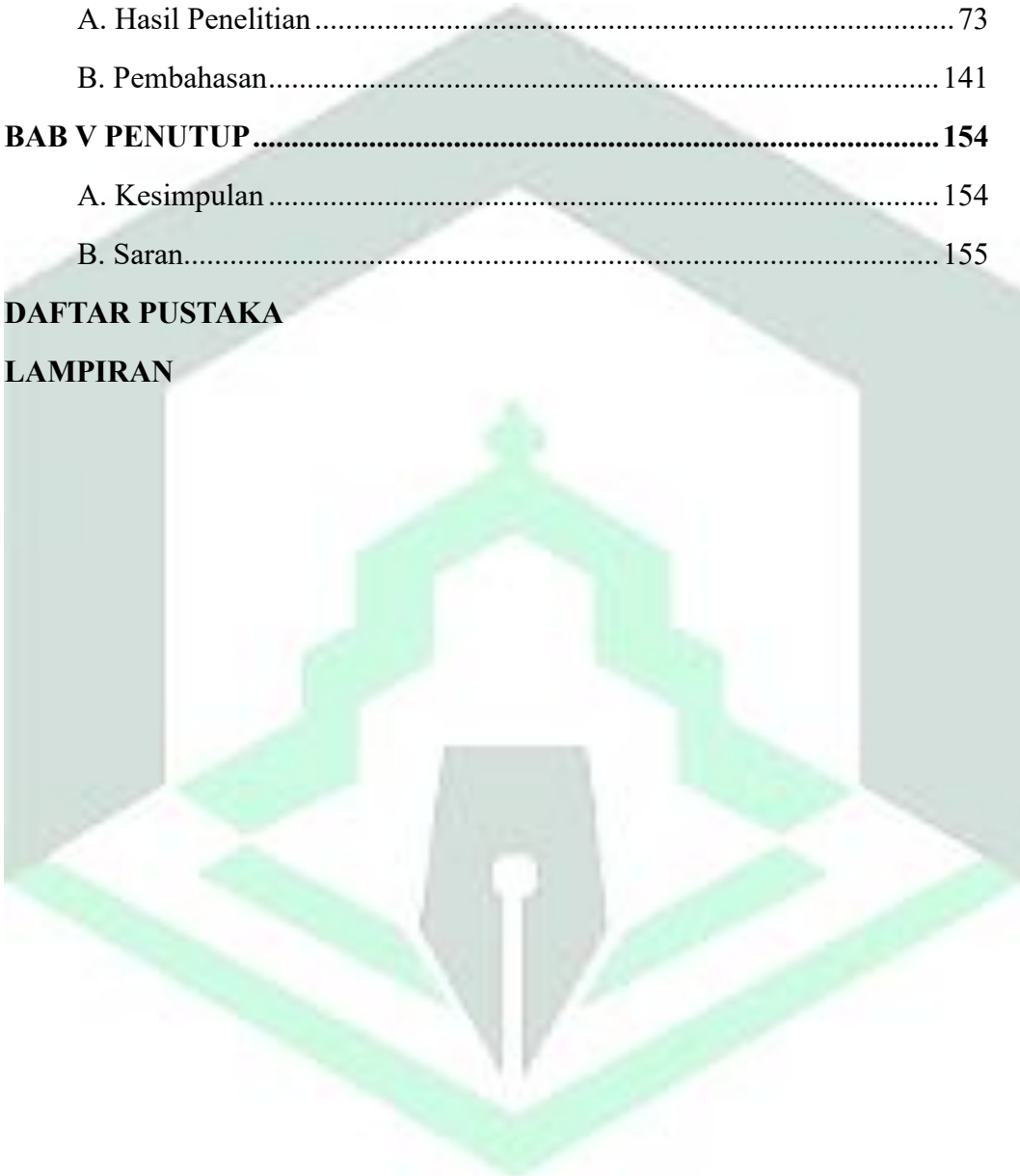
QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN SINGKAT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori.....	17
C. Karangka Pikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Objek dan Waktu Penelitian.....	67
C. Fokus Penelitian.....	67
D. Definisi Istilah.....	68
E. Desain Penelitian.....	69
F. Instrumen Penelitian	70

G. Data dan Sumber Penelitian.....	70
H. Teknik Pengumpulan Data	71
I. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	141
BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Ahzab/33:70.....	8
Kutipan Ayat QS Al-Baqarah/2:186.....	18
Kutipan Ayat QS Yunus/10:25	18
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3:19	21
Kutipan Ayat QS Al-Maidah/5:3	22
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3:85	23
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3:104.....	30
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3:103.....	39
Kutipan Ayat QS Al-Anfal/8:46	40
Kutipan Ayat QS Al-Hujarat 49:10	41
Kutipan Ayat QS Syura 42:13	44
Kutipan Ayat QS Al-Hasyr/59:9.....	48
Kutipan Ayat QS At-Taubah/9:100	49
Kutipan Ayat QS Yasin/36:58.....	51
Kutipan Ayat QS Ar-rad/13:24.....	52
Kutipan Ayat QS Al-An'am 6:54	53

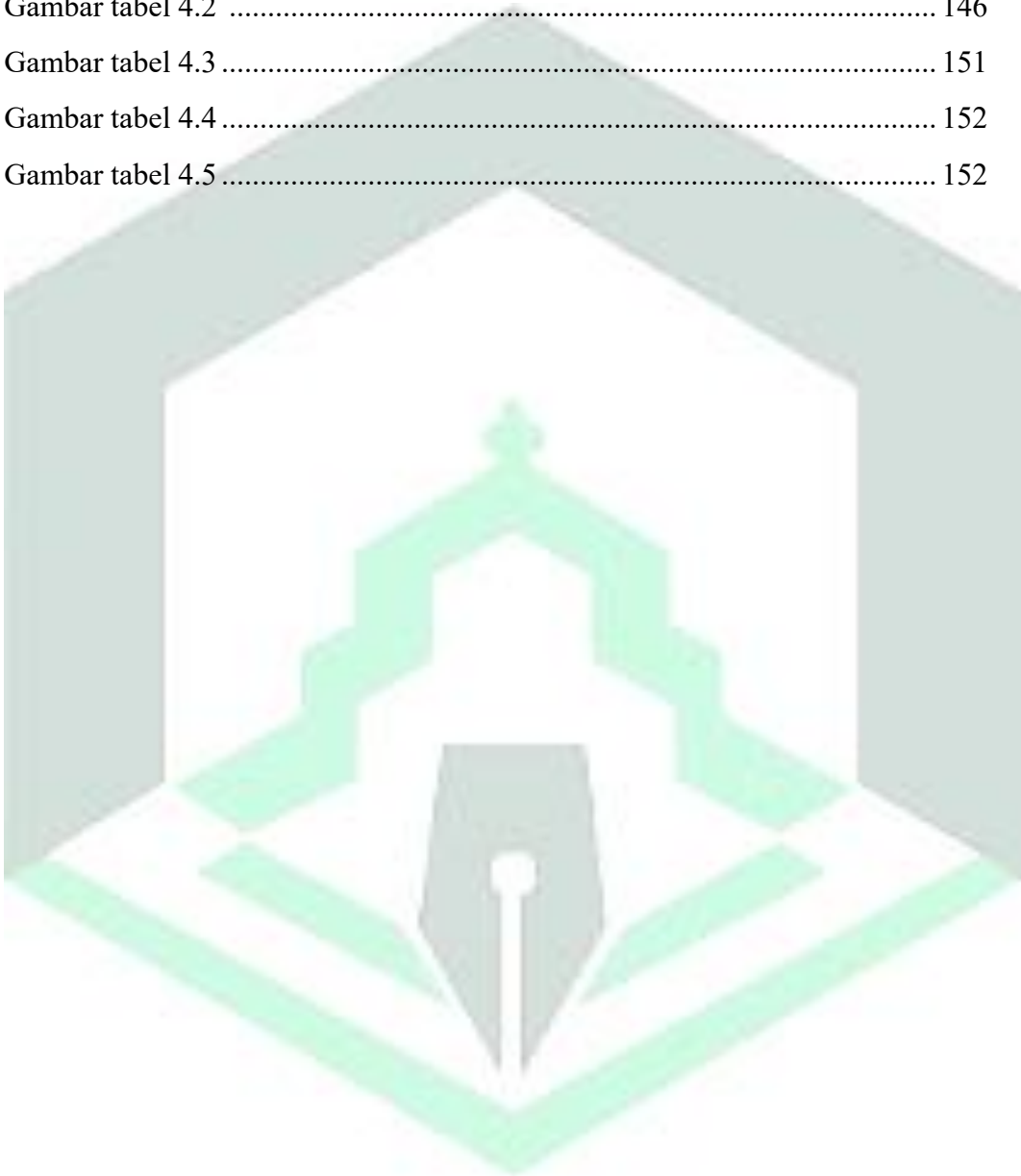
DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang mencegah kemungkaran	19
Hadis 2 Hadis tentang larangan saling membenci	42
Hadis 3 Hadis tentang gambaran persaudaraan muslim	43
Hadis 4 Hadis tentang larangan mendiamkan saudara muslim.....	44
Hadis 5 Hadis tentang generasi terbaik.....	49
Hadis 6 Hadis tentang cara menumbuhkan rasa kasih sayang	54
Hadis 7 Hadis tentang salam dan tanda kenabian	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar kerangka pikir 2.1	65
Gambar tabel 4.1	143
Gambar tabel 4.2	146
Gambar tabel 4.3	151
Gambar tabel 4.4	152
Gambar tabel 4.5	152



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Plagiasi

Sertifikat Toefl

Naskah Artikel Ilmiah



ABSTRAK

Muh.Iswan, 2026. *“Dakwah melalui Media Sosia YouTube Analisis Isi Dakwah dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official Episode 26 “Ngaji Kok Berantem”*. Tesis Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo, dibimbing oleh Abdul Pirol dan Efendi P.

Penelitian ini menganalisis dakwah melalui media sosial YouTube dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Episode 26 Ngaji Kok Berantem. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bahasa dakwah Budi Ashari, mengidentifikasi nilai-nilai agama yang terkandung, serta menganalisis relevansi pesan dakwah terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dengan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough yang diarahkan secara reflektif dengan penekanan pada pemaknaan mendalam terhadap pesan dakwah. Data penelitian diperoleh dari transkrip podcast, buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap meliputi bahasa dakwah, makna dakwah, serta relevansi spiritual dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dakwah Budi Ashari bersifat komunikatif dan naratif. Sifat komunikatif tampak pada pola interaksi dialogis antara narasumber dan moderator yang menyerupai perbincangan antarsejawat, membangun komunikasi dua arah yang cair melalui penggunaan diksi keagamaan populer dan akrab di tengah masyarakat. Sifat naratif tampak dalam penyampaian pesan dakwah melalui pemisalan, metafora keseharian, dan humor ringan. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan Budi Ashari meliputi ukhuwah Islamiyah, akhlakul karimah, toleransi dan tasamuh, keikhlasan, serta muhasabah. Relevansi dakwah secara spiritual dan sosial. Secara spiritual, dakwah menekankan penguatan kesadaran iman yang berorientasi pada pemurnian niat, pengendalian ego keagamaan, dan pembentukan akhlak sebagai ekspresi iman. Secara sosial, dakwah menempatkan pemulihan kohesi sosial umat sebagai orientasi utama dalam merespons konflik internal dan polarisasi dakwah. Berdasarkan hasil penelitian, dakwah ini relevan dengan tantangan umat di era media sosial dan berkontribusi dalam membangun spiritualitas, empati, dan harmoni sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Youtube, Analisis Wacana Kritis, Pendekatan Reflektif

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Muh. Iswan, 2026. *“Da‘wah through Social Media YouTube: A Content Analysis of Da‘wah Messages in Hikayat Podcast Budi Ashari Official Episode 26, “Ngaji Kok Berantem.”* Thesis of Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Abdul Pirol and Efendi P.

This study analyzes da‘wah through the social media platform YouTube in *Hikayat Podcast Budi Ashari Official*, Episode 26, entitled “Ngaji Kok Berantem.” The objectives of this research are to describe the da‘wah language employed by Budi Ashari, identify the religious values conveyed, and examine the relevance of the da‘wah messages to the spiritual and social life of the Muslim community. The study employs a content analysis approach using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis (CDA) framework, applied reflectively with an emphasis on deep interpretation of the da‘wah messages. The research data were obtained from the podcast transcript, books, academic journals, and other relevant sources. Data analysis was conducted in several stages, including examination of da‘wah language, interpretation of meaning, and analysis of spiritual and social relevance. The findings indicate that Budi Ashari’s da‘wah language is both communicative and narrative. Its communicative nature is reflected in the dialogical interaction between the speaker and moderator, resembling peer-to-peer conversation and fostering fluid two-way communication through the use of accessible and popular religious diction familiar to the public. The narrative aspect is evident in the delivery of da‘wah messages through analogies, everyday metaphors, and light humor. The religious values conveyed include *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood), *akhlakul karimah* (noble character), tolerance (*tasamuh*), sincerity (*ikhlas*), and self-reflection (*muhasabah*). In terms of spiritual and social relevance, the da‘wah emphasizes strengthening faith consciousness through purification of intention, control of religious ego, and character formation as an expression of faith. Socially, it highlights the restoration of communal cohesion as a primary orientation in responding to internal conflicts and polarization within da‘wah discourse. Based on these findings, the da‘wah analyzed in this study is highly relevant to the challenges faced by the Muslim community in the social media era and contributes to fostering spirituality, empathy, and social harmony grounded in Islamic values.

Keywords: Digital Da‘Wah, YouTube, Critical Discourse Analysis, Reflective Approach

Verified by UPB



الملخص

محمد إسوان، ٢٠٢٦. "الدعوة عبر وسائل التواصل الاجتماعي يوتيوب: تحليل مضمون الخطاب الدعوي في حكاية بودكاست بودي أسهاري الرسمي الحلقة السادسة والعشرون *"Ngaji Kok Berantem"*". رسالة ماجستير، برنامج دراسة الاتصال والإعلام الإسلامي، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف عبد البيرول وأفندي.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الخطاب الدعوي عبر منصة يوتيوب من خلال حكاية بودكاست بودي أسهاري في حلقاته السادسة والعشرين، وذلك بوصف لغة الدعوة التي يستخدمها، وتحديد القيم الدينية المتضمنة فيها، وتحليل مدى ارتباط رسائلها بالحياة الروحية والاجتماعية للمجتمع المسلم. اعتمدت الدراسة منهج تحليل المضمون مستندة إلى إطار تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلوف، مع توجيه تأملي يركز على تعميق فهم الدلالات الكامنة في الرسائل الدعوية. واستمدت البيانات من تفريغ الحلقة الصوتية، والكتب، والمجلات العلمية، والمصادر ذات الصلة، وتم تحليلها عبر مراحل شملت دراسة لغة الدعوة، ومعانيها، وأبعادها الروحية والاجتماعية. وأظهرت النتائج أن لغة بودي أشعري الدعوية تتسم بالطابع التواصلية والسردية؛ إذ يتجلى الطابع التواصلية في نمط الحوار التفاعلي بين الضيف والمقدم بما يشبه النقاش بين أنداد، مما يخلق تواصلاً ثنائياً سلساً من خلال توظيف مفردات دينية شائعة ومألوفة في المجتمع، بينما يظهر الطابع السردية في عرض الرسائل عبر الأمثلة والتشبيهات اليومية والفكاهة الخفيفة. وتشمل القيم الدينية المطروحة تعزيز الأخوة الإسلامية، والتحلي بمكارم الأخلاق، وترسيخ التسامح، والإخلاص، ومحاسبة النفس. أما من حيث البعد الروحي، فتؤكد الدعوة على تقوية الوعي الإيماني القائم على تصحيح النية وضبط النزعة الذاتية الدينية وبناء الأخلاق بوصفها تجسيدا للإيمان، ومن حيث البعد الاجتماعي تركز على استعادة التماسك الاجتماعي للأمة في مواجهة الصراعات الداخلية والاستقطاب الدعوي. وتخلص الدراسة إلى أن هذا النموذج من الدعوة يتسم بقدر عالٍ من الملاءمة لتحديات العصر الرقمي، ويسهم في بناء روحانية متوازنة وتعزيز التعاطف والوئام الاجتماعي في ضوء القيم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الدعوة الرقمية، يوتيوب، تحليل الخطاب النقدي، المنهج التأملي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet dan telepon seluler (*smartphone*) telah memicu lahirnya media sosial sebagai inovasi dalam bidang komunikasi dan informasi. Media sosial memfasilitasi proses komunikasi sehingga menjadi lebih mudah dan cepat. Penggunaan media sosial pun telah menjadi tren dalam kehidupan masyarakat modern. Pada dasarnya, manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi, yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, peran media sosial tidak dapat dilepaskan dari upaya menunjang kehidupan masyarakat di era modern.

Fenomena ini bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, di tahun 1960-an Marshall McLuhan telah memprediksi bahwa kehidupan masyarakat akan berubah dengan munculnya kampanye daring, pasar daring, serta gaya hidup keagamaan yang memanfaatkan internet dan media dalam berbagai bentuk dan fungsinya.¹ Kehadiran media sosial telah membuat proses komunikasi menjadi lebih cepat dan lintas batas. Saat ini, media sosial tidak lagi dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun keagamaan modern.

¹Tomi Hendra dan Siti Saputri, *Tantangan Dakwah dalam Arus Perkembangan Media Sosial*, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2020, h. 51.

Di Indonesia, jumlah pengguna media sosial tergolong sangat besar. Menurut data dari Datareportal.com, platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok, dan lain-lain banyak digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menjalankan berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Pengguna Facebook sebanyak 122 juta pengguna. Dengan pengguna perempuan sebanyak 42,1 persen dan pengguna laki sebanyak 57,9%. Pengguna Instagram sebesar 103 juta. Dengan pengguna perempuan sebesar 52,8 persen dan pengguna laki-laki sebesar 47,2 persen. Pengguna Tiktok sebanyak 108 juta. Dengan pengguna perempuan sebanyak 50,8 persen dan pengguna laki-laki 49,2 persen. Pengguna YouTube sebanyak 143 Juta. Dengan pengguna perempuan 47,3 persen dan laki-laki 52,7 persen.² Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

Minat masyarakat yang besar terhadap media sosial sangat membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan. Media sosial kini berperan strategis sebagai sarana komunikasi massa dalam penyebaran konten keagamaan. Kehadirannya mengubah dakwah dari aktivitas satu arah menjadi ruang interaksi dinamis antara pendakwah dan audiens. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lain-lain. Pesan keagamaan dapat disampaikan lebih cepat, luas, dan efektif melintasi batas sosial dan geografis. Media sosial juga menjadi arena wacana keagamaan yang kompleks, di mana otoritas keilmuan berhadapan dengan pengaruh popularitas dan sistem penyebaran konten yang terbuka.

²<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

Perkembangan dakwah Islam mengalami pergeseran dari bentuk konvensional menuju kontemporer seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi. Dakwah konvensional berlangsung secara langsung melalui mimbar Mesjid, majelis taklim, dan pengajian tatap muka kini beralih ke media digital. Melalui media digital seperti YouTube, dakwah tampil lebih fleksibel, komunikatif, dan sesuai dengan karakter masyarakat modern. Pergeseran ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga representasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang dinamis.

Penggunaan media sosial, khususnya YouTube dalam dakwah memang sudah menjadi suatu keharusan. Seperti yang dinyatakan Mohammed Arkoun, yang dikutip oleh Tomi Hendra dan Siti Saputri, dalam konteks syiar dakwah saat ini, perlu adanya pemikiran ulang secara lebih jelas mengenai metode baru untuk menyampaikan nilai-nilai Islam.³ Dakwah merupakan tugas melanjutkan risalah Rasulullah Saw. dalam menjaga eksistensi Islam. Sebagai agama rahmatan lil'alam, Islam harus terus disebarkan melalui dakwah agar nilai-nilainya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

YouTube menjadi salah satu *wasilah* atau sarana dakwah yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu. YouTube kini dijadikan sebagai aplikasi belajar Islam. Dengan kehadiran YouTube kini bermunculan da'i-da'i terkenal seperti Abdul Somad, Adi Hidayat, Hanan Ataki,

³Tomi Hendra dan Siti Saputri, *Tantangan Dakwah dalam Arus Perkembangan Media Sosial, Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2020, h. 51.

Felix Siau, dan lain-lain, yang telah memikat perhatian khalayak. Pengajian-pengajian yang bertemakan hijrah bermunculan mulai dari pelajar, mahasiswa, sampai masyarakat umum turut andil mengambil peran dalam gerakan hijrah.

Meskipun dakwah Islam terus berkembang mengikuti arus modernitas dan kemajuan teknologi, dinamika di ruang publik menunjukkan kenyataan yang berlawanan. Semangat berdakwah memang kian meluas, namun bersamaan dengan itu muncul pula masalah baru berupa pertikaian di antara sesama pendakwah yang melemahkan substansi dakwah. Perdebatan dan sikap eksklusif terhadap kebenaran sering kali menimbulkan jarak di tengah umat. Fenomena ini menandakan krisis etika komunikasi dalam dakwah yang seharusnya menebarkan ketenangan. Karena itu, dakwah perlu dikembalikan pada hakikatnya sebagai media pencerahan dan perekat sosial yang menegaskan nilai kasih sayang, adab, dan persaudaraan.

Media sosial kerap menjadi ruang konflik dan perpecahan akibat kebebasan berekspresi yang tidak terkendali. Namun, di balik kondisi tersebut, media sosial juga menyimpan peluang besar untuk memperbaiki hubungan sosial dan membangun ukhuwah. Berangkat dari kesadaran inilah, Budi Ashari memandang media YouTube sebagai sarana dakwah dapat menumbuhkan persatuan umat. Melihat fenomena tersebut, Budi Ashari melakukan transformasi dakwah dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial yang ada. Melalui akun bernama budiashariofficial, ia menyampaikan gagasan-gagasan dakwahnya melalui Instagram, Facebook, Telegram, dan YouTube.

Dinamika dakwah Islam yang semakin beragam, Budi Ashari muncul sebagai sosok pendakwah yang memiliki corak berbeda dan mendalam. Budi Ashari adalah sosok pendakwah yang dikenal tenang, berwawasan luas, dan memiliki arah dakwah yang jelas. Budi Ashari adalah seorang pengkaji sejarah Islam yang berupaya membangun kesadaran umat melalui pemahaman terhadap akar peradaban. Dalam setiap penyampaianya, Budi Ashari menampilkan gaya dakwah yang ilmiah, berbicara dengan struktur yang runtut, logika yang tajam, dan bahasa yang menenangkan, tidak ada letupan emosi atau retorika berlebihan.

Kelebihan dakwahnya terletak pada kemampuannya mengaitkan ajaran Islam dengan sejarah, pendidikan, *parenting nabawiyah* dan realitas sosial yang sedang terjadi. Melalui pendekatan historis dan edukatif, menghadirkan dakwah yang membuka wawasan, mendorong umat untuk berpikir, memahami akar persoalan, dan menemukan arah perubahan. Ia juga dikenal sebagai pendakwah yang kritis namun santun, mengulas realitas umat dengan pandangan tajam tanpa menimbulkan perpecahan. Sosoknya mencerminkan keteduhan ilmu dan kematangan spiritual. Menjadikan dakwah bukan sebagai sarana popularitas, tetapi sebagai amanah untuk menanamkan kesadaran, tanggung jawab sosial, dan membangun generasi berperadaban.

Melalui YouTube, membuat dakwah berseri dalam hikayat podcast. Hikayat Podcast merupakan salah satu media dakwah kontemporer yang memanfaatkan ruang digital sebagai wadah penyebaran gagasan keislaman yang lebih kontekstual. Melalui format dialog dan narasi mendalam, podcast ini berupaya menghadirkan dakwah yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga

inspirasi. Dalam Episode 26, Budi Ashari menyoroti pentingnya menghidupkan kembali budaya salam sebagai simbol kedamaian dan ukhuwah Islamiyah di tengah meningkatnya polarisasi dakwah di ruang publik.

Lewat *Hikayat Podcast* Episode 26, ia menekankan pentingnya menghidupkan kembali budaya salam bukan sekadar sapaan, tetapi ekspresi spiritual yang menumbuhkan damai dan saling percaya. Salam baginya adalah pintu ukhuwah yang memuat doa, empati, dan niat baik. Melalui kebiasaan salam di ruang sosial maupun digital, Budi Ashari ingin menegaskan bahwa persatuan umat bertumpu pada kasih sayang dan saling menghormati. Pendekatan ini mencerminkan gaya dakwahnya yang lembut namun visioner, menegaskan Islam melalui budaya damai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

Fenomena dakwah di ruang publik dan media digital sering diwarnai nada keras, perdebatan, bahkan saling caci di antara sesama umat. Dakwah yang seharusnya menjadi sarana pencerahan justru kerap berubah menjadi ajang klaim kebenaran dan konflik identitas. Kondisi ini memperlihatkan pergeseran nilai dakwah dari semangat *tabligh* menuju ekspresi emosional yang menegangkan. Budi Ashari melihat akar perpecahan umat Islam terletak pada hilangnya adab dan tradisi salam sebagai simbol persaudaraan.

Perbedaan furuqiyah yang melahirkan fanatisme kelompok sering kali menjadi penghalang utama dalam upaya menyatuhkan berbagai lapisan masyarakat Islam. Setiap entitas dakwah cenderung memiliki pendekatan, prioritas, dan metode yang berbedah dalam menyampaikan ajaran Islam.

Akibatnya tak jarang berujung interpretasi dan praktik yang berbedah sehingga menimbulkan masalah yang tajam. Hal ini bisa menjadi celah jurang pemisah, di mana masing-masing dari mereka merasa paling benar sehingga sangat sulit menemukan titik temu dan bergerak bersama demi kemajuan dakwah Islam yang lebih besar.

Sentimen kelompok dakwah yang berlebihan, yang memaksakan pandangan pada orang lain dapat berujung pada konflik fisik atau kekerasan. Pada kondisi ini, perpecahan tidak bisa terelakkan lagi dan melemahkan persatuan Islam. Solidaritas dalam menghadapi isu-isu keumatan tidak lagi menjadi konsen bersama. Dalam keadaan hati yang pecah, umat Islam sangat mudah diadu domba sehingga dapat menghilangkan kekuatan kolektif untuk mendorong kemajuan sosial, ekonomi dan politik umat.

Masalah seperti ini yang menjadi bentuk kegelisahan Budi Ashari. Di mana di media sosial, dakwah yang justru membawa pesan caci maki, kalimat kotor, ucapan sumpah serapah yang dapat memantik pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Persoalan ini adalah hal yang serius, ini bukan masalah sederhana sehingga harus menjadi fokus utama umat Islam. Dalam konteks dakwah, seorang ahli ilmu (*ustadz*) menggunakan dalil agama sebagai dasar penyampaian pesan. Sebaliknya, bila masyarakat sudah terlibat pertikaian, mereka cenderung tidak lagi berpegang pada dalil agama, melainkan menggunakan kekuatan fisik untuk menyelesaikan konflik.

Perbedaan pemahaman terhadap penafsiran agama tidak seharusnya menjadikan umat Islam terpecah-belah atau bermusuhan. Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang akan senantiasa ditemukan dalam urusan agama. Oleh karena itu, yang menjadi fokus utama adalah saling menghargai perbedaan masih berada dalam kaidah Islam. Esensi dakwah yang sesungguhnya adalah bersama-sama meraih ridha Allah Swt. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah menyadarkan manusia untuk meniti jalan yang benar, sehingga sepanjang hidup di dunia hingga akhirat, mereka memperoleh keselamatan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab/33:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.⁴

Ayat ini berkaitan dengan etika berdakwah dan berkomunikasi, yaitu bahwa dakwah harus disampaikan dengan perkataan yang lurus, lembut, dan jujur tanpa kebencian dan provokasi. Tugas seorang dai menuntun umat kepada kebenaran dengan hikmah, bukan dengan amarah. Menindaklanjuti situasi tersebut, peneliti tergerak oleh keprihatinan terhadap maraknya wacana keagamaan yang justru menimbulkan ketegangan di ruang digital, di tengah derasny arus konten dakwah di media sosial.

Dalam konteks ini, dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 “Ngaji Kok Berantem” tampil dengan gaya naratif yang menenangkan dan

⁴Kemetrician Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.70.

membuka ruang perenungan. Pendekatan dakwah semacam ini menarik untuk dikaji, tidak hanya dari sisi tematik, tetapi juga dari cara pesan disusun sebagai wacana yang membangun kesadaran. Oleh karena itu, dakwah Budi Ashari dipandang relevan untuk diteliti karena mewakili model dakwah intelektual dan transformatif, yang berperan penting dalam membentuk kesadaran keagamaan umat di era modern.

Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya untuk membaca dan menganalisis dakwah Budi Ashari dalam *Hikayat Podcast* Episode 26 melalui pendekatan analisis wacana kritis yang diarahkan secara reflektif. Penelitian ini tidak hanya menelaah struktur bahasa dan pesan dakwah secara tekstual, tetapi juga berusaha mengungkap makna spiritual, sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sosok Budi Ashari masih terbatas menjadi objek kajian akademik jika dibandingkan dengan para dai lainnya. Keunikan Budi Ashari dibanding dengan dai yang lain terletak pada tema dakwah yang berorientasi pada sejarah dan nilai-nilai peradaban Islam.

Adapun *Hikayat Podcast* Episode 26 berjudul “*Ngaji Kok Berantem*” yang diangkat oleh Budi Ashari menyoroti budaya *salam* sebagai simbol perdamaian dan ukhuwah di tengah fenomena polarisasi dakwah digital. Penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana dakwah dapat menjadi ruang penyembuh dari ketegangan sosial, sekaligus memperlihatkan relevansi nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dalam konteks media modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bahasa dakwah Budi Ashari dalam hikayat podcast episode 26 Ngaji Kok Berantem?
2. Nilai-nilai keagamaan apa yang diangkat Budi Ashari dalam hikayat podcast episode 26 Ngaji Kok Berantem?
3. Bagaimana relevansi dakwah Budi Ashari episode 26 Ngaji Kok Berantem terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bahasa dakwah Budi Ashari dalam hikayat podcast episode 26 ngaji kok berantem.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang diangkat Budi Ashari dalam hikayat podcast episode 26 ngaji kok berantem.
3. Menganalisis relevansi pesan dakwah Budi Ashari episode 26 ngaji kok berantem terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu berpusat pada mamfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan baru bagi pembaca khususnya ilmu komunikasi penyiar dan Islam. Di dalam penelitian ini bermuatan tentang dakwah melalui media youTube dalam hikayat podcast budi ashari official episode 26 ngaji kok berantem.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dan menjadi titik fokus utama, yaitu:

- a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber acuan serta pedoman bagi mahasiswa pascasarjana khususnya prodi KPI
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dan wawasan baru bagi peneliti sendiri dan menjadi gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan, dapat berbagi pengalaman untuk pembaca serta peneliti selanjutnya.
- c. Manfaat bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan telaah lebih lanjut dan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian serta menambal kekurangan yang ada pada penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Di dalam penelitian ini terdapat perbandingan dengan penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Dari hasil penelusuran pada penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan analisis isi deskriptif kualitatif dengan tidak menghitung persentase angka. Penelitian terdahulu menggunakan media sosial seperti Tiktok, YouTube, dan Instagram. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan analisis isi deskriptif kualitatif. Persamaan selanjutnya yakni meneliti tentang isi dakwah di media sosial. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah berkonsentrasi pada hikayat Podcast episode 26 ngaji kok berantem di akun YouTube Budi Ashari Official.

Berikut ini adalah penelitian relevan yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian Aggita Falestyana Sari dan Lutfhi Ulfa Ni'amah berjudul Tiktok sebagai media Dakwah analisis isi pesan dakwah akun Tiktok @baysasman00. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data informasi dalam kehidupan objek yang terkait untuk memecahkan permasalahan baik dari sudut teoritis maupun praktis. Jenis sumber data yang digunakan ada dua yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primer memperoleh informasi pada akun tiktok

@baysasman00 dengan mengambil 2 tema yaitu Istadraj dan larangan menyerupai laki-laki dan sebaliknya. Sumber sekunder, respon dan komentar dari pendengar konten @baysasman00 dengan meneliti pada kolom komentar di postingan Husain. Hasil penelitian bahwa aplikasi Tiktok bukan hanya digunakan sebagai media untuk mengunggah video dan meningkatkan kreativitas penggunanya tetapi juga dapat digunakan sebagai media menyebarkan dakwah.⁵

Penelitian Reza putri dan Ari Sulistyanto 2020 berjudul analisis isi konten edukasi funfact pada akun Tiktok @Buiramira. Metode yang digunakan analisis isi deskriptif kualitatif. Menurut Eriyanto, analisis ini deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara urai suatu pesan atau suatu teks untuk menggambarkan aspek dan karakteristik suatu pesan. Teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis terdapat tujuh konten edukasi Funfact pada akun Tiktok @buiramira. Konten tersebut terbagi menjadi dua tema besar yaitu, tema proses pengerjaan skripsi terdapat tiga konten dan tema pelaksanaan sidang skripsi terdapat empat konten. Dari kedua tema besar tersebut terbagi lagi menjadi dua kategori yakni kategori tips dan diskusi.⁶

Persamaan penelitian Aggita Falestyana Sari, Lutfhi Ulfa Ni'amah dan Reza putri, Ari Sulistyanto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan analisis isi deskriptif kualitatif dengan tidak menghitung persentase

⁵Aggita Falestyana Sari and Lutfhi Ulfa Ni'amah, "Tiktok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun Tiktok@ Baysasman00)," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2022): 31–43.

⁶Reza Putri and Ari Sulistyanto, "Analisis Isi Konten Edukasi Funfact Pada Akun Tiktok @Buiramira," *Jurnal Ilmu Komunikasi Media Sosial* 4, no. 1 (2020): 48–64.

angka. Penelitians Aggita Falestyana Sari dan Lutfhi Ulfa Ni'amah meneliti pesan dakwah pada akun Tiktok @baysasman00. Sedangkan penelitian Reza putri dan Ari Sulistyanto meneliti tentang edukasi pada akun Tiktok @buiramira. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti isi narasi wacana dakwah Ustadz Budi Ashari dalam hikayat podcast Budi Ashari Official episode 26 ngaji kok berantem di Youtube.

Penelitian Roy Putra Marthen dan Yudhistira Ardi Poetra berjudul Analisis isi pesan Sarkasme pada Animasi Tekotok di YouTube. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu analisis isi dari krippendorff meliputi Unit Sampel, Unit Pencatatan, Unit Konteks. Hasil analisis video "Hones Translator Koruptor" dan "Kehebatan Anak Tetangga" memiliki 3 pesan sarkasme yang menunjukkan bahwa animasi Tekotok, "Hones Translator Koruptor", terdapat 3 pesan sarkasme yaitu untuk menyindir para perilaku koruptor yang mencoba menghindari tanggung jawab mereka dengan berbuat apa saja untuk terbebas dari korupsi. Dalam video "Kehebatan Anak Tetangga", terdapat 3 pesan sarkasme yaitu, untuk menyindir atau sarkas kepada orangtua yang selalu membandingkan anaknya dengan temannya, dapat berdampak pada masalah psikologis anak, hal ini dapat mempengaruhi kedekatan antara anak dan ibu.⁷

⁷Roy Putra Marthen and Yudhistira Ardi Poetra, "Analisis Isi Pesan Sarkasme Pada Animasi Tekotok Di Youtube," *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 4.

Penelitian Ilfatul Fitriyah dan Haqqul Yaqin berjudul analisis wacana dakwah Habib Ja'far tentang moderasi beragama pembentuk narasi keberagaman di Platform YouTube. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Teori yang diterapkan mencakup moderasi beragama dan komunikasi digital, ini menjadi dasar untuk menganalisis penyebaran pesan moderasi dalam konteks platform digital. Hasil penelitian ditemukan bahwa reaksi positif penonton terhadap dakwah Habib Ja'far dapat berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman keberagaman dan menanamkan sikap toleransi. Banyak penonton yang mengungkapkan apresiasi terhadap dakwah moderasi, yang membantu mereka menyadari pentingnya menghargai perbedaan. Dakwah Habib Ja'far telah berhasil menciptakan ruang diskusi yang inklusif di mana keberagaman dihargai, sekaligus menunjukkan potensi media sosial dalam menyebarkan pesan-pesan keberagaman dan toleransi secara efektif di era digital.⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti konten di media sosial YouTube dengan metode analisis kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti konten dakwah Budi Ashari dalam kisah podcast episode 26 ngaji kok berantem. Sedangkan penelitian terdahulu oleh Roy Putra Marthen dan Yudhistira Ardi Poetra meneliti pesan Sarkasme pada Animasi Tekotok di YouTube. Adapun

⁸ Ilfatul Fitriyah Dan Haqqul Yaqin, *Analisis Wacana Dakwah Habib Ja'far Tentang Moderasi Beragama Pembentuk Narasi Keberagaman di Platform Youtube*, Jurnal Religi: Studi Agama-Agama Vol. 20, No.02 Juli-Desember 2024, h. 182-190.

penelitian Ilfatul Fitriyah dan Haqqul Yaqin meneliti dakwah Habib Ja'far tentang moderasi beragama pembentuk narasi keberagaman di Platform YouTube.

Penelitian Yunita Sari, Fitri Yanti dan Agus Hermanto tahun 2023 berjudul Dakwah melalui media sosial Instagram isi dakwah pada akun @sister.Fillah. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Gorys Keraf mengemukakan bahwa analisis ialah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Penelitian dilakukan dengan kepustakaan dengan menggunakan literatur berupa buku, catatan, maupun hasil laporan terdahulu. Hasil penelitian, terdapat tiga kategori yaitu Pesan Aqidah, Syariah dan akhlak. Pesan Aqidah meliputi kepercayaan atas ketentuan Allah. Kedua pesan syariah meliputi salat, bedoa, dan berzikir kepada Allah. Ketiga pesan Akhlak, meliputi akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua dan orang lain.⁹

Penelitian Siti Nurazizah dan Nia Kurniati Syam tahun 2022 berjudul analisis isi pesan dakwah pada akun Instagram @Iqomic Januari-Maret 2021. Metode penelitian yang digunakan analisis isi kualitatif Krippendorff. Analisis isi menurut Krippendorff (2016) adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Hasil penelitian, pesan dakwah pada akun Instagram @Iqomic Januari-Maret 2021 yaitu pesan akidah mengenai Ilahiyat (keimanan kepada Allah), Nubuwat (tentang Nabi, Rasul dan kitab-kitab Allah), Sam'iyat tentang

⁹Yunita Sari, Fitri Yanti, and Agus Hermanto, "DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM ISI PESAN DAKWAH PADA AKUN @sister.Fillah," *Jurnal Al-Ukhwah* 2, no. 2 (2023): 152–62.

(takdir, kematian, alam kubur, akhirat, tanda kiamat, Surga, dan Neraka), dan Ruhaniyat (Malaikat). Kemudian pesan akhlak terdiri dari pesan ibadah dan Muamalah.¹⁰

Persamaan penelitian Yunita Sari, Fitri Yanti, Agus Hermanto dan Penelitian Siti Nurazizah, Nia Kurniati Syam dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan analisis isi deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pesan dakwah dalam hikayat podcast Budi Ashari official episode 26 ngaji kok berantem. Sedangkan dua peneliti terdahulu meneliti pesan dakwah di Instagram pada akun @sister.Fillah dan akun @Iqomic Januari-Maret 2021.

B. Landasan Teori

1. Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da‘ā yad‘ū da‘watan* yang artinya menyeruh, memanggil, mengajak, mengundang. Dakwah berarti menyeruh atau mengajak kepada sesuatu. Ajakan bermaksud kepada sesuatu bermaksud positif dan ajakan bermaksud negatif. Kedua maksud tersebut digunakan dalam al-Qur'an.¹¹ Selain kata dakwah, al-Qur'an juga menyebutkan

¹⁰Indah Siti Nurazizah dan Nia Kurniati Syam, “*Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun Instagram @Iqomic Januari – Maret 2021*,” Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 2022, h. 43-49.

¹¹Masmuddin dan Efendi P, *Pengantar ilmu dakwah*, Cet. 1, (Palopo: Read Institute Press, 2014), h.1.

istilah lain yang hampir sama dengan dakwah yakni kata *tabligh* yang berarti penyampaian dan *bayān* berarti penjelasan.¹²

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dilihat dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) Surah al-Baqarah/2: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹³

- 2) Surah Yunus/10:25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).¹⁴

Adapun pengertian dakwah secara terminologi menurut M. Arifin dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya

¹²Kholis Kohari et al., "Peran dan Fungsi dai dalam perspektif Psikologi Dakwah," *Al-Risalah* 13, no. 2 (2022): 493, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1915>.

¹³Kemetrician Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 186.

¹⁴¹⁴Kemetrician Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 25.

tanpa ada unsur paksaan.¹⁵ Sementara itu menurut Muhammad Iskandar dakwah pada hakikatnya aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua sektor kehidupan manusia. Yang diharapkan ialah agar dakwah mampu memberikan hasil atau pengaruh terhadap lingkungan. Dalam arti memberi dasar arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuk realitas sosial baru yang Islami.¹⁶

Di dalam al-Qur'an ada dua jenis pesan dakwah. Pesan dakwah maknanya memanggil akal, disebut *afalā ta'qilūn* (tidakkah engkau memikirkan). Dan pesan yang maknanya himbauan rasa serta hati, disebut dengan kalimat *afalā tasy'urūn* (tidak kah engkau merasakan).¹⁷ Dakwah adalah kegiatan dimana salah satu fokusnya ialah mencegah pada perbuatan mungkar, baik itu secara lisan maupun tindakan. Pengertian di atas diambil dari nas hadist, sebagaimana yang dinyatakan oleh nabi saw. sebagai berikut.

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم).

¹⁵Abdullah, *Ilmu Dakwah kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Cet. 2 (Depok: PT Rajabrafindo Persada, 2019), h.11.

¹⁶Muhammad Iskandar, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1 (Palopo: Lpk Stain Palopo, 2008), h. 90-91.

¹⁷Ulya Dinillah dan Aka Kurnia SF, *media sosial istagram sebagai media dakwah (analisis isi pada akun @tentang islam dan @harakahislamiyah)*, volume 1 nomor 1 desember 2019 <http://jurnal.uts.ac.id>, h. 56.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, beliau berkata: “Orang yang pertama-tama melakukan khutbah pada hari raya sebelum shalat, adalah Marwan. Ada seseorang yang berdiri mengingatkan: “Shalat adalah sebelum khutbah!”. Marwan menjawab: “Telah ditinggalkan apa yang ada disana”. Abu Sa'id menanggapi: “Orang ini benar-benar telah membatalkan apa yang menjadi ketentuan atasnya. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran (hal yang keji, buruk), maka hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Kalau tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman”. (HR. Muslim).¹⁸

Hadis di atas memberikan penekanan bahwa inti dari pada dakwah mampu mencegah manusia berbuat yang mungkar. Dalam perwujudanya dakwah dalam arti mencegah manusia dari yang mungkar dapat dilakukan oleh individu dengan menasehati dan dalam skala yang luas dapat dilakukan oleh penguasa dengan membuat aturan yang tegas sehingga ada efek jerahnya. Islam sebagai sebuah ajaran yang berasal dari ilahi untuk mengatur hidup manusia. Taqiyuddin Al-Nabhani menyebutkan Islam sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, dirinya sendiri, dan sesamanya manusia. Hubungan manusia dan penciptanya mencakup akidah dan peribadahan-peribadahan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup akhlak, makanan, dan pakaian. Hubungan sesama manusia mencakup muamalah, dan hukum-hukum persaksian. Sedangkan Muhammad Rawwas

¹⁸Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Iman, Juz. 1, No. 49, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 46.

Qal'ah Ji menyebutkan Islam adalah Din yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad saw. mencakup akidah, syariah, dan akhlak.¹⁹

Istilah Islam berasal dari kata Din. Istilah Din jamaknya *adyan* yang berkonotasi *al-jaza* yang berarti ganjaran dan *al-tha'ah* yang berarti ketaatan. Islam merupakan Din yang Allah turunkan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan seperangkat aturan yang agung lagi paripurna. Islam meliputi aqidah (keyakinan) maupun syariah (amal perbuatan) mulai dari individu, keluarga dan Negara.²⁰ Kedua definisi di atas menerangkan Islam sebagai agama yang diturunkan dari Allah kepada nabi Muhammad dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Sehingga Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. adalah agama penutup yang menyempurnakan syariat agama-agama sebelumnya. Kerasulan nabi sebagai penutup setelahnya tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus oleh Allah. Pengutusan nabi Muhammad menjadi penyempurna. Kesempurnaan Islam telah disebutkan dalam QS Ali Imran/3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.²¹

Ayat ini menjelaskan kedudukan Islam sebagai agama samawi yang diturunkan kepada manusia. Di dalam Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M.

¹⁹Irfan Rhamdan Wijaya dan Yuana Ryan Tresna, *Konsep Baku Khilafah Islamiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit Quwwah, 2019, h. 15-16.

²⁰Irfan Rhamdan Wijaya dan Yuana Ryan Tresna, h. 15.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.

Abdul Ghoffar dkk, menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut, sebagai kabar gembira dari Allah kepada umat Islam bahwasanya tidak ada agama di sisi Allah yang diterima dari seseorang selain Islam. Para rasul dalam setiap apa yang mereka bawa hingga berakhir pada Muhammad saw. maka barang siapa meninggal setelah diutusny nabi Muhammad dan tidak mengambil agama selain Islam maka tidak pernah akan diterima.²²

Di ayat tersebut memberikan penegasan *lafal inna* (sesungguhnya) yang menegaskan kebenaran informasi sekaligus meniadakan keraguan (*asy-syakk*). Allah dalam ayat tersebut menegaskan kepada manusia bahwa sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam dan agama selain Islam tidak sah dan tidak diridhai.²³ Paradigma ini dikuatkan oleh Allah swt. dalam QS Al-Maidah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.²⁴

Ali bin Abi Thalhah menjelaskan ayat di atas dengan mengutip dari Ibnu Abbas bahwa maksud ayat ini ialah Islam. Allah telah menyampaikan kabar gembira kepada Muhammad sang rasul dan orang-orang yang mengikutinya bahwa Allah telah menyempurnakan Islam sehingga agama ini tidak membutuhkan penambahan sama sekali dan Allah tidak pernah mengurangnya

²²Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 31.

²³Irfan Rhamdan Wijaya dan Yuana Ryan Tresna, *Konsep Baku Khilafah Islamiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit Quwwah, 2019), h. 17.

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 3.

selamanya.²⁵ Ayat ini menjadi penegasan bahwa Islam satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah sementara yang lain tidak. Lafal aku rindhoi Islam sebagai agama kalian yang berarti mengidentifikasikan bahwa Allah tidak meridhoi agama selain Islam.

Al-Syanqithi ketika menjelaskan ayat ini, bahwa Allah telah menyempurnakan agama Islam. Agama ini tidak kurang dan tidak membutuhkan tambahan sedikitpun untuk selama-lamanya. Sebab itu para nabi ditutup oleh nabi Muhammad saw.²⁶ Keterangan ini diperkuat di ayat yang lain dalam QS Ali Imran/3:85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahnya:

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.²⁷

Keterangan ayat di atas dipertegas oleh rasullah bahwa barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar perintahnya maka amalannya ditolak.²⁸ Ungkapan *ghayr al-Islam* pada ayat ini maknanya secara umum. Lafal *dinan* dalam keterangan ayat tersebut mencakup seluruh ajaran yang bertentangan dengan Islam, apakah berupah agama kufur seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu dan sebagainya. Al-Hafizh Ibnu ath-Thabari ketika menafsirkan ayat ini,

²⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 23.

²⁶Irfan Rhamdan Wijaya dan Yuana Ryan Tresna, *Konsep Baku Khilafah Islamiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit Quwwah, 2019), h. 18.

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 85.

²⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar, dan dkk, h. 108.

beliaun menegaskan bahwa siapa saja yang mencari agama selain Islam sebagai cara beragamanya maka Allah tidak akan pernah menerimanya.²⁹

a. Fungsi dakwah.

Menurut Sayid Qutub, bahwa risalah dakwah Islam ialah mengajak semua manusia untuk tunduk kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan yakin akan akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah swt. dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain.³⁰ Dakwah berfungsi sebagai yang pertama adalah untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, kedua dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga keberlangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus, ketiga dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan ahlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.³¹

b. Tujuan dakwah

Hafidz Abdurrahman menyebutkan dakwah bertujuan untuk mengubah keadaan yang tidak Islami menjadi Islami agar bisa mendekatkan diri kepada Allah. Ada tiga tujuan dakwah yaitu, menyeruh orang kafir agar memeluk Islam, menyuruh orang Islam agar menerapkan hukum Islam, dan menegakkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran, yang meliputi semua bentuk

²⁹Irfan Rhamdan Wijaya dan Yuana Ryan Tresna, *Konsep Baku Khilafah Islamiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit Quwwah, 2019, h. 19.

³⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, cet. 1 (Jakarta: Prenada media, 2004), h. 58.

³¹Moh. Ali Aziz, h 59.

kemakrufan dan semua bentuk kemungkaran yang dilakukam oleh pribadi, kelompok maupun negara. Juga meliputi kemakrufan yang diserukan kepada pribadi, kelompok maupun negara.³² Menurut Bisri Afandi tujuan dari dakwah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, atau cara berpikirnya berubah atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.³³

c. Objek dakwah

Hafidz Abdurrahman menyebutkan dalam Islam politik dan spiritual bahwa objek dakwah Islam yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia yakni kepada orang kafir, ahli kitab maupun musyrik. Baik pribadi, kelompok maupun negara. Objek dakwah selanjutnya, kepada orang Islam itu sendiri baik pribadi, kelompok dan negara.³⁴

d. Pelaku dakwah

Pelaku dakwah dalam Islam disebut dengan da'i. Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian dakwah yaitu orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung dan tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang lebih baik menurut syariat Islam yang berdasarka al-Qur'an dan Sunnah.³⁵

³²Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, Cet. 7 (Bogor: al Azhar press, 2018), h. 279.

³³Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: Prenada media, 2004), 60.

³⁴Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, h. 280.

³⁵Kohari et al., "Peran dan Fungsi dai dalam Perpektif Psikologi Dakwah." *Jurnal Al-Risalah* Vol.13 No.2, 2022, h. 493.

Dakwah menurut Hasan al-Banna adalah seruan menuju Islam, pengajaran tentang Islam, dan penerapan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara³⁶. Dakwah dipahami agenda atau aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengajarkan paham atau keyakinan yang berisi ritual yang menjadi identitas dari kelompok tersebut. Sehingga untuk menyatakan sesuatu menjadi sebuah dakwah harus memiliki komponen-komponen yang ada di dalamnya.

Dakwah memiliki komponen sebagai berikut : 1) Dai (pelaku/subjek), 2) Mad'u (objek atau sasaran dakwah), 3) Maddah (Materi dakwah), 4) Thariqah (metode atau strategi), 5) Wasilah (Media atau sarana dakwah), 6) Atsar (dampak dakwah).³⁷ Orang yang melaksanakan dakwah adalah orang yang terkena taklif syar'i yaitu orang Islam, baligh, berakal, baik laki-laki maupun perempuan. Dakwah dapat dilakukan oleh pribadi, kelompok atau jamaah, dan negara. Namun berdasarkan kaidah hukum syara telah menetapkan perbedaan aktivitas yang diwajibkan terhadap masing-masing.³⁸

Dai atau pendakwah dalam melakukan aktivitas memiliki bahasa mereka sendiri dalam membawakan materi dakwahnya. Seperti halnya diterangkan di dalam Al-Qur'an sebagai landasan utama bahasa dakwah merujuk QS. An-Nahl: 125, Allah SWT menyebutkan tiga model bahasa dakwah:

³⁶ Hasan Al-Banna; Burhan; Himmah Mahmudah; Khozin Abu Faqih,, "Majmu'Atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1," 2007.

³⁷ Kadri Fahrurrozz, Faizah, *Ilmu Dakwah*, I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), https://repository.uinmataram.ac.id/183/1/BUKU_ILMU_DAKWAH.pdf#page=7.14.

³⁸ Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, Cet. 7 (Bogor: al Azhar press, 2018), h. 280.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, mau’izhah hasanah, dan debat yang baik.”³⁹

Dari ayat ini, para ulama mengklasifikasikan bahasa dakwah sebagai:

- 1) Bahasa Hikmah, Ciri-ciri: rasional, kontekstual, bijaksana, tidak memaksa. Biasanya ini adalah bahasa yang digunakan untuk kaum akademisi atau masyarakat kritis. *Quraish Shihab* menyatakan bahwa hikmah adalah kemampuan menyampaikan pesan sesuai akal dan kondisi mad’u.
- 2) Bahasa Mau’izhah Hasanah, Ciri-ciri: Menyentuh hati, Nasihat lembut, Emosional positif. Biasanya bahasa ini cocok untuk masyarakat umum atau jamaah awam. Menurut *Hamka*, mau’izhah hasanah adalah nasihat yang menggerakkan hati tanpa menyakiti perasaan.
- 3) Bahasa Mujadalah Billati Hiya Ahsan, Ciri-ciri: Dialogis, Argumentatif, Tidak menyerang pribadi. Ini cocok untuk masyarakat atau orang-orang yang memiliki karakteristik untuk akademisi yang suka berdebat sekaligus kritis. *Al-Ghazali* menegaskan bahwa perdebatan dalam dakwah harus bertujuan mencari kebenaran, bukan kemenangan.

Hafiz Mahmood Rahman mengklasifikasi bahasa dakwah berdasarkan gaya bahasa; persuasif (mengajak, membujuk), naratif (cerita, kisah teladan), komunikatif (mudah dimengerti), argumentatif (logis, berdalil), emosional (menyentuh hati), humor (ringan, menarik, lucu), provokatif (keras, berpotensi

³⁹ Abdul Rohman and Abdul Rahman, “Ragam Komunikasi Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (September 18, 2023): 151–64, <https://doi.org/10.58363/ALFAHMU.V2I2.89>.

konflik)⁴⁰. Selain bahasa dakwah yang perlu juga menjadi perhatian adalah nilai-nilai keagamaan yang akan disampaikan kekhlayak umum. Nilai-nilai keagamaan adalah seperangkat prinsip, norma, atau pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi dasar bagi perilaku, sikap, serta pandangan seseorang atau masyarakat terhadap kehidupan. Karena dalam hal ini kita ingin mencari nilai-nilai keagamaan dalam agama Islam maka nilai yang dibahas adalah nilai-nilai yang menjadi ciri khas agama islam.

Hal ini dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Ukhuwwah al-Islamiyyah* menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah fondasi sosial umat Islam, yang melampaui perbedaan mazhab, organisasi, dan latar belakang.⁴¹ Nilai keagamaan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) adalah nilai menekankan persaudaraan dan solidaritas antarumat Islam yang dapat mencegah perilaku negatif seperti bullying dan memperkuat rasa kebersamaan. Dimana nilai menggambarkan keteguhan persaudaraan setiap muslim meski berbeda suku dan wilayah.

Nilai lainnya dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah pembentukan akhlakul karimah. Ibadah dan ilmu tidak bernilai jika tidak melahirkan perilaku mulia.⁴² Dimana

⁴⁰ Hafiz Mahmood Rahman, "Language and Persuasion in Islamic Preaching," *Journal of Religion and Linguistics* 2, no. 1 (March 30, 2025): 51–59, <https://doi.org/10.31763/JOREL.V2I1.16>.

⁴¹ Moh Asror et al., "Yusuf Al-Qaradawi's Perspective On Fiqh Aqalliyat In A Multicultural Society," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (July 31, 2023): 83–98, <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V21I1.8900>.

⁴² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan (Jakarta, 1963), https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_1.pdf.

nilai keagamaan akhlakul karimah mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan saling menghormati yang dapat dibentuk melalui pendidikan agama dan pendekatan spiritual, termasuk tasawuf dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan menurut Nurcholish Majid yang lekat dengan Islam adalah toleransi dan tasamuh sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman. Islam merupakan konsep ajaran Nusantara yang menekankan penghormatan antarumat beragama. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa tasamuh adalah bagian dari Islam inklusif, di mana perbedaan dipahami sebagai sunnatullah. Toleransi bukan relativisme iman, melainkan kedewasaan beragama.⁴³

Keikhlasan juga menjadi nilai keagamaan yang sering ditekankan sangat dekat dengan agama Islam yang melarang umatnya untuk merutuki takdir dan membiarkan sesuatu yang tidak bisa dikontrol seperti kematian, kejadian masa lalu, perasaan. Keikhlasan dianggap landasan spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta mendorong perilaku yang tulus dan bertanggung jawab. Nilai ini tercermin dalam pembahasan melalui kritik terhadap pencitraan, ego keilmuan, dan keberagaman yang bersifat simbolik. Fazlur Rahman memandang keikhlasan sebagai orientasi moral, yaitu menjadikan agama sebagai jalan transformasi diri, bukan alat legitimasi sosial⁴⁴. Ibn Ata'illah dalam *Al-Hikam* menegaskan bahwa kesadaran diri adalah kunci kedekatan

⁴³ Andi Ahmad Zahri Nafis, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia, "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid," *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (June 12, 2023): 54–71, <https://doi.org/10.46870/JSTAIN.V5I1.451>.

⁴⁴ Maria Ulfa and Ahmad Hisyam Syamil, "The Concept of Morality According to Fazlur Rahman," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (April 3, 2023): 87–110, <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V7I1.9602>.

dengan Allah.⁴⁵ Kesadaran diri disamakan dengan refleksi diri atau muhasabah yang merupakan proses refleksi untuk memperbaiki diri secara terus-menerus, yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang baik dan kesadaran spiritual. Muhasabah dianggap menjadi nilai yang harus dimiliki setiap muslim agar bisa memahami bahwa dirinya tidak harus selalu benar jika salah.

Dakwah merupakan suatu perintah dari Allah swt. tugas ini merupakan warisan kenabian dan para shalihin. Sudah menjadi kewajiban untuk meneruskan tugas risalah ini untuk menyampaikan kepada setiap insan manusia. Inilah yang digambarkan Allah dalam QS Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁶

2. Media Sosial YouTube

1) YouTube

Istilah media berasal dari bahasa latin *medius* atau *medium* yang artinya tunggal. Secara harfiah media berarti pertengahan, perantara, penghubung, pengantar, alat jalur, pusat. Dalam bahasa Arab media berasal dari kata *wasail* yang berarti perantara atau pengantar pesan kepada penerima pesan. McLuhan

⁴⁵ Muhammad Taufiq Firdaus, “Konsep Tasawuf Ibnu Atha’illah Al-Sakandari Dan Relevansinya Dengan Konseling Psikosufistik,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (May 23, 2021): 43–62, <https://doi.org/10.29240/JBK.V5I1.2090>.

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 104.

dalam Suf Kasman mengatakan media adalah perluasan alat indra manusia, media merupakan perpanjangan telinga dan mata. Dalam konteks masyarakat modern hari ini perpanjangan telinga dan mata yaitu telepon televisi, internet dan media sosial.⁴⁷

Adapun YouTube merupakan situs *web vidio sharing* yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, berbagai klip video. YouTube didirikan pada bulan Februari tahun 2005 di San Bruno California Amerika Serikat, oleh tiga orang Chad Hurley, Steven Chen dan Jawed Karim.⁴⁸ Nama YouTube terinspirasi dari kedai pizza dan restoran Jepang di San Mateo California.⁴⁹ YouTube merupakan website yang memfasilitasi penggunaanya berbagi vidio atau sebatas menikmati berbagai vidio klip yang diunggah oleh seseorang. Berbagai macam vidio dapat diunggah ke dalam situs ini, seperti Vidio klip musik, film, vidio blog, dan lain sebagainya

Dibanding dengan sosial media yang lain, youTube memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Pertama, YouTube tidak memiliki batasan durasi dalam mengunggah vidio. Kedua, Sistem pengaman yang akurat. YouTube tidak mengizinkan vidio yang mengandung sara, memberikan konfirmasi sebelum mengunggah vidio. Pengguna YouTube yang mencapai 1000 *viewers* (penonton)

⁴⁷Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia (Analisis Isi Pemberitaan harian Kompas dan Republika)*, Cet. 1, Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 47.

⁴⁸ Herminingsi, Nurdin dan Fatimah Saguni, *Pengaruh Youtube Sebagai Media Pembelajaran dalam perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa*, KIIIES 5.0, 2022, Volume 1, h. 81.

⁴⁹ Edy Chandra, *Youtube Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi*, *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, h. 408.

akan mendapatkan penghasilan. Sehingga muncunlah YouTuber yang menempatkan media youTube pekerjaan. Ketiga, YouTube memiliki sistem offline, yang berguna untuk tontonan vidio terdownload. Keempat, memiliki sistem editor, sistem ini dapat digunakan untuk mengedit vidio dengan mengurangi durasi waktu, memfilter warna atau menambahkan efek vidio.⁵⁰

YouTube saat ini memiliki program-program yang mencakup berbagai kategori seperti hiburan (vlog pribadi, reality show, komedi, konser), bisnis (informasi dan tren bisnis terbaru), berita (liputan resmi dari stasiun televisi), gaming (e-sport), serta program edukasi (kajian agama, kursus online, dan channel pendidikan). Khusus di bidang dakwah, YouTube hadir sebagai platform yang memudahkan penyebaran konten keagamaan secara luas dan fleksibel. Berbagai video dakwah, mulai dari ceramah, pengajian, tutorial membaca Al-Qur'an, hingga tips kehidupan Islami, dapat diakses kapan saja dan di mana saja, Kondisi ini menjadikan YouTube sebagai media strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat modern.

Faktor-faktor tersebut menjadikan YouTube sebagai salah satu media dakwah yang banyak digunakan, karena platform ini mampu menjangkau audiens secara luas dan menyajikan konten secara audio-visual yang menarik serta mudah diakses kapan saja. Keunggulan ini memungkinkan penyampaian pesan keislaman dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Selain itu, YouTube menyediakan fasilitas interaktif seperti komentar

⁵⁰Guntur Cahyano dan Nibros Hassani, *YouTube: Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 13, Nomor 1 2019, h. 27-28.

dan siaran langsung, sehingga proses dakwah dapat berlangsung secara dialogis, tidak hanya satu arah. Dengan demikian, pemanfaatan YouTube dalam dakwah Islam tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan kesadaran spiritual audiens secara lebih mendalam.

Meskipun YouTube memudahkan penyebaran dakwah, platform ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam praktik dakwah digital. Salah satu isu utama adalah perbedaan pemahaman agama yang sering kali memicu perdebatan atau konflik di ruang publik daring, karena YouTube memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk mengekspresikan pendapat. Akan tetapi kurangnya pemahaman terkait etika berdiskusi dan adab ikhtilaf sering membuat kegiatan keagamaan, seperti kajian berubah menjadi ajang perselisihan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah melalui YouTube tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi agama, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang bijaksana, menenangkan, dan mampu menciptakan suasana dialog yang konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, YouTube tetap dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif sekaligus membangun lingkungan pembelajaran agama yang harmonis di era digital.

Budi Ashari merupakan salah satu dai yang aktif memanfaatkan media digital, khususnya YouTube, sebagai sarana dakwah. Keunggulan dakwah beliau terletak pada pendekatan keilmuan yang kuat dan mendalam, terutama dalam bidang sejarah Islam, pendidikan, dan parenting nabawiyah. Materi yang disampaikan tidak bersifat teoritis semata, melainkan berangkat dari kajian tarikh Islam yang komprehensif, mencakup sirah Nabi Muhammad Saw. kehidupan para

sahabat, serta dinamika peradaban Islam sepanjang sejarah. Melalui pendekatan ini, umat diajak memahami bahwa kejayaan Islam di masa lalu bukan sekadar cerita, tetapi sumber pelajaran strategis untuk menghadapi tantangan kehidupan modern serta membangun kesadaran dan identitas umat.

Selain itu, Budi Ashari menekankan bahwa kebangkitan umat dimulai dari pembentukan keluarga dan generasi. Beliau menegaskan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam menanamkan iman, akhlak, dan visi peradaban kepada anak-anak. Dakwah yang disampaikannya juga disertai kepedulian sosial dan kemanusiaan, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata yang relevan dengan krisis moral dan identitas umat saat ini.

Perkembangan dakwah Islam di era digital, para dai memiliki corak dan pendekatan yang beragam dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat. Perbedaan latar belakang keilmuan, fokus materi, serta metode dakwah melahirkan klasifikasi tertentu dalam melihat kecenderungan pemikiran dan orientasi dakwah seorang pendakwah. Budi Ashari dapat dikategorikan sebagai pendakwah konservatif dengan corak kebangkitan (*revivalis*), bukan radikal. Dakwah yang disampaikannya tidak mengarah pada kekerasan atau tindakan ekstrem, melainkan menekankan penguatan iman, pemahaman sejarah Islam, serta pembinaan keluarga dan generasi. Penekanan pada sirah Nabi, kisah para sahabat, dan kejayaan peradaban Islam menunjukkan upaya menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam sebagai pedoman menghadapi tantangan zaman.

Setiap aktivitas dakwah memiliki kelebihan dan keterbatasan yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, fokus materi, dan pendekatan yang digunakan oleh pendakwah. Oleh karena itu, setelah mengkaji karakter dan kecenderungan dakwah Ustadz Budi Ashari, perlu dilakukan analisis yang lebih seimbang dan objektif. Secara umum, keterbatasan dakwah beliau lebih terletak pada cakupan materi yang dominan pada sejarah Islam, pemikiran keislaman, dan pembinaan moral umat, sehingga pembahasan terhadap keragaman realitas sosial masyarakat serta kebutuhan pendekatan dialogis yang lebih luas belum menjadi fokus utama dalam dakwah yang disampaikan.

Dakwah Budi Ashari secara aktif disampaikan melalui platform YouTube dengan beragam bentuk dan tema pembahasan. Salah satu bentuk dakwah yang dihadirkan di YouTube adalah *Hikayat Podcast*, yang menjadi ruang penyampaian pesan dakwah secara lebih naratif dan reflektif. Melalui kanal ini, Budi Ashari mengangkat berbagai persoalan keumatan, salah satunya dibahas dalam *Hikayat Podcast* episode 26 yang berjudul “*Ngaji Kok Berantem*”.

2) Hikayat Podcast

Istilah hikayat berasal dari bahasa Arab yakni hikayah berarti peniruan.⁵¹ Dalam kamus bahasa Indonesia hikayat ialah kesasteraan yang berisi cerita, baik sejarah, maupun cerita fiktif yang dibaca untuk menghibur lara, pembangkit semangat atau sekedar meramaikan pesta. Siti Hawa Salleh merumuskan bahwa sastra hikayat sebagai cerita dalam bentuk tertulis dalam bahasa melayu lama

⁵¹Muhammad Rifiyal and Yusri Yusuf, *analisis perbandingan kisah ashbabul kahfi dalam hikayat EElia Tujoh dengan kisah ashbabul kaffi dalam tafsir al-Qur'an*, Jurnal mahasiswa PBSI Vol. 2 No. 3; Juli 2017, h 298. s

dengan langgan bahasa tertentu, membawa cerita ajaib sebagai hiburan, hasil imajinasi dan fantasi pengarangnya.⁵² Adapun istilah podcast berasal dari gabungan kata “*iPod*” (alat pemutar musik dari Apple) dan “broadcast” (siaran). Podcast merupakan program audio digital dan dalam perkembangannya juga dapat berbentuk vido yang berisi pembahasan topik tertentu, seperti berita, hiburan, pendidikan, atau wawancara, serta dapat didengarkan atau ditonton kapan saja melalui internet.⁵³

Karakteristik podcast yang fleksibel, mudah diakses, dan bersifat personal menjadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, termasuk pesan keagamaan. Dalam konteks dakwah, pemamfaatan podcast membuka ruang baru bagi para dai untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui Hikayat Podcast, Budi Ashari menghadirkan model dakwah kekinian yang dikemas dalam bentuk dialog interaktif. Pola ini menempatkan dakwah tidak lagi sebagai monolog satu arah, melainkan sebagai ruang percakapan yang hidup, reflektif, dan dekat dengan realitas pendengar. Dengan memanfaatkan gaya tutur yang cair dan responsif, pesan-pesan keagamaan disampaikan secara kontekstual, sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai medium membangun pemahaman, kesadaran, dan kedekatan emosional dengan audiens, khususnya generasi yang akrab dengan media digital.

⁵²Halimah Muhammad Ali, *Nabi Hidir menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos dan Sejarah Islam dalam sebuah Hikayat*, INSIST 2017, h 210.

⁵³ Efi Fadilah, Pandan Yudhaprarnesti dan Nindi Aristi, *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*, Kajian Jurnalisme Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 95-96.

Relevansi podcast keagamaan untuk terhadap perkembangan dakwah Islam adalah meningkatkan efisiensi waktu, dimana hampir setiap orang bisa memutarinya kembali dan menjadi arsip berharga sebagai pengetahuan kepada siapa pun jika tidak terhapus oleh pemuatnya. Hal itu bisa menjadi jejak digital informasi yang sesuai dengan polemik masalah saat zaman itu. Dan tujuan akhirnya adalah menjelaskan sudut pandang agama terhadap polemik yang dihadapi yang tentu saja menambah nilai pengetahuan spiritual.

Gaya dakwah dalam bentuk podcast hal yang lumrah ditemui saat ini. Dengan wadah inilah tercipta peluang baru bagi para dai untuk menyebarkan dakwah kepada masyarakat secara lebih luas, melampaui batas wilayah geografis, selama terjangkau oleh jaringan internet. Video kajian keagamaan maupun podcast kemudian menjadi bentuk sajian yang banyak dipilih, karena dinilai efektif, fleksibel, dan sesuai dengan pola konsumsi media masyarakat kontemporer.

Podcast dipilih karena bahasanya sederhana dan memiliki narasumber yang sesuai dengan bidang serta topikny sehingga pembahasannya akan terpilah menjadi hal penting yang dijelaskan secara detail dengan bahasa yang dipahami. Sepertinya pada hikayat podcast yang menjadi salah satu contohnya dimana setiap episode menghadirkan narasumber dan membahas topik yang berbeda. Karakteristik hikayat podcast sendiri adalah nuansa latar belakang tempatnya diangkringan atau diluar ruangan dan topik terbaru menurut sudut pandang beberapa narasumber yang dianggap ahli dan memiliki konsen.

Di dalam hikayat podcast tersebut, Budi Ashari mengangkat dakwah yang berhubungan erat dengan masalah kekinian. Salah satu tema yang diangkat adalah *Ngaji Kok Berantem*. Meskipun mengangkat tema yang berkaitan dengan fenomena perbedaan dan perdebatan di kalangan umat Islam, pembahasan yang disampaikan Budi Ashari tidak diarahkan pada isu-isu polemis atau persoalan yang menjadi perdebatan tajam di kalangan Muslim. Fokus utama dakwah beliau justru menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan memperkuat persatuan umat. Melalui tema tersebut, perbedaan diposisikan sebagai realitas yang perlu disikapi dengan kedewasaan, akhlak, dan saling menghormati, sehingga dakwah yang disampaikan lebih berorientasi pada upaya merawat kebersamaan dan memperkuat persatuan umat daripada memperuncing perbedaan.

Persatuan dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang secara tegas diperintahkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia, khususnya kaum Muslimin. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berpegang teguh pada ajaran Allah dan tidak terpecah belah, karena persatuan menjadi dasar terwujudnya kekuatan, stabilitas, dan keberkahan dalam kehidupan umat. Perpecahan justru berpotensi melemahkan ukhuwah, merusak tatanan sosial, serta menjauhkan umat dari nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena itu, menjaga persatuan tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga merupakan kewajiban religius yang harus diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menahan diri dari konflik, dan mengedepankan kepentingan umat secara bersama.

Sejalan dengan prnsip tersebut, Allah Swt. menegaskan dalam al-Qur'an agar umat islam senantiasa menjaga persatuan dan tidak terpecah belah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran 103, yang memerintahkan kaum mukmin untuk berpegang teguh pada tali Allah dan melarang terjadinya perpecahan.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya:

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai.⁵⁴

Ayat ini berpegang pada tali Allah, artinya mengikuti petunjuk Islam. Ayat tersebut menegaskan perintah untuk berpegang teguh pada tali Allah, yang dimaknai sebagai komitmen untuk mengikuti petunjuk dan ajaran Islam secara konsisten. Berpegang pada tali Allah berarti menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam bersikap, berpikir, dan bertindak, sehingga umat dapat terhindar dari perpecahan dan tetap berada dalam ikatan persatuan yang kokoh. Jadi persatuan merupakan landasan utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena dengan persatuan umat akan memiliki kekuatan moral, sosial, dan spiritual. Perintah tersebut menunjukkan bahwa menjaga ukhuwah bukan sekadar anjuran, melainkan kewajiban yang harus diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menghindari konflik, dan mengutamakan kebersamaan di atas perbedaan.

⁵⁴Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103.

Persatuan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan umat, karena perpecahan justru akan mendatangkan berbagai kerugian. Perpecahan dapat melemahkan kekuatan umat, merusak ukhuwah, serta menghambat tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks ini, persatuan tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai landasan untuk menjaga stabilitas, keharmonisan, dan keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu yang Allah berfirman dalam QS Anfal/8:46.

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.⁵⁵

Ayat ini sebagai pengingat kepada muslimin untuk tidak berselisih karena hanya akan menjadi kehinaan dan kegagalan dalam banyak hal.⁵⁶ Bertikai dapat menimbulkan masalah, ada dua masalah utama yang bisa terjadi yaitu, pertama adalah kegagalan atau semua yang direncanakan sulit dicapai, Kedua adalah hilang kekuatan. Artinya ketika muslimin justru bertikai, terpecah belah, mendapatkan dua kehinaan yaitu gagal dalam menyelesaikan internal umat Islam sendiri seperti kemiskinan, kebodohan, lemahnya kualitas pendidikan dan lainnya. Kedua, perpecahan tersebut melemahkan posisi umat di hadapan tantangan eksternal, sehingga umat kehilangan kekuatan. Kondisi ini dapat dilihat pada

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 46.

⁵⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h 77

berbagai persoalan kemanusiaan yang menimpa umat Islam, seperti yang terjadi di Palestina dan negeri-negeri muslim lainnya saat ini, di mana perpecahan internal umat dan kecenderungan saling bertikai turut melemahkan rasa kepedulian, solidaritas, dan respons bersama terhadap penderitaan sesama Muslim.

Umat Islam adalah bersaudara, merupakan satu kesatuan yang harus saling melindungi, menguatkan, dan menasehati dalam kebaikan. Perbedaan suku, budaya, bahkan pandangan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menjauh apa lagi bermusuhan. Justru di situlah nilai ukhuwah diuji, menahan ego, mengedepankan empati, dan menjaga persatuan. Jika satu bagian tubuh terluka maka yang lain semestinya ikut merasakan sakitnya. Dengan saling peduli dan bekerja sama umat Islam dapat menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keimanan. Persaudaraan bukan sekedar slogan, melainkan tanggung jawab yang harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan

Konsep ukhuwah memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an sebagaimana Allah firman Allah Swt. dalam QS Al-Hujarat 49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁵⁷

Ayat menegaskan bahwa hubungan antara sesama mukmin bukanlah hubungan biasa, melainkan ikatan persaudaraan yang dilandasi iman. Kata

⁵⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 10

innamā menunjukkan penegasan yang sangat kuat, seolah Allah Swt. menegaskan bahwa hakikat orang beriman itu bersaudara. Karena itu setiap konflik, perselisihan, atau permusuhan di antara mukmin bertentangan dengan nilai dasar keimanan. Allah justru memerintahkan *fa aṣliḥū baina akhawaikum*, yakni kewajiban untuk mendamaikan saudara-saudara yang berselisih bukan malah memperkeruh keadaan. Dalam ayat ditutup dengan perintah untuk bertakwa agar memperoleh rahmat Allah. Ini menunjukkan bahwa persatuan, perdamaian, dan ketakwaan saling berkaitan erat.

Penegasan al-Qur'an mengenai persaudaraan dan kewajiban menjaga perdamaian antara mukmin tidak berhenti pada tataran prinsip semata. Ukhuwah Islamiyah dijelaskan secara lebih rinci dan aplikatif dalam sunna Rasulullah Saw. melalui hadisnya nabi meletakkan kaidah-kaidah praktis yang mengatur sikap, etika, dan perilaku seorang muslim. Dijelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ. (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz, bersumber dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah kamu saling dengki. Janganlah kamu saling menjerumuskan. Janganlah kamu saling benci. Janganlah kamu saling sinis. Dan janganlah sebagian kamu menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kamu sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menganiaya, mengacuhkan dan menghina. Taqwa itu berada disini "sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. "Cukuplah dianggap jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap

muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya”. (HR. Muslim).⁵⁸

Di sebutkan di dalam hadis yang lain. Rasulullah Saw. kembali menegaskan makna ukhuwah dengan memberikan gambaran yang sangat kuat dan mudah dipahami. Jika sebelumnya menjelaskan larang-larangan yang dapat merusak persaudaraan serta kewajiban menjaga kehormatan sesama muslim. Maka pada pada hadis berikut ini mengibaratkan hubungan antara orang beriman sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Perumpaan ini menunjukkan bahwa kekuatan umat Islam terletak pada soladaritas, kerja sama, dan kepedulian antar sesama sebagaimana rasulullah bersabda berikut ini.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Baraid dari Abu Burda dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: orang-orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, satu dengan lainnya saling mengokohkan. (HR. Muslim).⁵⁹

Islam memberikan batasan tegas terhadap sikap yang dapat merusak persaudaraan. Salah satu bentuk perilaku yang berpotensi memutus ukhuwah adalah saling mendiamkan dan memutus komunikasi dalam waktu yang lama. Karena itu Rasulullah Saw. melarang keras bagi seorang muslim untuk terus menerus menjauhi saudaranya tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Penegasan ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik antara sesama mukmin

⁵⁸Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 517.

⁵⁹Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa shilah wal adab, Juz. 2, No. 2585, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 525.

merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan, sebagaimana diterangkan dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ. (رواه أبو داود).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats Tsauri dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, jika ia tetap mendiamkan hingga lebih dari tiga hari lalu meninggal dunia, maka ia masuk ke dalam neraka”. (HR. Abu Dawud)⁶⁰

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, menjaga hubungan baik antar sesama mukmin bukanlah ajaran yang bersifat temporer atau khusus umat ini. Persatuan dan larangan berpecah belah merupakan nilai pokok yang telah menjadi ajaran seluruh para nabi dan rasul sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga keutuhan umat dalam bingkai agama adalah prinsip universal dalam ajaran ilahi. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman QS. Syura 42: 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Terjemahnya:

Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan

⁶⁰Abu Dawud Sulayman bin al-asy'ats bin Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Juz 3, No. 4914, Cet. 1, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 284.

Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya.⁶¹

Ayat ini menjelaskan tentang persamaan diantara rasul adalah menyuruh beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Mewasiatkan kepada para rasul untuk bersatu dan berjamaah serta melarang mereka berpecah-belah dan bercera-berai dari kebenaran setelah sampainya kebenaran kepada mereka. Sekiranya terjadi adalah kezhaliman, pembangkangan dan penyelisihan kepada Allah swt.⁶²

Berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadis perpecahan akibat perbedaan bertantangan dengan prinsip ajaran Islam. dengan dalil yang telah dipaparkan sebelumnya perbedaan seharusnya disikapi dengan sikap saling memahami dan mencari titik temu. Bukan dijadikan alasan untuk konflik dan perpecahan yang dapat melemahkan persatuan Islam. Perbedaan bukanlah hal baru dalam Islam. Sejak masa Rasulullah Saw. masih hidup perbedaan pendapat telah muncul di tengah para sahabat baik dalam persoalan ijtihad, pemaknaan hukum, maupaun strategi tertentu. Namun perbedaan tidak berkembang menjadi permusuhan yang merusak persaudaraan. Para sahabat tetap menjaga adab, saling menghormati, dan menempatkan ukhuwah di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak adanya perbedaan, tetapi menolak sikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan yang berujung pada konflik dan permusuhan antar sesama Umat Islam.

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, h. 13.

⁶² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2017), h. 349.

Semasa Rasul masih hidup para sahabat telah dilatih untuk berjihad sehingga sebagian dari mereka mengambil keputusan hukum secara mandiri. Perbedaan kehidupan sosial, budaya, tempat, dan waktu menyebabkan corak kehidupan masyarakat di berbagai daerah tidaklah sama. Karena itu bila tidak menemukan ketentuan hukum yang dijelaskan secara *eksplisit* dalam al-Qur'an dan sunnah, menetapkan hukum menggunakan akal pikiran yang dijiwai oleh wahyu.

Disebutkan dalam beberapa riwayat adanya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Dikisahkan ada dua sahabat sedang berpergian, kemudian telah tiba waktu salat dan tidak mendapatkan air lalu mereka salat dengan tayammum. Namun saat selesai salat mereka kemudian mendapatkan air. Salah seorang diantara mereka mengulangi salatnya dengan berwudhu karena didapati waktu salat belum habis. Setelah kejadian itu mereka melaporkan aduan tersebut kepada nabi apa yang mereka alami, nabi menjawab yang tidak mengulangi salatnya engkau berjalan di atas sunnah dan yang mengulanginya engkau mendapat pahala dua kali.⁶³

Kisah lain dalam perang Ahzab, saat itu nabi memerintahkan pengempungan terhadap Yahudi Bani Quraish. Ketika nabi mengatakan kepada para sahabat untuk tidak salat sebelum sampai di bani Quraidzah. Namun didapati ada dua praktik sahabat yang berbedah. Saat itu para sahabat berjihad, ada yang salat sebelum sampai di bani Quraidzah dan didapati waktu salat ashar. Sedangkan sebagian sahabat salat ashar setelah tiba di bani Quraidzah tapi didapati waktu

⁶³Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintas Sejarah*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. h 29.

salat telah habis. Walau dua praktik yang berbedah, meski dengan sangat jelas nabi mengatakan jangan salat Ashar kecuali di bani Quraidzah tetapi nabi tidak mengomentari keduanya hanya mensenyumi atas peristiwa ini.⁶⁴

Selain dilatih dalam menyikapi perbedaan. Rasulullah melatih para sahabat dalam memperlakukan musuh dalam peperangan. Saat penaklukan Mekka Rasulullah memberikan keteladanan kepada para sahabat dengan berpesan untuk tidak berlebihan setibahnya di kota Makkah. Rasulullah menjamin keselamatan penduduk Mekka yang berlindung di rumah Abu Sufyan, yang menutup rumahnya, dan yang berlindung di rumah ibadah.⁶⁵ Setelah pembebasan kota Mekka dari kaum Quraisy. Rasulullah berkata kepada mereka, kukatakan kepada kalian seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya. Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Pergilah, kerana kalian orang-orang yang bebas (dimaafkan).⁶⁶

Setelah Rasulullah Saw. wafat umat Islam dihadapkan pada persoalan baru yang bersifat fundamental dan belum pernah terjadi sebelumnya. Persoalan berkaitan dengan kepemimpinan umat yang memunculkan perbedaan pandangan dikalangan para sahabat. Di Saqifah bani Saidah terjadilah dialog yang tajam antara kaum Ansar dan kaum Muhajirin. Kaum Ansar mengemukakan pandangan tentang kesetaraan dalam kepemimpinan karena peran besar mereka dalam menolong kaum Muhajirin dan Islam yang terusir dari Mekah. Sementara kaum Muhajirin menegaskan keutamaan mereka sebagai golongan yang lebih dahulu

⁶⁴Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintas Sejarah*, h. 29-30.

⁶⁵Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Cet.18, (Jakarta:Ummul Qura, 2017), h. 712.

⁶⁶Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, h. 718.

memeluk Islam dan mendampingi Rasulullah sebagaimana isyarat dalam al-Qur'an. Meskipun dialog tersebut diawali dengan perbedaan pandangan yang cukup tajam, pembahasan berlangsung dalam suasana musyawarah dan tanggung jawab keimanan hingga akhirnya mencapai mufakat dengan membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama.⁶⁷

Peristiwa tersebut sekaligus menunjukkan keutamaan kaum Anshar dalam menyikapi perbedaan. Meskipun sempat terjadi perbedaan pandangan dengan kaum Muhajirin namun mereka tetap menunjukkan kesetiaan kepada Islam serta konsisten dalam menjaga ikatan persaudaraan dengan kamu muhajirin. Oleh karena itu Allah memuji sikap kaum Ansar yang rela menolong suadaranya yang datang jauh dari Mekah karena pengasing, juga rela mengorbankan kedudukan politik kepada kaum Muhajirin yang dipimpin Abu Bakar ash-Shiddiq. Mereka tetap menunjukkan kecintaan. Allah merekam peristiwa ini dalam QS Al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.⁶⁸

⁶⁷www.youtube.com/@MasjidIstiqamahBandung, ketika para sahabat berbedah pendapat.

⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 9.

Allah Swt. telah memuliahan para sahabat sebagai generasi terbaik yang patut dicontoh. Allah juga telah meridai, sehingga keteladanan yang mereka tunjukkan wajib diikuti, khususnya dalam menyikapi perbedaan dan menjaga persatuan umat. Kemudian sahabat dijelaskan dalam firman Allah, QS At-Taubah/9:100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.⁶⁹

Kedudukan sahabat sebagai generasi terbaik tidak hanya ditegaskan dalam al-Qur'an, tetapi juga diperkuat melalui keterangan hadis nabi Muhammad Saw. disebutkan dalam hadis di mana nabi menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah generasi ku, kemudian generasi setelahnya, dan kemudian generasi setelahnya. Keterangan ini disebutkan dalam hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ نَصْرِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. لُبَّخَارِي

Artinya:

Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami. Ia berkata: Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Sebaik-baik

⁶⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

manusia adalah generasiku, kemudian (generasi) yang setelah mereka, kemudian (generasi) yang setelah mereka”(al-Bukhari).⁷⁰

Sejarah kehidupan rasul dan sahabat telah meninggalkan jejak pelajar bagi manusia yang datang setelahnya dalam menghadapi persoalan dalam perbedaan. Umar bin Abdul Aziz mengatakan aku tidak suka kalau sahabat-sahabat rasulullah saw. tidak berbedah pendapat, karena jika pendapatnya hanya satu. Maka orang-orang dalam kesempitan. Mereka adalah para imam yang diteladani. Seseorang yang mengambil perkataan salah satu dari mereka, niscaya dia dalam kelapangan.⁷¹ Umar bin Abdul Aziz memberi penekanan barang siapa yang menjadikan agamanya sebagai sasaran untuk berdebat, maka ia akan banyak pindah-pindah agama. Jauhilah berbantah bantahan karena fitnahnya tidak terjamin dan hikmahnya tidak dapat dipahami. Sesungguhnya beruntung orang-orang yang terjaga dari berbantah bantahan, amarah dan ketamakan.⁷²

Sebagai upaya mencegah dan meredam pertikaian internal di kalangan kaum mukmin, Budi Ashari menawarkan solusi berupa pembentukan ikatan cinta dan persaudaraan melalui pembiasaan ucapan salam, yaitu *assalāmu‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*. Salam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sapaan tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan niat baik antar sesama. Melalui pengucapamn salam, diharapkan tercipta suasana psikologi yang menenangkan dan membuka ruang dialog yang lebih damai.

⁷⁰Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Qawl an-Nabī Muhammad saw: "Khair an-Nās Qarnī", no. 3650, Bayrūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H, Juz 7, h. 6.

⁷¹Ali Muhammad Ash-Shallabi dan Izzudin Karimi, *Edisi bahasa Indonesia: Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama dan Pemimpin yang Adil*, Cet. 5 (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 205.

⁷²Ali Muhammad Ash-Shallabi dan Izzudin Karimi, h. 216.

Sehingga potensi konflik dapat diredam sejak awal. Salam menjadi instrumen dakwah yang sederhana namun efektif dalam memperkuat ukhuwah dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah umat Islam.

Tema salam di dalam Islam memiliki tempat yang sangat tinggi, dalam kalimat salam mengandung makna do'a yang terbaik untuk membangun ikatan yang kokoh bagi kaum muslimin. Lazimnya salam selama ini, ungkapan salam dipahami sekedar sebagai ungkapan sapaan biasa, yaitu *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalam*. Padahal dibalik salam tersimpan makna iringan do'a yang baik dan harapan-harapan keselamatan dari segala bahaya. Di dalam al-Qur'an makna salam terdiri dari tiga aspek yaitu meminta keselamatan, ucapan selamat Allah kepada nabi dan salam dari malaikat ke orang beriman yang telah masuk Surga.⁷³ Hal ini sebagaimana termaktub dalam Disebutkan dalam QS Yasin/36:58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Terjemahnya:

Kepada mereka dikatakan Salam sejahtera sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.⁷⁴

Keterangan ayat tersebut, salam sebagai ucapan selamat dari Rabb yang maha penyayang. Menurut Ibnu Juraij mengutip dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Allah memberikan kesejeteraan kepada penghuni Surga dengan penghormatan kepada mereka orang-orang mukmin pada hari mereka menemuinya ialah salam.⁷⁵

⁷³Nurul Nisaa Baihaqi, *Makna Salam dalam Al-Qur'an (Analisis Semeotika Charles Sanders Peirce, Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, h 2.

⁷⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 58.

⁷⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2017), h 36.

Salam malaikat kepada orang beriman setelah masuk Surga sebagai ungkapan penerimaan, penyanjungan atas kebasaran sewaktu hidup di dunia dengan amal-amal kebaikan yang dilakukan atas dasar mencari keridoaan Allah. Surga disediakan dari golongan orang-orang saleh, diizinkan memasukinya bersama pasangan-pasangan dan keturunan mereka. Para Malaikat menyambut sembari mengucapkan salam sebagai ucapan selamat atas kesabaran beramal di dunia. Di jelaskan dalam QS Ar-rad/13: 24.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Terjemahnya:

Malaikat berkata salamu alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu. Itulah sebaik-baiknya tempat kesudahan (Surga).⁷⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa nanti ketika manusia sudah masuk ke dalam Surga para Malaikat keluar masuk ke tempat mereka dari sana sini memberikan ucapan selamat atas keberhasilan mereka masuk ke dalam Surga. Malaikat datang memberi salam dan ucapan selamat kepada mereka atas apa yang mereka dapatkan dari Allah berupa kedekatan, kenikmatan dan tempat tinggal di Surga Darussalam dekat dengan para shiddiqin, para nabi dan rasul yang terhormat dan mulia.⁷⁷ Kalimat salam ini sebagai penanda hubungan yang baik masih berjalan diantara saudara muslim. Salam menjadi bagian dari iman seseorang. Salam adalah bentuk cinta kepada saudaranya dengan mendoakan mereka. Dalam salam

⁷⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 24.

⁷⁷Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet-Sepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2017), h. 31-32.

mengandung makna suatu do'a. Anjuran memberi salam kepada saudaranya yang beriman telah dijelaskan dalam QS Al-An'am 6: 54.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Terjemahnya:

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat kami datang kepadamu, katakanlah salamun alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada dirinya.⁷⁸

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban memuliakan sesama dengan menjawab salam sebagai bentuk penyampaian kabar gembira berupa rahmat Allah Swt. yang sangat luas dan sempurna. Salam tersebut dipandang sebagai warisan dari surga bagi keturunan Nabi Adam. Di dalam ungkapan salam terkandung makna yang sangat mendalam, sehingga umat Islam perlu memahami alasan Allah Swt. mengamanahkan salam tersebut kepada keturunan Adam. Ungkapan salam yang tampak sederhana itu sesungguhnya menyimpan hikmah besar, dan menjadi tanggung jawab umat Islam untuk menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengucapkan salam memiliki keutamaan yang sangat besar dalam ajaran Islam. Hubungan antara keimanan dan rasa cinta antarsesama berawal dari pembiasaan mengucapkan salam. tingkatan keimanan seseorang dapat tercermin dari kemampuan menumbuhkan rasa saling mencintai, dan sikap saling mencintai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan menebar salam. Orang yang menebar salam dengan penuh ketulusan dan kasih sayang dijanjikan balasan Surga. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis.

⁷⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 54.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَذْلكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukah kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian”. (HR. Muslim).⁷⁹

Ajaran Islam sangat menekankan hubungan sosial diantara manusia. Karena Islam bukan kepercayaan individu-individu tetapi agama ritual dan sosial. Salah satu yang dijaga dalam Islam adalah hubungan *ukhuwah Islam* (persaudaraan seiman). Oleh karena itu Rasulullah saw. sangat menjaga yang menyangkut soal hubungan sesama. Sejalan dengan perintah-perintah sosial dalam Islam. Rasulullah Saw. menegaskan pentingnya membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Hal ini tercermin dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam, yang memuat perintah menebar salam, memberi makan, dan menyambung silaturahmi sebagai fondasi hubungan sosial yang dilandasi kasih sayang dan kepedulian. Di samping itu, anjuran melaksanakan salat malam menunjukkan bahwa kekuatan spiritual menjadi penopang utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan mampu menjaga kedamaian dalam kehidupan sosial. Adapun keterangan hadis sebagaimana diuraikan berikut ini.

⁷⁹Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Iman, Juz. 1, No. 54, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 48.

خَدَّئْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ قَبْلَهُ فَقِيلَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنْتُ فِي مَنْ انْجَفَلَ، فَلَمَّا تَبَيَّنْتُ وَجْهَهُ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامًا، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. رواه الترمذ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salam, ia berkata: Ketika nabi Muhammad Saw. datang ke Madina orang-orang berbondong-bondong menyambut beliau. Dikatakan, “Rasullah Saw. telah datang.” Aku termasuk di antara mereka yang menyambutnya. Ketika aku memperhatikan wajah beliau, aku mengetahui bahwa wajah bukanlah wajah seorang pendusta. Maka hal pertama aku dengar dari beliau dalam sabdanya: “Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan laksanakanlah salat malam ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh keselamatan.” (HR. at-Tirmidzi).⁸⁰

3. Analisis isi

Menurut George V. Tito, analisis isi sebagai metode penelitian yang penelitiannya mencermati isi pesan manisfest tertulis, terucap, atau terpublikasikan secara sistematis. Menurut Merriam Webster Dictionary analisis isi adalah analisis bersifat manisfest dan laten dari suatu isi pesan yang dokomunikasikan seperti buku atau film melalui klasifikasi, tabulasi, evaluasi simbol dan tema umumnya untuk memastikan maknanya dan kemungkinan efeknya.⁸¹ Menurut Krippendorff analisis isi tidak harus selalu menganalisis teks yang tampak tetapi juga bisa menganalisa makna maupun konteks dibalik kata-kata yang ada. Analisis konten misalnya, menurut Krippendorff tidak hanya membatasi pada teks atau tulisan tetapi produk seperti lukisan, gambar, peta, suara atau simbol tetap memiliki pesan yang bisa di interpretasi. Pendapat Krippendorff ini sebagai kritikan terhadap

⁸⁰At-Tirmidzi, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa, *Jami’ at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa Shilah ar-Rahim, Juz 4, No. 2516, Cet. 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999 M), h. 123.

⁸¹Bayu Indra Pratama, Azizum Kurnia Illahi dan dkk, *Metode Analisi Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial*, Cet.1 (Malang : Unisma Press, 2021), hlm 1

Beresol yang menitikberatkan pada isi yang tampak (*manifest*) dengan uji analisisnya secara statistika. Analisis isi dalam pandangan Krippendorff merupakan prosedur interpretasi yang tidak bisa lepas dari proses artikulasi teks dalam analisis isi. Data yang ada diinterpretasi untuk mencari signifikansi secara teoritis.⁸²

Berdasarkan pendekatan dalam melakukan penelitian analisis isi dibagi menjadi dua, yaitu analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) dan analisis kualitatif (*qualitative content analysis*). Dalam metodologi kuantitatif, analisis dilakukan dengan pengukuran variabel. Analisis isi kuantitatif digunakan oleh peneliti ilmu sosial yang positivisme. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan analisis data dan menafsirkan teks. Analisis isi kualitatif penelitian dilakukan oleh mereka yang anti positivisme.⁸³

Perkembangannya analisis terbagi menjadi dua aliran metodologi. Pertama, analisis isi kuantitatif konvensional yang dalam penerapannya sebatas pada melihat kecenderungan isi media terhadap permasalahan tertentu. Analisis isi dengan jenis ini hanya mampu mengidentifikasi pesan yang tampak (*manifest messages*). Kedua, metodologi analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif memiliki kecenderungan untuk memaparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam, rinci serta mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi. Karena paradigma kajian analisis isi kualitatif

⁸² Vience Mutiara Rumata, “Analisis Isi Kualitatif Twitter ‘#TaxAmnesy’ Dan ‘#AmnestiPajak’”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 18, no. 1 (2017), h. 4.

⁸³ Jumal Ahmad, *Desai Penelitian Analisis Isi (Content Analysis Isi)*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, h. 3.

memandang media. Media dianggap sebagai himpunan lambang atau simbol yang merepresentasikan budaya tertentu dalam lingkungan kehidupan masyarakat.⁸⁴

a. Metode analisis isi kuantitatif

Analisis isi kuantitatif hanya mencermati hal yang bersifat manifes atau terlihat. Dalam metode ini tidak membahas ideologi, wacana, atau makna teks yang diteliti. Hal ini bermakna bahwa penelitian analisis isi berusaha menyajikan cerminan pesan yang disampaikan tanpa memberikan pretensi atau sudut pandang dari suatu penelitian. Penilaian atas suatu penelitian merupakan otoritas dari pembaca karena analisis isi tidak berusaha memberikan bingkai makna terhadap data yang diperoleh. Peneliti hanya bertugas menyampaikan isi. Ia tidak boleh diperkenankan untuk menghadirkan subjektivitas yang dimiliki.⁸⁵

b. Metode analisis isi kualitatif

Mode penelitian isi kualitatif sangat dipengaruhi oleh paradigma interpretatif makna. Peneliti berusaha mengkonstruksi suatu realitas dan memahami maknanya dengan memperhatikan proses, peristiwa, dan konteks. Untuk menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, merumuskan tepat apa yang diteliti dan semua tindak didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang akan di analisis. Jika penelitian berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun bila berhubungan dengan pesan dalam suatu media maka

⁸⁴Sumarno, *Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Jurnal Elsa, Volume 18, No. 2, September 2020, h 37.

⁸⁵Bayu Indra Pratama, Azizum Kurnia Illahi dan dkk, *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial*, Cet.1 (Malang : Unisma Press, 2021), h 1-2.

perlu dilakukan tindakan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

Penelitian kualitatif Menurut Creswell dalam Budiman, Musyarif, dan Firma merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada pendekatan interpretatif (penafsiran). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan dalam menafsirkan berbagai fenomena berdasarkan apa yang mereka amati, dengar, dan pahami selama proses penelitian berlangsung.⁸⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian analisis isi menggunakan data teks yang terdokumentasi baik cetak maupun elektronik. Berupa teks lisan, tulisan maupun non tulisan. Berita surat kabar, majalah, press release atau publikasi merupakan contoh teks tertulis. Adapun teks non tertulis berupa rekaman pembicaraan, siaran pemberitaan radio, atau iklan lisan. Teks non tertulis dapat diteliti setelah dibuat dalam bentuk transkrip pembicaraan. Semua kebutuhan riset didokumentasikan lalu dianalisis sesuai dengan tahapan analisis isi.⁸⁷

Sebagai landasan awal dalam penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa kajian yang dilakukan berangkat dari penggunaan analisis isi sebagai metode untuk memahami pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam objek penelitian. Analisis isi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kecenderungan tema serta makna pesan yang disampaikan, sehingga diperoleh gambaran umum mengenai isi komunikasi yang diteliti. Atas dasar pemahaman tersebut, analisis wacana selanjutnya digunakan sebagai pendekatan lanjutan guna mengkaji pesan secara lebih

⁸⁶Budiman, Musyarif, and Firman, "Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2013): 21–34.

⁸⁷Bayu Indra Pratama, Azizum Kurnia Illahi Dan dkk, *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial*, Cet.1 (Malang : Unisma Press, 2021), h 9.

mendalam, khususnya terkait penggunaan bahasa, konteks, dan konstruksi makna dalam penyampaian dakwah.

Sehingga, penelitian ini menggunakan analisis wacana sebagai pendekatan penelitian. Wacana merupakan istilah dalam bahasa Inggris yakni *discourses*. Istilah ini diambil dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari kesana kemari atau lari bolak balik. *Discourses* atau wacana kemudian maknanya diperluas menjadi komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, risalah tulisan seperti ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Berdasarkan ketiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah wacana berhubungan dengan kata-kata, komunikasi, dan ungkapan baik lisan dan tulisan.

Secara sederhana wacana adalah rekaan verbal kebahasaan yang menyeluruh dalam sebuah peristiwa komunikasi. Dalam kajian wacana memiliki syarat seperti adanya kegiatan verbal kebahasaan yang utuh baik lisan maupun tulisan dalam sebuah konteks tertentu, adanya pesan atau makna objektif maupun makna subyektif, dan adanya peristiwa komunikasi berbasis baik model komunikasi kode, model komunikasi transaksional, model komunikasi interaksional maupun model komunikasi inferensial. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah yang terdapat pada bahasa lisan seperti yang ditemukan pada wacana-wacana percakapan, wawancara, komentar, dan pidato.⁸⁸

⁸⁸Eti Setiawati, dan Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana Konsep, Teori dan Aplikasi*, Cet. 1, (Malang:UB Press, 2019), h.3

Di dalam wacana mengandung gagasan-gagasan tertentu yang diselipkan dalam kata-kata yang akhirnya membentuk wacana. Charlina Shiroya menyatakan bahwa tujuan wacana sangat dipengaruhi kebutuhan dasar manusia. Wacana erat kaitannya dengan tujuan manusia berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial tujuan manusia berkomunikasi yaitu, memberikan berita kepada orang lain, menyakinkan seseorang, menggambarkan wujud atau bentuk barang atau objek dan menceritakan suatu peristiwa.⁸⁹ Analisis wacana merupakan cabang kajian linguistik yang memfokuskan pada bagaimana bahasa digambarkan dalam konteks sosial. Tidak hanya soal struktur kalimat atau kosa kata tetapi makna tersembunyi seperti ideologi, kekuasaan, dan konteks budaya. Dalam wacana bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan sarana membentuk realitas. Konteks memiliki peranan vital dalam wacana, sebuah pernyataan yang netral di satu konteks yang lain bisa jadi sangat politis pada ranah lain. Dari itu analisis wacana berusaha membedah bagaimana kata-kata tersebut dipilih, ditata, dan diarahkan untuk tujuan tertentu. Dalam prakteknya, analisis dalam wacana mengungkap kekuasaan tersembunyi atau bias sosial yang tidak kentara dalam bentuk tertulis dan lisan.⁹⁰

Menurut Jorgensen dan Phillips dalam Elya Munfarida pendekatan analisis wacana Fairclough menggabungkan tiga tradisi ilmu sekaligus, yaitu analisis tekstual dalam linguistik yang fokus pada struktur bahasa, analisis makro-sosiologis yang melihat praktik sosial dan kekuasaan di balik munculnya teks, serta tradisi mikro sosiologis yang menelaah interaksi sosial secara lebih

⁸⁹Eti Setiawati, dan Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana Konsep, Teori dan Aplikasi*, Cet. 1, (Malang:UB Press, 2019), h.5.

⁹⁰<https://Skripsiyuk.com/penjelasan-Analisis-Wacana-dan-Narasi/>

mendalam. Diskursus berperan penting dalam membangun identitas sosial, relasi sosial, serta sistem pengetahuan dan makna dalam masyarakat. Diskursus memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi identitas yang membentuk jati diri sosial individu atau kelompok, fungsi relasional yang mengatur hubungan sosial berdasarkan identitas tersebut, dan fungsi ideasional yang mengkonstruksi pengetahuan serta keyakinan yang menjadi acuan masyarakat dalam memahami dunia dan relasi sosial. Dengan demikian, pendekatan Fairclough memberikan kerangka analisis yang menyeluruh antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial budaya dalam memaknai teks.⁹¹

Norman Fairclough adalah seorang ahli linguistik asal Inggris yang lahir pada tahun 1941. Ia dikenal luas sebagai pelopor utama dalam pengembangan utama dalam pengembangan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Fairclough pernah menjabat sebagai Profesor Linguistik di Lancaster University dan sebelumnya mengajar di University of Essex. Latar belakang akademiknya berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat modern. Pemikirannya dipengaruhi oleh teori-teori Marxisme, sociolinguistik, serta karya-karya Foucault dan Habermas.⁹²

Melalui Eriyanto, pendekatan Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dalam teks dan bagaimana teks bekerja dalam masyarakat. Pendekatan ini juga dapat diarahkan untuk memahami bagaimana wacana membentuk kesadaran sosial melalui bahasa sebagai praktik

⁹¹ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

⁹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, edisi pertama*, (Yogyakarta: LKis, 2001).

sosial.⁹³ Melalui Dian Mulyadi, analisis wacana dapat digunakan untuk melihat bagaimana budaya dan relasi sosial direpresentasikan melalui bahasa, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, wacana juga mencerminkan dinamika budaya dan struktur relasi sosial yang hidup di tengah masyarakat.⁹⁴ Melalui Suwandi pendekatan analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkaji dinamika sosial, budaya, dan komunikasi. Model ini memungkinkan pemahaman terhadap relasi sosial dan perubahan budaya, karena pendekatan ini tidak bersifat kaku, melainkan terbuka dan fleksibel terhadap berbagai konteks.⁹⁵

Berdasarkan hal tersebut, peneliti untuk melakukan analisis wacana dakwa secara reflektif atau perenungan untuk memahami ceramah keagamaan yang sarat dengan makna dan nilai. Meskipun kerangka Fairclough berakar pada kritik sosial dan politik, dalam konteks penelitian ini berfokus pada wacana dakwah Islam melalui media digital, pendekatan ini disesuaikan karena dakwah merupakan bentuk komunikasi keagamaan yang membawa nilai-nilai spiritual, pembinaan moral, dan kesadaran ruhani.

Dari itu, penelitian ini mengadaptasi model Fairclough ke dalam pendekatan reflektif, dengan menekankan aspek pemaknaan, kontemplasi, dan kesadaran spiritual dan sosial. Adaptasi ini memungkinkan penelitian memotret wacana dakwah bukan sebagai alat dominasi, tetapi jalan penyadaran dan pembinaan umat dalam ranah ruhani dan sosial. Tiga dimensi Fairclough tetap digunakan sebagai kerangka dasar, namun dibaca ulang dalam konteks dakwah

⁹³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 2001.

⁹⁴Dian Mulyadi, *Pragmatik: Teori dan Kajian Teks* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 47-53.

⁹⁵Slamet Suwandi, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2008), h. 12-49.

yang sarat makna dan nilai. Maka penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana dari Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisisnya yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Reflektif merupakan kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang mengaitkan pengetahuan lama dan baru secara kritis, sistematis, dan mendalam. Kemampuan ini mencakup tiga tahap seperti *reacting* (memahami persoalan), *elaborating* (menghubungkan informasi lama dan baru), serta *contemplating* (menilai dan menyimpulkan secara logis dan tepat). Dalam konteks sosial, menjelma menjadi kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang tumbuh melalui perenungan atas pengalaman hidup, interaksi sosial, dan dinamika masyarakat yang membentuk cara pandang serta sikap individu maupun kelompok.⁹⁶ Sementara itu, spiritual merujuk pada proses mendalam dalam merenungi makna ibadah sebagai bentuk hubungan spiritual dengan Allah, bukan sekadar rutinitas ritual. Proses ini membutuhkan kesadaran diri, dan kedekatan hati terhadap nilai-nilai keislaman.⁹⁷

Adapun langkah-langkah penyesuaian model analisis Fairclough dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, bahasa dakwah, merupakan adaptasi dari analisis teks. Tahap ini menelaah ekspresi kebahasaan dalam dakwah, seperti gaya bicara, diksi islami, simbol keagamaan, dan strategi retorik yang membangun suasana ruhani dan memperdalam pesan. Kedua, makna dakwah, merupakan

⁹⁶Afina Aulaton Ningrum and Hanin Niswatul Fauziah, "Analisis Kemampuan Berfikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Permasalahan Berbasis Isu Sosial Ilmiah Ditinjau Dari Perbedaan Gender," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 87–98, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.158>.

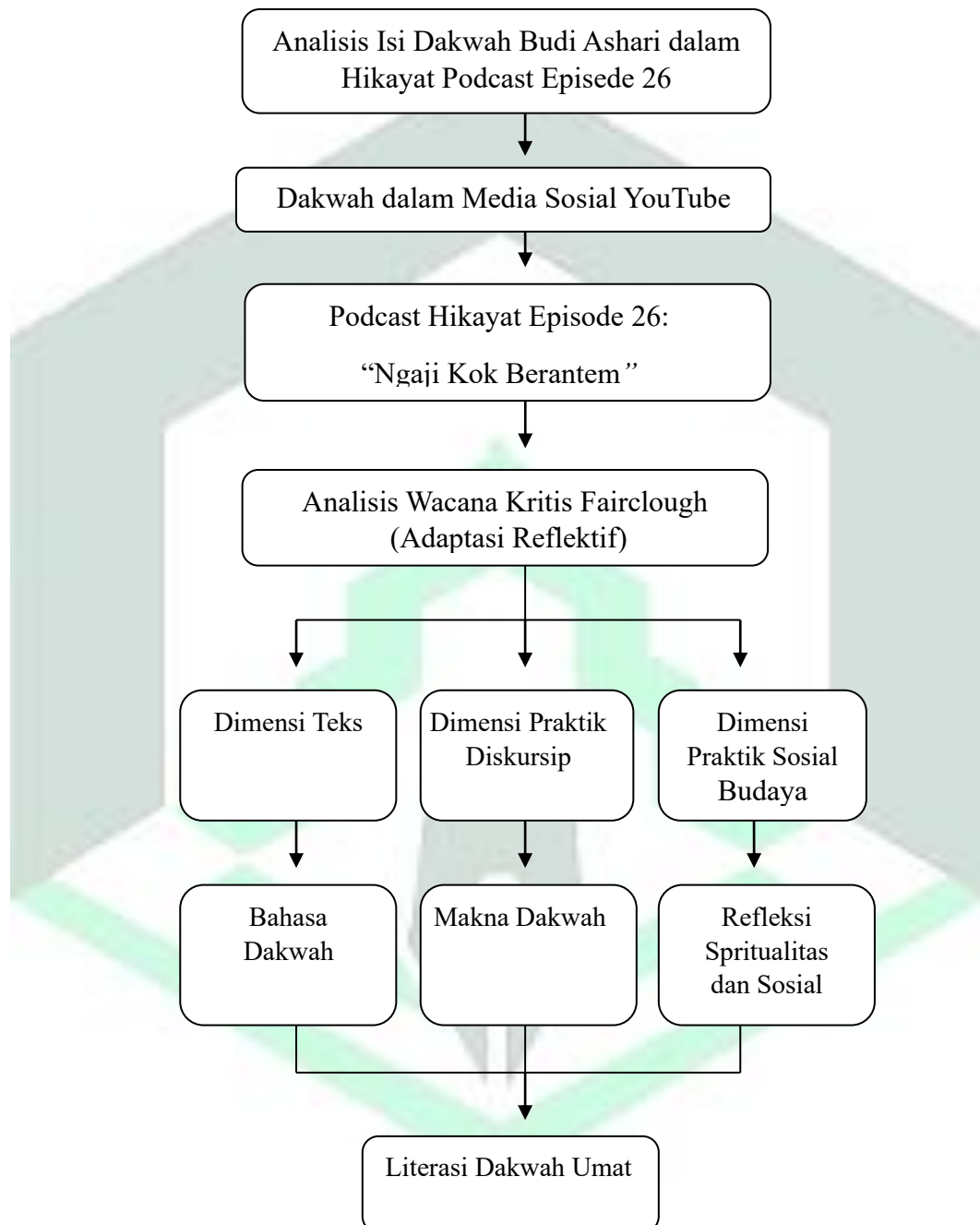
⁹⁷Purwati, Slamet Untung Setiyono, and Reni Andriani, "Penerapan Kegiatan Reflektif Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Di RA Muslimat NU Bluluk Lamongan," *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (2024): 184–88.

adaptasi dari praktik diskursif. Fokusnya adalah memahami maksud komunikatif dalam wacana dakwah, baik berupa ajakan moral, kritik sosial, maupun pesan pembinaan umat. Ketiga, refleksi spiritual dan sosial, merupakan adaptasi dari praktik sosial. Tahap ini menggali pengaruh dakwah terhadap kesadaran keagamaan dan kesadaran sosial umat. refleksi spiritual menyentuh dimensi keimanan dan hubungan manusia dengan Allah Swt. sementara, refleksi sosial mencakup nilai etika dan relasi antarindividu, dan masyarakat.



C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur analisis dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast episode 26 yang disiarkan melalui YouTube.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan adaptasi reflektif. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks yang menitikberatkan pada bahasa dakwah, dimensi praktik diskursif yang mengkaji makna dakwah dalam proses produksi dan pemaknaan pesan, serta dimensi praktik sosial yang menelaah refleksi spiritual dan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi dakwah umat Islam dalam konteks dakwah digital.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis isi yang berfokus pada pengungkapan makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam media sosial YouTube. Objek kajian adalah konten dakwah Hikayat Podcast Budi Ashari official episode 26 ngaji kok berantem. Pendekatan yang digunakan analisis wacana Kritis model Norman Fairclough yang diarahkan pada pembacaan reflektif. Dengan menekankan pada pemaknaan yang lebih kontemplatif terhadap pesan-pesan dakwah, tidak hanya menganalisis struktur bahasa dan konteks sosialnya, tetapi juga menggali dimensi nilai, kesadaran, dan relevansi spiritual bagi kehidupan umat.

B. Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dakwah melalui media sosial YouTube podcast Budi Ashari official episode 26 ngaji kok berantem. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini 1 bulan pada bulan Juni.

C. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi. Penelitian ini akan difokuskan pada dakwah Podcast Budi Ashari Official episode 26 ngaji kok berantem di YouTube. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah analisis isi narasi wacana. Namun analisis narasi pada penelitian sebagai bentuk penjelasan bahwa data yang diteliti

dalam podcast Budi Ashari official episode 26 Ngaji kok berantem berbentuk naratif atau cerita sejarah. Sehingga narasi atau naratif dalam penelitian bukan sebagai kerangka utama. Jadi arah penelitian fokus pada wacana yang disampaikan dalam bentuk naratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Namun model tersebut dikonseptualisasi ke dalam pembacaan reflektif. Hal ini dilakukan untuk mengali makna dakwah sebagai bentuk transformasi spritual dan sosial.

D. Definisi Istilah

1. Dakwah

Dakwah adalah usaha sistematis untuk mengajak manusia kepada kebaikan dengan meningkatkan pemahaman keagamaan, membimbing perubahan pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dakwah menekankan ajakan untuk meniti jalan Allah secara istiqamah, sekaligus berjuang menegakkan agama-Nya, sehingga umat dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. YouTube

YouTube adalah media sosial berbasis internet yang berfungsi sebagai platform berbagi video, di mana pengguna dapat mengunggah, menonton, dan membagikan konten sebagai sarana interaksi, informasi, dan hiburan.

3. Analisis isi

Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelaah isi pesan komunikasi, baik yang tertulis, terucap, maupun dipublikasikan, secara

sistematis dan objektif. Metode ini tidak hanya mencermati teks yang tampak secara eksplisit, tetapi juga menggali makna dan konteks yang tersembunyi di balik kata-kata, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian, semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.⁹⁸

Di dalam penelitian analisis isi narasi wacana dakwah, objek yang diteliti adalah narasi itu sendiri beserta elemen-elemen pembentuknya dan bagaimana narasi tersebut berfungsi dalam konteks dakwah. Bagaimana dimensi spiritual yang dihadirkan dan konteks sosial yang melatar belakangi dakwah tersebut. Sehingga Penelitian ini diarahkan memahami bagaimana pesan dakwah dibentuk melalui bahasa, diinterpretasikan dalam kerangka kerja nilai Islam serta bagaimana bentuk refleksi spiritual dan sosial terhadap kondisi umat Islam.

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 44.

Sehingga pada aspek penelitian ini menyentuh nilai, iman, dan kesadaran kolektif umat Islam.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri untuk menetafkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat suatu kesimpulan atas temuannya. Dilakukan untuk memperoleh data yang subjektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif pula. Instrumen dalam penelitian adalah salah satu hal terpenting yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi atau data dalam kegiatan. Pemilihan alat pengumpulan data berdasarkan tantangan penelitian dikenal dengan merancang objek penelitian. Sugiyono mendefinisikan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengolah data yang didapatkan melalui pengumpulan data.⁹⁹

G. Data dan Sumber Data

Di dalam penelitian ini, data dan sumber data yang digunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official di kana resmi YouTube. Sementara itu, data sekunder adalah data penelitian diperoleh secara tidak langsung melalui data-data terdekumentasi atau publikasi media. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis

⁹⁹Sugiyono, D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 148

primer berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen internet yang berkaitan dengan judul penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap hikayat podcast episode 26 ngaji kok berantem. Podcast tersebut disimak dan didengarkan secara menyeluruh untuk memahami konteks serta alur pesan dakwah yang disampaikan. Kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis sebagai data utama penelitian. Transkrip tersebut dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan kecenderungan pesan dakwah yang muncul. Selanjutnya analisis wacana digunakan sebagai pendekatan lanjutan untuk mengkaji penggunaan bahasa, konteks sosial, serta konstruksi makna dakwah yang dibangun dalam penyampaian pesan. Sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi pesan dan bentuk komunikasi dakwah dalam podcast tersebut.

I. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam konteks penelitian ini yang menelaah wacana dakwah Islam melalui media digital, model tersebut diadaptasi ke dalam pendekatan reflektif guna menangkap karakteristik religius, nilai-nilai spiritual, dan arah pembinaan umat yang terkandung dalam pesan dakwah. Pendekatan ini memfokuskan pembacaan pada kedalaman pesan dan dampaknya terhadap kesadaran spiritual dan kesadaran sosial umat.

Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama berikut:

1. Bahasa dakwah

Tahap ini peneliti mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan yang digunakan oleh pendakwah, seperti gaya retorik, diksi religius, penggunaan simbol-simbol keagamaan, intonasi, dan strategi naratif. Analisis ini bertujuan untuk menangkap suasana komunikasi yang dibangun dalam dakwah serta cara penyampaian pesan yang menyentuh dimensi batin audiens.

2. Makna dakwah

Tahap ini fokus analisis diarahkan pada interpretasi terhadap substansi pesan dakwah, termasuk nilai-nilai Islam yang diangkat, kritik sosial yang disampaikan, dan arah pembinaan umat yang diusung pendakwah. Pada tahap ini, peneliti berupaya menangkap maksud komunikatif yang terkandung dalam wacana dakwah secara mendalam.

3. Refleksi Spiritual dan Sosial

Pada tahap ini, peneliti menganalisis implikasi pesan dakwah terhadap kesadaran spiritual dan sosial umat. Refleksi spiritual menelaah dakwah sebagai panggilan ruhani yang membangun kesadaran keimanan, ketauhidan, dan posisi manusia sebagai hamba Allah, sedangkan refleksi sosial mengkaji peran pesan dakwah dalam membentuk etika kehidupan bersama, hubungan antarmanusia, serta respons terhadap kondisi umat. Analisis dilakukan secara reflektif agar dakwah tidak hanya dipahami sebagai wacana verbal, tetapi juga sebagai ruang perenungan yang relevan dengan kehidupan dan keberagaman umat dalam konteks media sosial YouTube.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Podcast Budi Ashari

Hikayat podcast Budi Ashari bernama Budi Ashari Official. Bergabung pada tanggal 27 Maret 2020. YouTube Budi Ashari Official sekarang telah berhasil membangun komunitas pengikut yang cukup besar dengan jumlah subscriber mencapai 57,9 ribu. Hingga kini, telah ada 296 vidio yang diunggah, dengan 52 berbentuk episode yang berdurasi panjang. Sedangkan yang lain berbentuk khutbah dan vidio-vidio pendek yang dirancang untuk menampilkan inti pesan secara lebih ringkas yang mudah diserab oleh audies yang menginginkan informasi cepat. Hingga saat ini keseluruhan vidio di kanal Budi Ashari Official telah ditonton sebanyak 2.825.831 kali. Ini menunjukkan bahwa konten dakwah dan diskusi yang disajikan cukup membuat mendapat perhatian masyarakat luas.

Hikayat podcast episode 26 ngaji kok berantem dibersamai oleh dua orang host yaitu, Walid dan Ncang. Sebelum masuk ke inti dakwah Budi Ashari, percakapan dalam podcast ini dibuka dengan obrolan ringan antara Walid dan Ncang. Tak lama kemudian, Budi Ashari datang dan bergabung dalam obrolan. Hikayat Podcast Budi Ashari menghadirkan berbagai tema dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Podcast tersebut berpusar pada kisah Nabi dan teladan keluarga, peran dan martabat wanita, ilmu, kepemimpinan, ibadah, kesehatan, hubungan manusia

dengan alam. Beberapa judul menyoroti kisah Nabi Adam, Hawa dan hubungannya dengan tema keluarga yaitu: “Dari nabi hingga manusia biasa”, “Hawa tak pernah ada kecuali bersama Adam”, dan “Anak seperti Daud orang tua seperti Adam”. Beberapa judul tersebut secara garis besar menekankan teladan berpasangan, membangun keluarga, pendidikan anak, dan dinamika hubungan laki-laki-perempuan.

Selanjutnya tema wanita dan keharmonisan rumah tangga diangkat dalam podcast yaitu: “Tempat yang mulia untuk wanita” dan “Kunci rumah tangga bahagia”. Hal ini, menyoroti pengakuan terhadap wanita, peranannya dalam keluarga, serta manajemen emosi. Berapa judul mengangkat kehidupan dan tantangan dunia, terlihat pada judul; “Resiko di Bumi”, “Iblis bapak riset Dunia”, dan “Penangkal Iblis”. Aspek ilmu dan kepemimpinan juga menjadi fokus; “Kepemimpinan antara ilmu dan Tasbih”, “Komposisi terbaik ilmu”, dan “Uji ilmu antara Adam dan Malaikat”. Hal ini menekankan pembelajaran, pengembangan diri, dan penerapan nilai.

Selain itu, tema yang menekankan praktik ibadah, filosofi ritual, dan perjalanan spiritual seperti, “*Yauma akala wa syaraba wasakara* (senang-senang itu bagian dari syariat)”, “Filosofi Jumatan”, “Perjalanan pertama (umroh) mesium Dar al Madina” dan “Perjalanan kedua (umroh) “Quba dan Kebun Kurma”. Tema kesehatan dan perawatan diri juga muncul dalam hikaya podcast seperti; “Cintai Tubuhmu minum/makan sehat setiap hari”, “Pentingnya buah bagi buah hati”, dan “Inti sel dari makanan untuk keluarga”. Hal tersebut menekankan kesadaran fisik dan mental. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan

diangkat dalam hal ini; “Ikatan manusia dengan alam”, “Filosofi tanah untuk kesehatan”, dan “Orang bilang tanah kita tanah Surga, dari mana?” sedangkan pakaian dan simbolisme spiritual muncul pada; “Pakaian Takwa” dan Pakaian dari Langit”.

Di dalam podcast menampilkan humor, fenomena sosial kontemporer, dan refleksi sejarah untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan; “Surga tak sempurna” Party, party apa yang halal?”, “Yahudi yang iri”, dan “Berkata Thaif kepada Yastrib harusnya aku yang disana”. Secara keseluruhan tema-tema di dalam hikayat podcast menunjukkan kombinasi edukasi keagamaan, filosofi hidup, moralitas, sosial, dan nilai ketuhan yang dikemas secara komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Biografi Budi Ashari

Budi Ashari lahir di Tulungagung Jawa Timur pada tanggal 17 April 1975. Budi Ashari merupakan lulusan Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Setelah lulus di LIPIA kemudian melanjutkan studinya di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia jurusan hadis pada Fakultas Hadis dan Studi Islam. Lulus dengan predikat cumlaude. Budi Ashari merupakan ayah dari 4 orang anak, Dihya, Usama, Aisyah dan Hamna dari pernikahan pertamanya dengan ummi Alfi Zulhidati.¹⁰⁰ Di tahun 2024 Budi Ashari menikah yang kedua kalinya dengan ummi Aisyah atas restu istri pertama ummi Alfi Zulhidati.¹⁰¹

¹⁰⁰<https://larismanis.com/listing/Ustadz-budi-ashari-lc/>

¹⁰¹<https://www.hops.id/hot/29412633380/indahnyasyariatbudiasharินิกahi-ummi-aisyah-ummi-alfi-rela-dipoligami-pesan-sang-anak-bikin-haru>

Budi Ashari dikenal sebagai pendakwah yang aktif. Dari tahun 2011 Ustadz Budi sering muncul di layar televisi dalam program acara Khalifah Trans7. Beliau sekarang ini menjadi salah satu pengisi tetap dakwah di Channel YouTube Mesjid Al Irsyad Surabaya.¹⁰² Di Indonesia Budi Ashari dikenal sebagai pakar sejarah Islam, pendidikan dan parenting. Beliau telah banyak mengisi kajian sejarah peradaban Islam, pendidikan dan parenting Nabawiyah. Beliau juga merupakan pendiri sekaligus direktur kajian dan studi ilmu di Kuttab Al-Fatih dan Madrasa Al Fatih.¹⁰³

3. Buah pikir Budi Ashari

Budi Ashari dikenal sebagai sosok yang gemar menulis dan berpikir visioner. Deretan buku yang telah dihasilkannya antara lain “Ketika hidup selalu terasa sial tahun 2006”, “Inspirasi dari Rumah Cahaya (serial parenting Nabawiyah 2011)”, “Modul Kuttab Satu (Seri Kuttab Al Fatih Pilar Peradaban 2012)”, “Kemana akan kulabuhkan hati ini (serial parenting Nabawiyah 2012)”, “Remaja antara Hijas dan Amerika (Serial parenting Nabawiyah 2012)”, “Potret Keluarga dalam Qur’an”, “Fiqih Siroh pendidikan Islam”.¹⁰⁴ “Ramadhan Kalibrasi Rasa (2024)”.¹⁰⁵

Selain menulis buku, Budi Ashari juga aktif menulis di berbagai laman daring seperti ikuttab.com, situs parenting nabawiyah.com, kuttabalfatih.com, dan

¹⁰²www.youtube.com/@masjidalirsyadtv

¹⁰³ Rindi Antika, *Penghayatan Al-Qur’an dalam kehidupan: Studi kasus lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Depok*, hlm 47-48.

¹⁰⁴<https://larismanis.com/listing/Ustadz-budi-ashari-lc>

¹⁰⁵Pustakanabawiyah.com

cahayasiroh.,com.¹⁰⁶ Tidak berhenti pada tulisan, ia juga menggagas gerakan dakwah digital melalui media sosial dengan tagline “BuzzerBaik: Saatnya Jari Memberi Arti”, sebuah inisiatif untuk mengoptimalkan media sosial dalam berbagi manfaat, mengajak pada amar ma’ruf, serta mendamaikan pihak yang berselisih.¹⁰⁷ Beberapa gagasan kreatif yang lahir dari buah pikirnya antara lain *Majalah Ghoib*, *Sinetron Astagfirullah* (SCTV), *Reality Show Kehebatan Ruqyah* (Lativi), hingga kerja sama dengan Al Fatih TV dalam menghadirkan tayangan dakwah yang kontemplatif, mengulas keseharian Nabi dalam 24 jam utuh.¹⁰⁸

Budi Ashari dalam banyak dakwahnya menekankan pentingnya sejarah Islam sebagai sumber inspirasi dan panduan hidup. Ia meyakini bahwa sejarah adalah peristiwa yang berulang. Ia mendorong muslimin untuk belajar sejarah sebagai panduan untuk bangkit, sebagaimana dikutipnya dari Imam Malik “Umat ini tidak akan diperbaiki kecuali dengan cara yang generasi awal diperbaiki.” Keyakinan ini menjadi dasar bagi cita-citanya mengembalikan kejayaan Islam melalui pendidikan.¹⁰⁹

Berawal dari keyakinan bahwa sejarah itu akan berulang dan Islam akan kembali menjadi memimpin dunia. Selama di Madinah, enam tahun beliau mengkaji dan berdiskusi tentang konsep dan sistem yang pernah ada zaman kebesaran Islam. Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 2012 Budi Ashari mengagas pendirian lembaga pendidikan berkonsentrasi pada cita-cita

¹⁰⁶ Khairul Safaat, Meisil B. Wulur dan dkk, *Strategi komunikasi Dakwah Dai dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama di Kuttab-Fatih Makassar*, *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol : 2 No: 2, Februari 2025, hlm 3204.

¹⁰⁷ <https://www.maritaningtyas.com/2021/03/ustaz.budi-ashari.html>

¹⁰⁸ <https://ngajipraktis.blogspot.com/2016/08/ustadz-budi-ashari-lc.html>

¹⁰⁹ <https://www.srialhidayati.com/2021/12/mengenal-sekolah-kuttab-al-fatih.html>

mengembalikan kejayaan Islam. Di tahun 2013 dibentuklah yayasan Al-Fatih pilar peradapan. Konsep ini mengabungkan antara Pendidikan dan Parenting. Konsep ini meniru konsep pendidikan Islam di masa lalu yang gemilang.

Di dalam khazanah peradaban Islam pendidikan dikenal dengan Kuttab, yang artinya penulis. Dalam model pendidikan beliau dibagi menjadi dua tingkatan yakni Kuttab dan Madrasah. *Kuttab* adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 5-12 tahun yang berkonsentrasi pada dua kurikulum utama, yaitu kurikulum iman dan kurikulum Al-Qur'an. *Kuttab* Al Fatih setingkat usia Tk sampai dengan kelas 6 SD. Kuttab Al Fatih memiliki jenjang yang disebut dengan kuttab Awal dan kuttab *Qonuni*. Kuttab awal dibagi menjadi tiga level yaitu kuttab awal 1, kuttab awal 2 dan kuttab awal 3. Sedangkan kuttab *Qonuni* adalah lanjutan dari kuttab awal. Kuttab *Qonuni* dibagi menjadi empat level yaitu, *Qonuni* 1, *Qonuni* 2, *Qonuni* 3 dan *Qonuni* 4.

Kuttab Awal merupakan jenjang pendidikan dasar yang menitikberatkan pada pembentukan iman, adab, dan karakter peserta didik sebagai fondasi utama sebelum memasuki tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Kuttab Awal terdiri atas tiga level pembelajaran yang disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Pada Kuttab Awal 1, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai dasar keislaman melalui pembiasaan adab, penguatan tauhid, serta pengenalan Al-Qur'an dan doa-doa harian dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan. Selanjutnya, Kuttab Awal 2 berfokus pada penguatan pemahaman tauhid dan adab yang telah ditanamkan sebelumnya, disertai pengenalan makna ibadah, kisah keteladanan para nabi, serta peningkatan kemampuan membaca dan

menghafal Al-Qur'an. Pada *Kuttab* Awal 3, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan adab dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, serta pemahaman dasar tentang peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Kuttab Qonuni merupakan jenjang lanjutan yang bertujuan memperdalam ilmu syar'i, pemikiran Islam, dan kesadaran sosial. Pada *Qonuni* 1, peserta didik mempelajari dasar-dasar hukum Islam, akhlak, serta pemahaman Al-Qur'an dan hadis. *Qonuni* 2 menekankan penguatan pemikiran kritis Islami, sejarah peradaban Islam, serta ibadah dan muamalah. *Qonuni* 3 berfokus pada pendalaman ilmu syar'i dan kepedulian sosial melalui kajian persoalan umat. Sementara itu, *Qonuni* 4 diarahkan pada pembentukan kematangan spiritual, intelektual, dan sosial agar peserta didik siap berkontribusi di masyarakat.¹¹⁰

Sedangkan Madrasah Al-Fatih adalah jenjang setelah *Kuttab* dan sekaligus jenjang terakhir dalam model pendidikan Islam. Istilah Madrasa berasal dari bahasa Arab *madrasah* yang berarti tempat belajar. Kata ini berasal dari akar kata *darasa* yang bermakna belajar, mempelajari, atau mengkaji. Madrasah Al-Fatih merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan MTS, MA, dan Universitas. Ciri khas inilah yang membedahkan dengan model pendidikan zaman ini. Madrasah berkonsep berciri mudah, sederhana, efektif, dengan hasil yang dahsyat. Madrasah dipersiapkan untuk jenjang karya, kemandirian ekonomi hingga rumah tangga.¹¹¹

¹¹⁰<https://kuttabalfatih.com>

¹¹¹Facebook, Kuttab Al-Fatih

Lembaga pendidikan yang dibentuk diberi nama kuttab Al Fatih. Nama Al-Fatih terinspirasi dari Mehmed II sultan ke 7 Ustmany, dalam sejarah dikenal sebagai sosok pemudah yang mampu menaklukkan Konstantinopel di usia 24 tahun sehingga bergelar Al-Fatih yang berarti pembuka. Mehmed II telah membuka Konstantinopel terjadi pada 20 Jumadal Ula 857 H atau 29 Mei 1453 M. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) sekaligus pemenuhan nubuwah nabi bahwa Bizantium akan jatuh ke dalam kekuasaan Islam. Momentum tersebut baru terealisasi 825 tahun setelah wafatnya nabi Muhammad Saw.¹¹²

Pendidikan Al-Fatih pilalar peradapan menaungi banyak banyak Akademi di dalamnya seperti akademi keluarga, akademi Perenting Nabawiyah, akademi Qur'an dan akademi guru Al-Fatih. Dasar Kurikulumnya adalah al-Qur'an, Hadist dan sejarah Islam.¹¹³ Kuttab Al Fatih memiliki Visi dan Misi, Visinya adalah melahirkan generasi gemilang di usia belia dan Misinya adalah pengajaran dan penanaman karakter iman, menghafal Al-Qur'an, menggali, meneliti dan membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an, berbahasa peradaban dan memiliki keterampilan hidup.¹¹⁴

Motto hidup Budi Ashari. "Jangan pernah beristirahat sebelum sebelah kaki kita menginjak Surga, kita akan merasakan semangatnya dalam mengali kedahsyatan sejarah kehidupan generasi Rasulullah Saw. sehingga melahirkan kembali konsep aplikatif kebangkitan Islam. Berupaya mengembalikan kekuatan

¹¹² Felix Y. Siauw, *Beyond The Inspiration*, Jakarta:Alfatih Press, 2013, h. 215.

¹¹³<https://www.sriahidayati.com/2021/12/mengenal-sekolah-kuttab-al-fatih.html>

¹¹⁴ Khairul Safaat, Meisil B. Wulur dan dkk, *Strategi komunikasi Dakwah Dai dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama di Kuttab-Fatih Makassar*, JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol : 2 No: 2, Februari 2025, hlm 3204.

muslimin dalam membangun peradaban Islam di pentas dunia. Bermodal keyakinan, berharap kebesaran bi'izni llāh".¹¹⁵

B. Analisis Transkrip

Setelah transkrip dakwah Budi Ashari pada hikayat podcast episode 26 dikumpulkan. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis secara sistematis. Tahapan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Norman Fairclough yang terdiri dari tiga tahap yaitu; analisis teks (deskripsi) yakni menganalisis teks bagaimana bahasa digunakan. Praktik diskursif (interpretasi) bagaimana makna diproduksi. Praktik sosial (Eksplanasi) menjelaskan bagaimana berhubungan dengan konteks sosial.

Analisis ini bertumpu pada kerangka kerja yang telah ditetapkan, yaitu; bahasa dakwah, makna dakwah, serta refleksi spiritual dan sosial. Ketiga dimensi ini dioperasionalkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni mengenai bahasa dakwah, nilai dakwah, dan relevansi dakwah dalam konteks spiritual dan sosial dalam keagamaan masyarakat. Setiap kerangka kerja digunakan untuk mengungkap dimensi yang berbeda dari pesan dakwah, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap isi serta relevansi pesan yang disampaikan.

Berikut ini disajikan data-data yang dianalisis berdasarkan kerangka tersebut.

¹¹⁵<https://ngajipraktis.blogspot.com/2016/08/ustadz-budi-ashari-lc.html>

Transkrip data 1

Ncang: Lid mana mau kopi warna merah apa yang hijau?

Walid: Itu kuning tidak ditawarkan?

Ncang: mau yang kuning ini?

Walid: Jaman orde baru yah, ada tiga partai. Yang hijau ajalah yang Islam. Masya Allah barakallah Ncang antum bisa memenangkan pertandingan itu (ujian).

Ncang: Iya tapikan namanya begitu ya kita ngerti juga artinya apakah menangnya itu di tulisan, di aplikasi nol itu kan repot.

Walid: Ya seringnya ilmu tidak beriringan dengan amal.

Ncang: Iya kiranya bagus, aplikasi nol itu ditakutin, jadi ya biasa aja sih sebenarnya.

1) Bahasa dakwah

Bahasa percakapan tersebut mengalir dengan gaya tutur santai, cair, dan sarat sindiran halus, khas obrolan warung kopi. Ungkapan “kopi warna merah, hijau, kuning” di permukaan hanyalah pilihan minuman, namun secara simbolik merujuk pada warna-warna identitas politik era Orde Baru merah (nasionalis), kuning (Golkar), hijau (Islam). Permainan simbol ini menjadi medium dakwah yang tidak kaku. Ucapan “*masya Allah barakallah* Ncang antum bisa memenangkan pertandingan itu” memperlihatkan retorika islami yang ringan namun tetap bernilai, menggabungkan bahasa keseharian dengan nuansa religius.

2) Makna dakwah

Makna dakwah memuat pesan tentang keselarasan antara ilmu dan amal. Ketika Walid mengatakan, “Ya seringnya ilmu tidak beriringan dengan amal,” ia menyoroti fenomena orang berilmu yang tidak mempraktikkan ilmunya. Tanggapan Ncang, “Kiranya bagus, padahal aplikasi nol,” menegaskan kritik atas pengetahuan tanpa penerapan adalah hampa. Dakwah ini menggarisbawahi bahwa keberislaman sejati diukur dari keselarasan antara pengetahuan agama dengan

perilaku sehari-hari. Ungkapan pujian seperti “*Masya Allah barakallah*” tidak sekadar basa-basi, melainkan bentuk pengakuan atas keberhasilan yang dinilai dari dimensi batiniah, bukan hanya capaian lahiriah.

3) Refleksi

Secara spiritual pesan tersebut mengingatkan bahwa yang Allah nilai adalah ketulusan hati dan kesesuaian amal dengan ilmu, bukan sekadar tampilan luar atau data akademis. Sementara secara sosial, pesan ini menjadi kritik halus terhadap budaya pencitraan mentalitas “nilai tinggi tapi praktik nol” yang kerap mewarnai dunia pendidikan. “Aplikasi nol” menjadi simbol bagi kondisi di mana capaian formal tidak diiringi integritas moral. Dengan membungkusnya dalam humor warung kopi, dakwah ini mendorong pergeseran fokus masyarakat dari sekadar simbol dan prestasi menuju substansi dan konsistensi dalam berbuat baik.

Transkrip data 2

Budi Ashari: Assalamu alaikum.

Ncang dan valid: Waalaikum salam warahmatullah wabarakatu.

Budi Ashari: Pada ngobrol apa ya?

Valid: Ini ustadz yang kemarin ujian begitu.

Budi Ashari: Berani-beraninya ujian.

Ncang: Hahaha

Valid: Hahaha, mudah-mudahan ngak dievaluasi hahaha.

Budi Ashari: Tapi bisa di uji.

Valid: Ini, Ncang ngasih tiga gelas.

Budi Ashari: Maksudnya apa begitu?

Valid: Maksudnya warnanya ustadz, seperti jaman itu, warnanya pas lagi. alhamdulillah sehat ustadz ya?

Budi Ashari: Alhamdulillah, ana saya lihat ujian antum berdua tuh.

1) Bahasa dakwah

Bahasa yang digunakan tetap bersifat santai dan cair. Ucapan salam, gurauan seperti “berani-beraninya ujian,” serta lelucon seputar “warna” dan “tiga

gelas” menunjukkan bentuk komunikasi yang tidak kaku namun sarat simbol. Gaya ini menegaskan bahwa dakwah dapat berlangsung melalui percakapan ringan yang membaur dengan suasana, bukan dengan nada menggurui. Alur obrolan memperlihatkan pendekatan dakwah yang merakyat dan komunikatif, di mana pesan-pesan moral disampaikan melalui keluwesan bahasa.

2) Makna dakwah

Kalimat Budi Ashari, “ana saya lihat ujian antum,” meski diucapkan dalam suasana bercanda, memuat pesan mendalam bahwa setiap orang sedang berada dalam proses penilaian, baik di hadapan manusia maupun Allah. Ujian hidup bukan sekadar formalitas atau angka di atas kertas, tetapi mencerminkan kualitas iman dan integritas pribadi. Pesan ini hadir tidak sebagai teguran keras, melainkan sebagai pengingat halus bahwa keseharian adalah bagian dari proses pembelajaran spiritual yang tak terpisahkan dari nilai-nilai Islam.

3) Refleksi

Secara spiritual, ucapan “tapi bisa diuji” mengajak untuk merenung bahwa penilaian sejati datang dari kesiapan hati dalam menghadapi cobaan, bukan dari penampilan luar atau capaian semata. Sementara secara sosial, pesan ini menyoroti bahwa masyarakat kerap menilai dari simbol dan prestasi lahiriah, padahal yang menentukan kualitas seseorang adalah keteguhan sikap, kejujuran, dan konsistensi amal. Melalui kemasan humor dan keakraban, dakwah ini berhasil membangkitkan kesadaran untuk menempatkan substansi di atas pencitraan, serta menghidupkan nilai integritas baik di ranah pribadi maupun sosial.

Transkrip data 3

Ncang: Gimana-gimana ustadz?

Budi Ashari: Berani-beraninya ujian ya.

Walid: Itu dia ustadz ngaji belum beres.

Ncang: Iya, ngaji belum kelar.

Budi Ashari: Tapi ngaji memang harus diuji, nabi Adam kan diuji juga kan.

Walid: Oh iya benar.

Budi Ashari: memang di uji kalau ngak di uji nda ketahuan dong kualitas ilmunya.

Walid: Ya Allah, benar ustadz.

Budi Ashari: Kalau Islam belajar itu seperti kata ulama harus mutkin, itconnya dapat.

Walid: Makanya kemarin makai judulnya gitu mesti sedikit ya.

Budi Ashari: Tapi okelah lah kalau mau ujian serius yakan.

walid: hahah kayaknya harus dipersiapin.

Walid: harus dimuroja'ah dari episode awal berarti ustadz supaya bisa itcon.

1) Bahasa dakwah

Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini tetap santai dan bersahabat, dengan selingan humor seperti “berani-beraninya ujian” dan “kayaknya harus dipersiapin.” Meski ringan, Budi Ashari memasukkan istilah-istilah khas keilmuan Islam seperti *mutqin* dan *itqon*, yang mengacu pada kualitas belajar yang mantap dan sempurna. Perpaduan antara bahasa populer dan terminologi keilmuan agama ini menciptakan suasana dakwah yang mudah dicerna tanpa kehilangan kedalaman makna.

2) Makna dakwah

Pesan utama yang tersirat adalah bahwa belajar dalam Islam tidak hanya sekadar mengumpulkan pengetahuan, tetapi harus mencapai tingkat penguasaan yang kuat (*mutqin*). Budi Ashari menegaskan bahwa ujian adalah bagian alami dari proses belajar, sebagaimana Nabi Adam pun diuji. Pengetahuan baru akan

terlihat nilainya jika diuji, dan kualitasnya terukur dari keteguhan dalam menghadapi tantangan. Ucapan Walid tentang *muroja'ah* (mengulang pelajaran) menjadi penegasan bahwa konsistensi dan pengulangan adalah bagian penting dalam mencapai pemahaman yang mendalam.

3) Refleksi

Secara spiritual mengingatkan bahwa ujian hidup adalah sarana Allah untuk menampakkan kualitas iman dan ilmu. Menghadapi ujian dengan persiapan matang mencerminkan sikap serius dalam menunaikan amanah ilmu, bukan sekadar mencari hasil instan. Secara sosial, pesan ini relevan dengan realitas masyarakat yang kerap lebih fokus pada hasil akhir ketimbang proses. Sikap *muroja'ah* dan *itqon* mengajarkan pentingnya membangun budaya belajar yang tekun dan berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak terjebak pada pencapaian simbolis, tetapi membangun kualitas diri yang kokoh. Dakwah ini mengajak untuk menghargai proses belajar dan ujian sebagai bagian integral dari pembentukan pribadi dan peradaban.

Transkrip data 4

Budi Asahri: Barangen netizen kali ya.

Walid: Kalau ana, ada komentarin itu gimana kalau suami istri di uji juga.

Budi Ashari: Suami istri diuji juga, suami istri ujiannya sudah banyak.

Walid: hahaha ujian hidup.

Budi Ashari: Ujian hidup, masih aja diuji ya Allah, tegah baget dah.

Walid: Iya yah berpasangan aja udah penuh ujian tadz ditambah lagi soal dari kita.

Ncang: Kue pancong tadz kalau dari Betawi kalau di sunda kue bandros.

Budi Ashari: Kalau bandros bukanya mobil bis ya.

Walid: hahaha, memang ada ya tads?

Budi Ashari: Di Bandung hahaha.

Walid: Campur gula putih ya.

Ncang: Gula putih di campur kelapa.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah dalam bagian ini tetap mengalir santai, penuh humor, dan akrab. Kalimat seperti “barengan netizen kali ya” serta candaan seputar “kue pancong” dan “kue bandros” menciptakan suasana ringan yang membaur dengan kehidupan sehari-hari. Meski tidak dikemas seperti ceramah formal, percakapan ini menjadi ruang dakwah melalui bahasa yang membumi dan inklusif. Penyebutan makanan khas daerah menunjukkan pendekatan kultural yang memanfaatkan simbol-simbol lokal untuk membangun kedekatan. Bahkan gurauan seperti “bandros bukannya mobil bis ya” tetap memancarkan dinamika dakwah yang ramah, terbuka, dan menyatu dengan konteks masyarakat.

2) Makna dakwah

Makna dakwah hadir ketika pembicaraan beralih pada topik ujian dalam relasi suami istri. Ucapan Budi Ashari, “suami istri ujiannya sudah banyak,” dan “masih aja diuji ya Allah, tega banget dah,” mengandung pesan bahwa rumah tangga adalah medan ujian yang tidak kalah berat dibanding aspek kehidupan lainnya. Tersirat pengakuan bahwa kehidupan berumah tangga menuntut kesabaran, keimanan, dan kebijaksanaan. Dakwah di sini menunjukkan bahwa ujian hidup tidak selalu muncul dalam bentuk besar dan dramatis, tetapi bisa hadir dalam interaksi paling dekat yang membentuk kualitas diri dan iman seseorang.

3) Refleksi

Secara spiritual, pesan ini mengingatkan bahwa Allah menguji hambanya melalui hal-hal yang paling dekat, seperti relasi suami istri, untuk menumbuhkan kesabaran, ketulusan, dan pengendalian diri. Secara sosial, kesadaran akan

“berpasangan saja sudah penuh ujian” menyoroti realitas bahwa harmoni dalam keluarga adalah hasil dari kerja sama, pengertian, dan kemampuan mengelola perbedaan. Penyebutan makanan lokal seperti “kue pancong” dan “bandros” memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya yang dapat menjadi perekat sosial. Dakwah yang disampaikan lewat humor, keakraban, dan simbol kultural ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama dapat hadir alami dalam percakapan sehari-hari, tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Transkrip data 5

Walid: Kita mulai ngaji lagi nih hari ustadz.

Budi Ashari: Ngaji, ngopi dulu ah.

Walid: mau ngopi, ya benar-benar.

Budi Ashari: gaji apa kita.

Walid: Ngaji apa ya?

Ncang: Kan lanjutin Adam kan belum selesai.

Walid: Oh jelas itu jelas banyak belum selesainya itu sambungnya.

Ncang: Masalah materinya apa ya kita serahin ke guru kita yakan kita ngak ngerti, murid.

Budi Ashari: Yang ringan-ringan aja ya ngopi pagi-pagi jangan yang berat-berat ah, ngaji panjang-panjang ujungnya berantem kite gunanya apa itu.

Walid: Kalua ngaji masa berantem ustadz?

Budi Ashari: Bukan begitu, begitu berantem umat juga enggak ada yang dengarin juga, udah ustadz-ustadznya berantem, pecah ukhuwah, umat bigung, kagak ada yang dengerin tetap aja umat yang rusak. yang ringan-ringan aja dah, harus menyatuhin hati tentang Adam masih tadi assalamu alaikum aja.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah dibuka dengan gaya bahasa yang sangat cair dan penuh keakraban. Ucapan seperti “ngaji, ngopi dulu ah” dan “yang ringan-ringan aja ya” menunjukkan bahwa bahasa dakwah bisa disampaikan dengan santai tanpa kehilangan maknanya. Humor seperti “ngaji panjang-panjang ujungnya berantem” menjadi cara jenaka untuk menyentuh persoalan serius. Gaya yang digunakan

membraur dengan kebiasaan harian masyarakat, membuat pesan lebih mudah diterima. Keluwesan bahasa inilah yang memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu memerlukan format ceramah formal, tetapi bisa lahir dari obrolan ringan yang sarat makna.

2) Makna dakwah

Makna dakwah yang muncul adalah pentingnya menjaga substansi dakwah agar mendekatkan hati, bukan memecah belah. Pernyataan Budi Ashari bahwa “ngaji panjang-panjang ujungnya berantem” menjadi pengingat bahwa ilmu agama seharusnya membawa kedamaian, bukan konflik. Sikap rendah hati juga tercermin dari ucapan “kita serahin ke guru kita, kita murid,” yang menekankan bahwa menuntut ilmu harus dibarengi dengan adab, pengakuan akan keterbatasan diri, dan penghormatan kepada guru.

3) Refleksi

Secara spiritual mengajak untuk mengkaji ilmu agama dengan hati yang lapang dan niat yang tulus, agar dakwah menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan ajang pertikaian. Ucapan “harus menyatuhin hati” menekankan bahwa ukhuwah adalah nilai inti yang harus dijaga. Secara sosial, pesan ini mengkritik dampak negatif konflik antar tokoh agama terhadap umat, seperti yang disampaikan “umat juga enggak ada yang dengarin.” Hal ini menggambarkan bahwa perpecahan di kalangan pemuka agama dapat melemahkan kepercayaan masyarakat. Dengan mengangkat kembali kisah Nabi Adam, percakapan ini menegaskan pentingnya kembali kepada pesan-pesan dasar yang universal,

disampaikan secara ringan namun tetap mengandung kedalaman makna untuk mempersatukan umat.

Transkrip data 6

Ncang: Eh salam?

Budi Ashari: Salam, enteh ngak jawah sih.

Walid: Harus di jawab sampe wabarakatu katanya begitu tadz ya.

Ncang: Ya kan kalua selamat pagi sama aja ustadz, pagi gitu yah toh, selamat siang, selamat sore, selamat malam.

Budi Ashari: yang selamat siang, apa pagi doang, kite ngak selamat kite.

Ncang: Tapi salam itu emang sampe nabi Adam Ustadz.

Budi Asahri: Oh iya ini cerita nabi Adam, tapi ngomong selamat pagi asik sih nabi Muhammad tuh pernah makai mengucapi selamat pagi.

Walid: Nabi Muhammad.

Budi Ashari: Ya dong nabi Muhammad, nah jadi sebenarnya dulu saya belajar pun ngak boleh ngucapin, nabi Muhammad tuh pernah ngucapin selamat pagi.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah pada bagian ini bergerak dari kelakar ringan menuju penjelasan bernuansa historis, namun tetap dikemas dalam suasana santai. Ungkapan seperti “ya kan” dan “enteh ngak jawah sih” menjaga kedekatan emosional antara ustadz dan pendengar. Meskipun santai, percakapan ini mulai mengarah pada penguatan nilai, di mana topik salam dibahas dengan merujuk pada kisah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Gaya bertutur ini membuat pesan terasa hangat, tidak menggurui, dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

2) Makna Dakwah

Makna dakwah yang muncul adalah perbedaan antara salam sebagai ekspresi sosial dan salam sebagai identitas iman. Budi Ashari mengingatkan bahwa ucapan salam dalam Islam bukan hanya sapaan waktu seperti “selamat pagi” atau “selamat siang,” tetapi doa keselamatan yang menyeluruh. Meski Nabi

Muhammad pernah mengucapkan “selamat pagi” dalam konteks tertentu, bentuk salam Islam memiliki kedalaman makna yang lebih besar. Dakwah di sini mengarahkan umat untuk memahami esensi salam sebagai warisan keimanan, bukan sekadar formalitas sosial

3) Refleksi

Secara spiritual menjadi pengingat bahwa salam “assalamu alaikum” adalah doa yang mengandung harapan keselamatan bagi penerimanya, sekaligus simbol ukhuwah antar sesama muslim. Menggantinya dengan sapaan netral tanpa kesadaran makna dapat mengikis ruh persaudaraan keimanan. Secara sosial, mempertahankan salam Islam berarti menjaga simbol yang mempersatukan umat di tengah arus globalisasi budaya. Pesan ini mengajak umat untuk tetap memelihara identitasnya, bukan hanya sebagai kebiasaan, tetapi sebagai perwujudan nilai-nilai yang menguatkan hubungan spiritual dan sosial.

Transkrip data 7

Walid: Eh nyunah dong, nyunah-nyunah berarti?

Budi Ashari: Tapi makenya Lid enteh makanye, karena waktu kumpul dikumpulin pembesar-pembesar Qurays orang-orang kafir ini. Nabi pembukanya washbaha, itu kalua hari ini kita sabahul khair orang Arab sekarang nyebutnya sabahul khair, sabahun nur ya kan washbahah, selamat pagi.

Ncang: Tapi di depannya orang qurays?

Budi Ashari: Di depan orang-orang Quraiys begitu, orang-orang kafir. Jadi kalau sesama saudara muslim jangan pakai selamat pagi lah yakan ya boleh bukannya tidak boleh, boleh nabi mengucapkan enggak masalah juga. karena kita punya ucapan salam yang lebih hebat assalamu alaikum itu, assalamu alaikum warahmatullah atau assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu ya kan.

Walid: Dan ini ada kaitanya sama nabi Adam?

Budi Ashari: Ya jelas makanya kita perlu bahas itu ini kayaknya pembahasan yang sepele ringan, tidak sepele sebenarnya tapi disepelekan orang hari ini.

1) Bahasa Dakwah

Bahasa dakwah memadukan penjelasan historis dengan gaya percakapan santai. Istilah Arab seperti *washbaha*, *sabahul khair*, dan *sabahun nur* digunakan untuk memberi konteks sejarah ucapan salam di masa Nabi Muhammad. Namun, di sela itu tetap hadir ungkapan akrab seperti “enteh makanye,” “ya kan,” dan “boleh, bukannya tidak boleh” yang menjaga kehangatan interaksi. Gaya ini membuat pesan terasa akrab sekaligus berisi, membumikan nilai ajaran agar lebih mudah dicerna tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

2) Makna Dakwah

Pesan utama dakwah yang tersirat adalah penegasan keutamaan salam Islami *assalamu alaikum* dibandingkan sapaan umum seperti “selamat pagi.” Meski Nabi Muhammad pernah mengucapkan salam waktu dalam konteks tertentu yakni kepada kaum Quraisy yang belum beriman. Budi Ashari mengingatkan bahwa umat Islam memiliki salam yang jauh lebih kaya makna. Salam ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga doa keselamatan yang menyambung rantai sejarah spiritual dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Penekanan bahwa topik ini “tidak sepele, tapi disepelekan” memperlihatkan kepedulian ustadz pada nilai-nilai yang kerap dianggap remeh.

3) Refleksi

Secara spiritual, pesan ini mengajak umat untuk menyadari bahwa salam bukan sekadar formalitas, tetapi pernyataan iman, doa, dan perekat ukhuwah.

Sikap dakwah Budi Ashari dalam percakapan ini tidak menggurui atau mengoreksi secara keras, melainkan membangkitkan kesadaran dengan cara yang lembut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif sering kali lahir dari kasih sayang dan upaya membangun rasa memiliki terhadap ajaran yang diwariskan. Secara sosial, pembahasan ini menyentil fenomena pergeseran budaya salam di kalangan muslim, di mana sapaan modern perlahan menggantikan salam Islami.

Transkrip data 8

Walid: Dan ada efek besarnya ustadz?

Budi Ashari: Banget nanti kita lihat ya efek itu kemana-mana efek salam dan salam itu juga menandai banyak hal dalam hidup kita cuma ucapan assalamu alaikum tuh.

Walid: Ringan sebenarnya ya ustadz ya?

Budi Ashari: Ringan banget siapa sih yang ngak bisa wong sekarang ini orang-orang non muslim aja ya kan kalua ceramah di depan umum publik assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Walid: Dan fasih, padahal banyak makhrajul hurufnya tadz ya.

Budi Ashari: Fasih, sakin mudahnya anak di bawah 5 tahun dia bisa mengucapkan. Segitu ringanya, segitu mudahnya cuman memang ini karena sesuatu yang sifatnya surgawi si ya.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah pada bagian ini tetap bernuansa santai, namun mulai terasa lebih kontemplatif. Ungkapan seperti “banget,” “wong sekarang ini,” dan “segitu mudahnya” mempertahankan keakraban, sambil menyelipkan pesan serius di balik kata-kata ringan. Perpaduan antara nada lepas dan isi yang padat ini menjadi ciri khas gaya Budi Ashari. Menjembatani pesan spiritual dengan bahasa sehari-hari sehingga pendengar merasa dekat, namun tetap mendapatkan kedalaman makna.

2) Makna dakwah

Makna yang ditekankan adalah bahwa salam bukan hanya ucapan ritual, tetapi penanda spiritual yang berdampak luas pada kehidupan. Ketika Budi Ashari menyebut efek salam “kemana-mana,” ia menegaskan bahwa salam memengaruhi hubungan sosial, kesadaran iman, dan bahkan pengakuan publik. Ringannya salam bukan berarti remeh justru karena sangat mudah diucapkan, salam menjadi pintu masuk yang merata bagi setiap orang untuk membawa nilai ukhrawi ke dalam keseharian.

3) Refleksi

Secara spiritual, kalimat sederhana “karena sesuatu yang sifatnya surgawi” menjadi inti pengingat bahwa sesuatu yang ringan di lidah bisa menghubungkan manusia dengan dimensi langit. Di sini, dakwah tidak berbentuk seruan keras, melainkan ajakan halus untuk menyadari bahwa salam adalah jembatan antara dunia dan akhirat, antara manusia dan Tuhannya. Secara sosial, salam terbukti mampu menembus batas identitas bahkan non-Muslim pun terkadang mengucapkannya, menandakan daya simboliknya sebagai pesan perdamaian universal.

Transkrip data 9

Walid: Surgawi tuh maksudnya?

Budi Ashari: Kalau surgawi tu artinya pasti tidak mudah karena surga itu mahal. Itu kalimat rasul alaa sil’atallahi ghaaliyah alaa inna sil’atallahi al-jannah dagangan Allah itu mahal, dagangan Allah yang dimaksud adalah Surga. Sehingga sesepele salam karena itu adalah surgawi sifatnya dari surga sana asalnya maka pasti susah walaupun sesepele assalamu alaikum.

Walid: Maksud ustadz kata salam memang itu datangnyanya dari surga?

Budi Ashari: Nah di awali dari surga Lid dan nanti kembali ke surga dia. Makanya kenapa di dunia ini supaya bumi ini menjadi Surga ayo sebar salam itu.

Ncang: Biar fivenya surga begitu ya tadz.

Budi Ashari: Fivenya surga, karena salam bermula dari surga dan nanti juga akan kembali ke surga salam itu, maka kalau bumi ini menjadi suasana surgawi maka sebarkan salam.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah memadukan teknik naratif dan percakapan ringan. Ia memulai dengan sapaan santai “ceritanya gini nih” yang membuat audiens merasa diajak berbincang, bukan digurui. Kalimat-kalimat seperti “ringan-ringannya tapi indah” dan “nggak sederhana juga karena surgawi” memunculkan rasa penasaran. Strategi ini membuat materi yang sebenarnya berat tentang asal-usul salam sejak Nabi Adam menjadi terasa akrab dan dapat diikuti dengan mudah. Diselingi humor dan janji “nanti kita bahas,” Budi Ashari menjaga keterlibatan pendengar sambil menegaskan pesan inti.

2) Makna dakwah

Makna dakwah yang tersirat adalah bahwa salam memiliki akar sejarah yang lebih tua dari risalah Nabi Muhammad Saw. bahkan bermula sejak penciptaan Nabi Adam. Hal ini menempatkan salam bukan sekadar ajaran ritual yang diwariskan secara linier dari Nabi terakhir, tetapi sebagai bagian dari fitrah manusia sejak awal penciptaan. Dengan membandingkan pembahasan besar seperti “negara” dan “peradaban” dengan salam, Budi Ashari menegaskan bahwa hal-hal yang tampak kecil dapat memiliki pengaruh besar dan hakikat surgawi.

3) Refleksi

Secara spiritual penggambaran salam sebagai warisan sejak Nabi Adam memperdalam makna ibadah ini. Ia bukan hanya tradisi Islam, tetapi bagian dari perjalanan manusia menuju Tuhan Allah Swt. Salam menjadi pengingat bahwa

kedamaian adalah pesan ilahi yang telah ditanamkan sejak awal kehidupan manusia. Secara sosial, penekanan “jangan lupa salam” mengajak audiens untuk kembali menghidupkan sapaan ini dalam interaksi sehari-hari. Budi Ashari mengingatkan bahwa membangun peradaban tidak hanya lewat konsep besar, tetapi juga melalui hal-hal sederhana yang konsisten membawa kedamaian.

Transkrip data 10

Ncang: Oh jadi salam itu ustadz bukan diajarkan kepada nabi Muhammad dan Muhammad lalu ajarkan kepada umatnya?

Budi Ashari: Oh nda tua dia, ceritanya gini nih begitu Adam alaihi salam diciptakan ini belum kita bahas tentang ini, ini juga sederhana tapi ngak sederhana juga karena surgawi, bersin. Begitu Adam diciptakan tuh nyawa Allah masukan kan cerita panjang kita cerita, nyawa dihadirkan Allah lah. Itu nanti ada proses tuh mulai Bergeraknya badan adam tuh begitu nanti nyawa sudah lengkap sampailah dia ke atas kepala dia hidup lalu bersin. Tapi tema bersin nanti lagi dibahas ya. Temanya ringan-ringan tapi indah. Karena Kalau itu dibahas oleh Islam ngak mungkin dia sepele.

Walid: Karena datangnya dari surga ya tadz?

Budi Ashari: Dari surga juga bersin ini, masalahnya karena dibalik bersin itu ada sesuatu yang menariklah.

Ncang: Tapi nanti lagi ya tadz.

Budi Ashari: Tunggu dulu lah, nanti kita bahas. Kadang-kadang gini kita suka bicara yang besar banget terus kita lupa hal yang kecil sederhana tapi pengaruhnya besar. Oh ngomongin tentang negara, peradaban system, anda lupa salam. Ketemu orang assalamu aalikum assalamu alaikum.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah di sini memperlihatkan kekuatan narasi lisan. Budi Ashari menggunakan alur tutur yang dekat dengan tradisi majelis pengajian kampung: cerita panjang, selingan tawa, penundaan pembahasan, dan celoteh ringan seperti “nanti dulu lah.” Ia tidak menyampaikan doktrin secara kaku, melainkan membangun rasa ingin tahu secara perlahan. Strategi ini bukan sekadar kelonggaran isi, tetapi pendekatan psikoemosional yang efektif, membuat umat

merasa bahwa ajaran Islam hadir dalam hal yang kecil dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2) Makna dakwah

Pesan dakwah yang mengemuka di sini adalah penegasan bahwa salam bukanlah warisan eksklusif dari Nabi Muhammad Saw. melainkan warisan surgawi sejak penciptaan manusia pertama, Nabi Adam. Dengan menyinggung momen bersin Adam dan kaitannya dengan salam, Budi Ashari menyambungkan nilai fitrah kemanusiaan dengan lisan yang menghidupkan salam. Ia ingin menegaskan bahwa salam bukan sekadar produk syariat, tetapi bagian dari desain spiritual manusia. Dakwah seperti ini tidak hanya menjelaskan, tetapi menghubungkan makna antara yang awal (Adam) dan yang kini (umat).

3) Refleksi

Pernyataan “suka bicara yang besar banget terus lupa hal yang kecil, sederhana, tapi pengaruhnya besar” menjadi inti refleksi. Secara spiritual, ini adalah peringatan lembut bahwa kedekatan dengan surga tidak selalu ditempuh lewat proyek besar, melainkan juga melalui ucapan kecil yang lahir dari keikhlasan seperti salam yang membawa keberkahan. Secara sosial, ajakan untuk menghidupkan salam adalah ajakan untuk menanam kedamaian di tengah interaksi masyarakat. Budi Ashari menempatkan salam sebagai fondasi peradaban damai: sederhana dalam bentuk, besar dalam dampak.

Transkrip data 11

Walid: Ustadz, sebelum antum dalam mi saya mau mengapresiasi di netizen kita.

Budi Ashari: Gimana-bagaimana?

Walid: Karena ada yang rutin yang saya baca tuh ustadz dia selalu mengucapkan assalamu alaikum.

Budi Ashari: Masya Allah salam untuk antum semua yang mengucapkan salam, masya Allah barakah betul.

Ncang: Jadi podcast kita vibnya surgawi ya ustadz?

Budi Ashari: Surgawi, karena salamnya banyak gitu kan. Coba lihat tuh medsos yang isinya sumpah serapah ada ngak?

Ncang: banyak tadz.

Budi Ashari: Ada banyak mulai dari kontenya sampai komenya betulkan. Isinya sumpah serapah, kalimat kotor, kalimat kasar betulkan. Masya Allah di kita salam.

Walid: selalu tadz kadang menyebut salam dan nama daerah saya dari bone say dari ini, masya allah indah sekali.

Budi Ashari: salam sejaterah, salam barokah, salam rahmat untuk antum semua.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah pada bagian ini memanfaatkan suasana dialog santai untuk menyampaikan pesan mendalam. Budi Ashari mengulang kata “*Masya Allah*” sebagai bentuk apresiasi, memperkuat nuansa doa dan keberkahan. Istilah ringan seperti “vibe surgawi” digunakan untuk menjembatani bahasa agama dengan gaya percakapan populer, tanpa kehilangan nilai sakralnya. Kontraskan yang positif (salam) dengan yang negatif (sumpah serapah) menjadi strategi retorik untuk memperjelas pesan tanpa menegur secara frontal.

2) Makna dakwah

Pesan dakwah yang ditonjolkan adalah bahwa salam bukan hanya kebiasaan lisan, tetapi pembawa suasana surgawi di ruang interaksi, termasuk media sosial. Di tengah dunia digital yang sering dipenuhi kata-kata kasar, salam menjadi penanda identitas Muslim yang penuh rahmat, doa, dan keberkahan. Bahkan, penyebutan nama daerah saat mengucapkan salam menambah dimensi ukhuwah lintas wilayah, menegaskan bahwa salam adalah perekat persaudaraan.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam yang konsisten diucapkan, bahkan di dunia maya, menjadi zikir sosial yang mengundang rahmat Allah dan menebarkan rasa tenteram. Ia bukan sekadar kata pembuka, tetapi pancaran nilai surga di tengah riuh percakapan digital. Secara sosial, menghidupkan salam di media sosial adalah bentuk perlawanan halus terhadap budaya ujaran kebencian. Dengan salam, ruang interaksi menjadi lebih sehat, damai, dan penuh berkah. Budi Ashari menegaskan bahwa membangun “vibe surgawi” bisa dimulai dari hal sederhana sapaan yang tulus.

Transkrip data 12

Walid: Gimana ustadz salam ini tadi.

Budi Ashari: Nah begitu tadi Adam diberi nyawa bangun tuh. Kemudian Allah mulai mengenalkan makhluknya, kan Adam baru melek nih baru ngelihat ini. Yang dikenalkan adalah Malaikat. Kata Allah sana pergi temui tuh mereka sekumpulan Malaikat. Allah suruh jalan kesana, begitu Adam jalan kesana nampaknya Allah memberikan ilham, ucapan yang pertama keluar adalah assalamu alaikum.

Ncang: Oh iyaaa, ibaratnya ustadz kalau menurut ana sudah diinstal tuh ya kan karena tidak diajari oleh Allah tiba-tiba ketemu Malaikat sudah bilang assalamu alaikum.

Budi Ashari: Sudah diinstal, Malaikat ternyata sudah tau juga ternyata jawabannya.

1) Bahasa dakwah

Budi Ashari menggunakan gaya bertutur yang menggabungkan kisah besar (penciptaan Adam) dengan bahasa sehari-hari yang akrab. Ungkapan seperti “baru melek nih”, “Allah suruh jalan ke sana”, atau “sudah *diinstal*” membuat cerita terasa dekat, namun tetap mengandung kedalaman makna melalui istilah seperti “ilham” dan “kenalan pertama”. Strategi ini membuat pendengar tidak merasa

digurui, melainkan diajak masuk ke dalam alur kisah yang hidup seolah ikut menyaksikan peristiwa di awal penciptaan.

2) Makna Dakwah

Makna dakwa menegaskan bahwa assalamu alaikum adalah ucapan pertama manusia, lahir bukan dari pelatihan lisan, tetapi dari ilham langsung Allah kepada Nabi Adam AS. Salam menjadi bagian dari fitrah penciptaan, bukan sekadar norma sosial. Ketika Malaikat menjawab salam tersebut, itu adalah pengakuan langit bahwa kedamaian adalah bahasa pertama hubungan antar makhluk. Pesan ini menegaskan bahwa salam adalah “bahasa asli manusia” yang bersumber dari Tuhan, dan karenanya memiliki bobot spiritual yang sangat tinggi.

3) Refleksi

Secara spiritual, cerita ini mengingatkan bahwa sebelum manusia mengenal dunia, bekerja, atau berinteraksi dalam konteks sosial yang kompleks, ia terlebih dahulu diilhami untuk menebarkan kedamaian. Menyebar salam bukan sekadar mengikuti adab Islam, tetapi mengembalikan manusia pada jati diri sucinya menjadi pembawa damai sejak awal keberadaannya. Secara sosial, kisah ini menampar halus kebiasaan umat yang kerap melupakan salam di pergaulan, padahal ia adalah warisan pertama manusia. Menghidupkan salam berarti menghidupkan akar persaudaraan yang sudah ada sejak awal sejarah manusia.

Transkrip data 13

Walid: Sudah viral istilahnya ya ustadz?

Budi Ashari: Yo itu ajaran viral di kalangan para malaikat, kalau ketemu mereka salam. Coba baca peristiwa isra mikraj nabi Sallallahu alaihi wasallam itu kan dari langit ke langit ngucap salam. Jadi artinya di langit itu ucapan pertemuan adalah assalamu alaikum di langit sampai kapan pun dari dulu.

Valid: Itu artinya kayak orang sudah dekat tadz kan kayaknya kalau orang salam itu dekat banget tiba-tiba langsung salam.

Budi Ashari: Malaikat menjawab salam tadi, waalaikum salam warahmatullah ini sekaligus juga mencontohkan jawaban yang lebih baik kan. karena adam mengatakan assalamu alaikum kemudian dijawab waalaikum salam warahmatullah. Kemudian Adam Kembali ke Allah, kemudian Allah mengatakan itu salam untuk mu dan anak keturunan mu. Ini Sejarah salam begitu indah dan muliahnya. Begitu tuanya salam itu.

1) Bahasa dakwah

Budi Ashari memadukan kisah penciptaan Adam dengan gaya bertutur yang santai dan membumi. Ungkapan seperti “baru melek nih”, “Allah suruh jalan ke sana”, atau “sudah diinstal” membuat audiens merasa dekat, seolah sedang ikut menyaksikan peristiwa awal sejarah manusia. Di sisi lain, ia menyelipkan istilah yang mengangkat makna seperti “ilham”, “kenalan pertama”, hingga “protokol langit” dan “sejarah salam”. Bahkan diksi kontemporer seperti “viral di kalangan malaikat” dipakai untuk menjembatani konsep spiritual yang tinggi dengan bahasa publik masa kini. Strategi ini menjadikan pesan dakwah terasa ringan, tapi tetap mengandung teologi simbolik yang mendalam.

2) Makna Dakwah

Bagian ini memuat dua makna utama. Pertama, salam adalah bahasa fitrah manusia. Ucapan pertama Adam yang lahir bukan karena diajarkan secara verbal, melainkan diilhami langsung oleh Allah. Itu menjadikan salam bukan sekadar norma sosial, tetapi bagian dari desain spiritual manusia sejak awal. Kedua, salam adalah bahasa transenden yang berlaku di bumi dan langit. Peristiwa Isra Mi'raj menjadi penguat bahwa salam adalah ucapan resmi di antara makhluk langit. Ketika Allah menetapkan salam sebagai milik Adam dan seluruh keturunannya,

itu adalah perjanjian abadi yang mengikat semua generasi manusia untuk menjadikan kedamaian sebagai basis komunikasi.

3) Refleksi

Secara spiritual salam adalah bagian dari tatanan adab langit. Menjawab salam dengan yang lebih baik, sebagaimana dicontohkan para malaikat, adalah latihan akhlak yang menghubungkan kita dengan teladan awal manusia. Menghidupkan salam berarti menghidupkan kembali akar kemanusiaan yang paling suci, sekaligus menunaikan perjanjian eksistensial yang diwariskan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Secara sosial salam adalah sinyal kedekatan hati sebelum berbagi kata untuk membawa kedamaian. Di era modern yang sarat jarak sosial dan gesekan identitas, salam bisa menjadi jembatan untuk memulihkan kepercayaan dan kebersamaan.

Transkrip data 14

Ncang: Ih berarti usianya tua banget itu.

Budi Ashari: tua benar.

Ncang: bahkan sebelum adam ada Malaikat sudah tau. Jadi ustadz seandainya tidak mengistal ke dalam Adam paling tidak itu fitrah kan ustadz manusia itu ketemu orang tuh assalamu alaikum begitu ya ustadz mengucapkan itu mendoakan keselamatan.

Budi Ashari: Ya fitrah manusia kan sebenarnya pengen menyapa ya kalau ketemu saudara hai, hai bro, hai mas, hai dek gitu kan apakabar orang itu pengen menyapa. Cuma untuk seorang muslim itu Allah instalkan dalam dirinya ucapan sapaan yang lebih baik dari semua sapaan yang ada di bumi ini. Dari hai, apakabar dari halo, dari hola, dari apapun itu lebih bagus dari semua itu yaitu assalamu alaikum.

Ncang: Udah tua banget.

Budi Ashari: Ini tua banget ini termaksud ucapan yang tua sekali.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah di sini kembali ke gaya naratif-populer khas Budi Ashari, yang memanfaatkan istilah sehari-hari seperti “hai bro”, “hola”, dan “*diinstall*”

sambil mengangkat makna besar di baliknya. Ia tidak meniadakan bentuk sapaan lain, tetapi dengan tenang menyandingkan salam sebagai puncak dari segala sapaan. Ini adalah gaya dakwah yang menyusup, bukan menyerang namun membangun kesadaran lewat perbandingan yang membumi, tanpa jargon yang menegangkan.

2) Makna Dakwah

Makna utama yang ditekankan adalah bahwa salam merupakan bagian dari fitrah manusia. Merupakan dorongan asli untuk menyapa, bertemu, dan membuka ruang keterhubungan. Namun, menurut Budi Ashari, fitrah itu dimuliakan dan disempurnakan oleh wahyu, yakni dengan menginstal “assalamu alaikum” sebagai versi paling luhur dari penyapaan. Artinya, fitrah tidak cukup jika tidak diarahkan pada kebaikan tertinggi. Salam adalah pengarahan itu bukan sekadar sapaan, tetapi doa kolektif untuk keselamatan yang ditanamkan langsung oleh Tuhan dalam jiwa Muslim.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam mengingatkan bahwa nilai-nilai tertua justru sering dilupakan. Di tengah upaya manusia modern menciptakan berbagai bentuk sapaan baru, salam tetap menjadi sapaan paling tua dan sakral yang diwariskan sejak awal penciptaan. Ia adalah cara manusia kembali pada asal-usulnya sebagai makhluk pembawa kedamaian.

Secara sosial, salam memulihkan makna sapaan di tengah budaya basa-basi. Ia bukan sekadar “apa kabar”, tetapi doa agar keselamatan, rahmat, dan keberkahan

Allah menyertai orang yang disapa sehingga menciptakan kedekatan hati sebelum kata-kata lain terucap.

Transkrip data 15

Walid: Untuk Adam dan keturunanya artinya ada amanah ngak ustadz bahwa harus menjaga amanah ini?

Budi Ashari: itu amanah Allah tu, maknya amanah ini dijaga disetiap para nabi sampailah kerasul kita sebagai penutup nabi dan rasul Muhammad saw. Kemudian beliau mengajarkan pada kita tentang ucapan salam. Bahkan bukan cuman hadis loh, dalam Qur'an tentang tema salam tuh Allah sampaikan. Makanya tadi saya bilang tuh dia kan bermula dari surga cerita salam ini, assalamu alaikum dari surga Adam diciptakan. Kan nanti juga akan berakhir di Surga juga karena salam surgawi ini Kembali ke surga. Makanya menurut saya ucapan salam ini sangat suci sehingga lisan orang-orang kotor tuh ngak berani mengucap salam. Sekarang gini orang-orang pada maksiat rame-rame ada ngak ketemu assalamu alaikum kira-kira gitu. Saya kira kalua ada yang berani ngucap salam maksiat batal. Cobain-cobain lakukan sapa tahu kan. Selamat untuk kalian semoga Allah rahmati, Allah berkahi mudah-mudahan itu ngak jadi sapa tau kan resep ini kan.

1) Bahasa Dakwah

Gaya dakwah Budi Ashari di sini lebih tegas dan kritis, tetapi tetap membumi. Ia memperkuat otoritasnya dengan menyebut Al-Qur'an, para nabi, dan Rasulullah Saw. sebagai penjaga amanah salam. Ungkapan seperti "lisan orang-orang kotor tuh nggak berani mengucap salam" menjadi bentuk bahasa peringatan yang tajam namun tidak frontal. Kesannya mengajak merenung, bukan menghakimi. Meski bernada serius, ia tetap mempertahankan sentuhan santai seperti "cobain-cobain lakukan, siapa tahu", yang membuat pesannya lebih mudah diterima sambil tetap menyimpan kedalaman makna.

2) Makna dakwah

Pesan utama yang dibawa adalah bahwa salam merupakan amanah ilahiyah yang diwariskan dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Amanah

ini bukan hanya menjaga lafal salam, tetapi juga memelihara maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Salam dapat menjadi pengingat, tameng, bahkan cahaya yang memadamkan niat maksiat. Meski tidak selalu secara langsung, tetapi cukup untuk menggugah hati. Dengan demikian, salam memiliki makna teologis sekaligus etis-praksis, ia adalah warisan surga yang harus dijaga dan diamalkan.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah warisan murni dari surga yang tidak diucapkan oleh lisan yang kotor. Ia adalah ucapan yang suci, menghubungkan manusia dengan asal-usulnya yang penuh kedamaian. Dalam keyakinan Budi Ashari, mengucapkan salam di tengah suasana maksiat bisa menjadi “residu cahaya” yang membatalkan niat buruk, walau sekadar mengguncang hati pelakunya. Secara sosial menyoroiti realitas bahwa salam mulai tergeser oleh sapaan instan dan basa-basi digital. Pertanyaan retorik seperti “di tengah orang maksiat rame-rame, ada nggak yang ucapin assalamu alaikum” menjadi kritik halus namun tajam. Strategi ini mendorong orang untuk menguji sendiri kekuatan salam. Bukan sekadar teori, tapi eksperimen sosial yang menyelipkan doa agar salam kembali hidup sebagai pembawa kedamaian.

Transkrip data 16

Budi Ashari: Dan salam ini akan berakhir di surga jannatu adnin yadkhulunaha wa man salaha min aba'ihim wa azwajihim wa dhurriyyatihim wal mala'ikatu yadkhuluna alaihim min kulli bab Surga Adn akan dimasuki oleh orang saleh dari kalangan orang tua, pasangan dan keturunan. Malaikat itu masuk dari semua pintu kemudian Malaikat mengucapkan salam, salamun alaikum, salamun alaikum bima sabartum fa ni'ma uqbad-dar. Salam untuk kalian semua.

Valid: belum dapat Surganya Ncang udah kayat nikmat banget.

Budi Ashari: Kali ini yang mengucapkan sebaliknya malaikat yang memulai, kalau waktu penciptaan bapak kita Adam yang memulai. Kalau nanti kita masuk surga tuh dengan izin Allah malaikat yang duluan memulai.

Walid: Ini kayak seperti timbal balik tadz bapak kita yang memulai malaikat menerima itu, maka dia dulu yang memulai waktu kita masuk surga.

Budi Ashari: Yah betul dulu bapakmu yang duluan mengucapkan salam pada kami begitu kalian sampe ke tempat bapak kalian ini maka kami yang duluan mengucapkan salam untuk kalian.

Ncang: Semoga kita dapat ya

Walid: Amin.

1) Bahasa Dakwah

Bahasa yang digunakan memadukan kutipan ayat Al-Qur'an dengan penjelasan naratif yang ringan dan membumi. Budi Ashari membangun makna ayat melalui kisah timbal balik salam antara manusia dan malaikat, lalu mengemasnya dengan bahasa kekeluargaan seperti “bapakmu duluan mengucapkan salam kepada kami”. Gaya ini menghangatkan pesan dakwah tanpa mengurangi kedalaman makna. Ucapan “semoga kita dapat ya” dari Ncang terasa sebagai doa tulus yang mengikat hati pendengar.

2) Makna Dakwah

Makna Dakwah salam diposisikan sebagai simbol timbal balik surgawi: pada awalnya Nabi Adam yang memulai salam kepada malaikat, lalu di akhirat malaikatlah yang akan memulai salam kepada manusia yang masuk surga. Ini adalah keadilan spiritual yang indah. Salam menjadi “utang cinta” yang akan dibayar langit di akhir perjalanan ruhani. Dengan begitu, salam bukan sekadar doktrin atau kebiasaan, tetapi bagian dari alur besar kehidupan yang dimulai dari penciptaan hingga kembali kepada Allah.

3) Refleksi

Secara spiritual, narasi ini mengingatkan bahwa salam adalah jembatan antara dunia dan akhirat. Ucapan yang dimulai di surga, terus dijaga di bumi, lalu kembali disambut di surga. Ayat yang dikutip menggambarkan bahwa salam malaikat adalah hadiah bagi kesabaran dan keikhlasan hamba Allah. Maka, setiap salam di dunia adalah latihan ruhani untuk menyambut salam kekal kelak. Secara sosial, pesan ini menyentuh kebutuhan zaman akan kesadaran keberlanjutan jiwa. Salam bukan hanya etiket pertemuan, tetapi warisan profetik yang mempersiapkan manusia untuk kembali ke asalnya. Ucapan “semoga kita dapat ya” menjadi doa kolektif yang melampaui percakapan, mengikat komunitas dalam harapan yang sama. Dari sini, dakwah tidak sekadar menjelaskan, tetapi menanamkan kerinduan pulang ke surga dalam hati setiap pendengar.

Transkrip data 17

Walid: Jadi ini salam seperti pagar yang memagari manusia sejak diciptakan sampai kembali tadz?

Budi Ashari: Betul ini pagarnya ini, salam mulai diciptakan manusia sampai nanti kembali ke surga berakhir semua kehidupan keindahan di sini. Maka sepanjang hidup ini orang beriman itu hidupnya harus salam. Salam itu baik ucapan assalamu alaikum dan arti salam berarti keselamatan. Dan Islam dari kata salam maka dikasih lah Islam itu agama keselamatan. Jadi hidup ini harus damai. Salasm artinya damai, selamat, damai jadi siapa yang ngajarin kalian rusuh sapa begitu.

Ncang: Ana kepikiran ini tadz keluarga muslim jangan-jangan jarang salam bahkan terhadap keluarga kita jadi sering cekcok.

Budi Ashari: Benar, seribu persen benar.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah dalam potongan ini bersifat konklusif dan mengarah pada tindakan nyata. Budi Ashari tidak sekadar mengajak memahami, tetapi

menegaskan ajakan untuk menata hidup dengan salam sebagai pagar. Pilihan katanya lugas dan menggugah, seperti “siapa yang ngajarin kalian rusuh”, yang terdengar santai namun mengandung penegasan ideologis bahwa Islam adalah agama keselamatan, bukan konflik. Perpindahan dari wacana besar tentang malaikat dan surga ke masalah keluarga Muslim membuat dialog terasa intim dan relevan.

2) Makna dakwah

Makna yang ditonjolkan adalah bahwa salam bukan hanya ritual verbal, melainkan representasi iman, prinsip hidup, dan pagar batin. Budi Ashari mengaitkan makna linguistik salam sebagai keselamatan dan kedamaian dan merupakan identitas Islam itu sendiri. Islam, yang berasal dari akar kata “salam”, menegaskan bahwa kedamaian adalah inti ajaran. Maka, ketika umat Islam terjebak konflik dan mengabaikan salam, yang terguncang bukan hanya hubungan sosial, tetapi juga pondasi keimanan.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam diposisikan sebagai pagar kehidupan seorang mukmin. Dimulai sejak penciptaan hingga kembali ke surga. Ia adalah tanda lahir-batin dari komitmen kepada agama keselamatan. Jika salam ditinggalkan, maka iman rawan kebobolan dan kedamaian batin terganggu. Secara sosial, pesan ini menyentuh realitas dekat seperti keluarga. Ketika Ncang menyinggung keluarga Muslim yang jarang bersalam bahkan di rumah sendiri, itu menjadi cermin atas renggangnya hubungan emosional. Menghidupkan salam di lingkungan terdekat berarti memperbaiki akar harmoni sosial. Dakwah pun bukan sekadar seruan di

mimbar, tetapi pembiasaan sederhana yang mengembalikan suasana damai di tengah umat.

Transkrip data 18

Ncang: Sakin kita udah kenalnya, saking akrabnya kita lupa mengucapkan salam begitu.

Budi Ashari: Ana kasih tahu ini, lihatin orang-orang yang berantem, berantemnya apa ya contohnya, pokoknya berantemlah antar saudara antar pengajian. Kan lagi musim ini berantem antar pengajian lagi seru kayaknya begitu, orang-orang bodoh itu. Ngaji kok berantem ngaji itu bersaudara innamal mukminuna ikhwa. Kalua antum orang beriman pasti bersaudara kalau bersaudara ngak mungkin berantem. Karena perintah Allah larangan berantem itu ada. Berantem dipertontonkan itu orang bodoh namanya betulkan. Agak ngamuk dikit ngak papa yah.

1) Bahasa Dakwah

Bahasa yang digunakan Budi Ashari kali ini lebih emosional dan tegas, bahkan ada sentuhan amarah terkendali. Kalimat seperti “orang-orang bodoh itu” dan “ngaji kok berantem” menjadi teguran langsung yang terasa keras namun tetap dalam bingkai kasih sayang untuk meluruskan. Pilihan untuk menambahkan frasa “agak ngamuk dikit nggak papa ya” menciptakan kesan akrab dan transparan, menunjukkan bahwa kemarahan tersebut adalah kemarahan edukatif, bukan permusuhan. Dialog ini juga memanfaatkan dalil langsung, “*innamal mukminuna ikhwa*” (sesungguhnya orang beriman itu bersaudara), yang menguatkan pesan secara teologis.

2) Makna dakwah

Pesan utama adalah bahwa perpecahan di antara sesama Muslim, utamanya terlebih di antara kelompok pengajian atau dakwah adalah penyimpangan dari ajaran Islam. Persaudaraan iman bukan sekadar status, tetapi perintah ilahi yang menuntut untuk dijaga. Pertengkaran yang dipertontonkan di

ruang publik bukan hanya mencoreng martabat pribadi, tetapi juga menyalahi larangan Allah. Dakwah ini mengingatkan bahwa ukhuwah adalah konsekuensi iman, sehingga benturan antar sesama yang mengaku beriman adalah indikator lemahnya pemahaman dan pengamalan agama.

3) Refleksi

Secara spiritual, pesan ini mengajak untuk melihat ukhuwah sebagai amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Mengaji tanpa menghidupkan persaudaraan berarti mengkhianati esensi ilmu itu sendiri. Secara sosial, kritik ini relevan dengan fenomena nyata konflik antar kelompok dakwah yang merusak citra Islam di mata umat dan publik luas. Menghidupkan salam dan ukhuwah menjadi benteng sosial yang menjaga persatuan. Pesan ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan ayat dan hadits, tetapi juga merawat iklim persaudaraan di tengah keragaman umat.

Transkrip data 19

Ncang: Ngaji ngak pake salam kali dia?

Walid: Ngaji kan pake salam pasti kan ustdaz kan kalau ngaji ucapkan salam diawal.

Budi Ashari: Masalahnya Lid kalau bedah kelompok pengajian ngak boleh salam kalau salam ngak usah dijawab. Jadi antum lihat yah tanda perpecahan itu, tanda hati itui pecah itu ngak mau saling mengucapkan salam. kalau mereka diucapkan salam mereka ngak mau jawab.

Ncang: misalnya kita bedah ini ustdz walau sama-sama Islam.

Budi Ashari: kita bedah pengajian ini ngak mau salam sorry kita bedah, jangan-jangan enteh ngak benar ini. Makanya di hadis nabi itu tanda bahwa orang yang tadinya berantem kemudian damai kembali tandanya adalah salam. Nabi mengatakan la yahillu kata nabi tidak halal untuk seorang muslim likullimuslimin an yahjura akhahu fawqa thalathi layalin yaltaqiyen fa yu'ridhuhadza wa yu'ridhu hadza wa khayruhuma alladzi yabda'u bissalami. Jadi tidak halal kata nabi artinya haram ngak boleh. Tidak halal bagi seorang muslim berantem sama saudaranya itu lebih dari tiga malam. Ana kagak ngerti ini orang di medsos udah berapa malam.

1) Bahasa Dakwah

Bahasa dakwah yang digunakan Budi Ashari dalam bagian ini menggabungkan retorika emosional, otoritas wahyu, dan sentuhan kritik sosial. Ungkapan seperti “antum lihat ya” atau “maaf, kita beda” berfungsi untuk membangun kedekatan emosional sekaligus menggugah kesadaran. Rujukan hadis Nabi menjadi landasan normatif yang menguatkan pesan. Nada cemas yang muncul dalam pernyataannya “Ana nggak ngerti ini orang di medsos udah berapa malam” memberi dimensi reflektif dan kritis terhadap fenomena dakwah digital. Perpaduan ini menjadikan dakwahnya bukan hanya penyampaian ilmu, tetapi intervensi langsung terhadap krisis ukhuwah yang nyata di masyarakat.

2) Makna dakwah

Makna dakwah yang tersirat adalah bahwa salam merupakan syariat perdamaian yang wajib dijaga, bukan sekadar basa-basi atau formalitas. Hilangnya salam adalah tanda adanya keretakan hubungan dan melemahnya ukhuwah. Dalam pandangan Budi Ashari, pengajian yang meniadakan salam adalah indikator fanatisme kelompok yang menggeser nilai persaudaraan sejati. Hadis Nabi yang ia kutip menegaskan bahwa memulai salam adalah ciri kemuliaan iman, bukan tanda kelemahan, dan menjadi pintu pembuka untuk merajut kembali hubungan yang retak.

3) Refleksi

Refleksi ini menyingkap penyakit sosial dan spiritual sekaligus. Secara spiritual, enggan mengucap atau membalas salam bukan sekadar kelalaian adab, tetapi gejala lemahnya iman dan matinya rasa kasih sayang yang menjadi inti

ajaran Islam. Salam adalah jembatan yang menghubungkan kembali hati yang pernah terpecah. Ketika salam terputus, benteng iman pun rapuh. Secara sosial, fenomena ini mencerminkan eksklusivisme kelompok keagamaan, bahkan di antara yang sama-sama mengaku berpegang pada Islam. Konflik kecil seperti beda pengajian menjadi besar karena hilangnya salam, yang seharusnya menjadi simbol perdamaian dan perekat persaudaraan. Dengan menghidupkan kembali salam adalah langkah strategis sekaligus ibadah, dimulai dari lingkaran terkecil dari keluarga dan komunitas untuk memulihkan harmoni umat secara luas.

Transkrip data 20

Walid: jangan kayak bang Toyib.

Budi Ashari: Ini udah berapa malam, udah nyaris satu purnama nih mereka berantem nih. Antum berbuat dosa semuanya tuh. Senang kali mereka berantem. Nanti ada yang bilang saya kan sedang menjelaskan kebenaran. Bro gara-gara kau menjelaskan sebuah kebenaran seluruh negeri ini berantem. Dimana kebenaran yang kau jelaskan. Anda ngak ngerti tentang fikih nahi mungkar gitu. Jadi ketika nabi megatakan bahwa ngak halal loh cuman tiga hari batas kita berantem tuh. Berantem tiga hari aja cukup. Karen kata nabi dua orang yang berantem tuh yaltakiyan kalau ketemu itu falyuridu hasa wa yu'riduhasa yang ini berpaling kesono yang ini negok kesono, ngak mau ketemu, melihat saja ngak mau apalagi megucap salam. Maka kata nabi kalian tahu tidak mana yang terbaik diantara dua orang yang berantem ini. Kata nabi wahairuhumalladzi yabda'u bissalam yang terbaik dari dua orang ini siapa yang memulai duluan mengucap salam. Berat sih habis berantem.

Ncang: berat sekali itu.

Budi Ashari: tapi kata nabi itu yang terbaik. Jadi kalau kita punya masalah sama saudara itu jadilah yang orang terbaik. Caranya adalah ngucap salam duluan.

1) Bahasa Dakwah

Bahasa dakwah Budi Ashari pada bagian ini terasa sangat membumi, meninggalkan gaya formal demi menembus realitas umat. Ia memadukan bahasa santai yang lugas seperti “udah satu purnama berantem” atau “bro, gara-gara kau

menjelaskan kebenaran, seluruh negeri berantem” dengan otoritas ilmiah melalui rujukan fikih nahi mungkar. Gaya ini memecah jarak antara ustadz dan jamaah, membuat pesan terasa dekat sekaligus menohok. Retorikanya mengandung sindiran, teguran, dan pengingat agama yang berjalan beriringan, sehingga audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga merasa tersentil.

2) Makna Dakwah

Makna dakwah yang ingin ditegaskan adalah bahwa kebenaran dalam Islam tidak pernah menjadi pembenaran untuk memecah-belah umat. Menyampaikan kebenaran harus dibarengi hikmah dan kasih sayang namun jika hasilnya justru menimbulkan perpecahan, berarti cara penyampaian keliru. Sabda Nabi yang dikutip menegaskan standar kemuliaan, yang terbaik di antara dua orang yang berselisih adalah yang memulai salam. Ini bukan sekadar sopan santun, tetapi ujian iman yang menuntut keberanian menundukkan ego demi ukhuwah.

3) Reflektif

Refleksi yang muncul menyentuh dua dimensi sekaligus. Secara spiritual, beratnya memulai salam setelah konflik justru menjadi indikator kemuliaan iman; hanya hati yang lapang yang mampu melakukannya. Salam bukan sekadar formalitas, tetapi pintu pembuka rahmat Allah, penghapus dosa, dan langkah awal menuju kedamaian abadi di akhirat. Secara sosial, Budi Ashari mengkritik budaya perdebatan publik baik di media sosial maupun di mimbar dakwah yang kerap menjadikan ego dan klaim kebenaran sebagai alasan untuk memutus

silaturahmi. Permusuhan yang dibiarkan berlarut-larut adalah tanda lemahnya komitmen ukhuwah.

Transkrip data 21

Ncang: Jadi kaidah yah kalau kita berantem dengan siapapun ucapkanlah salam.

Walid: iya kalau berantem, mulai dari paling kecil keluarga, maka siapa yang dahuluan memulai entah suami atau istri, pokok salam aja yang terbaik.

Ncang: tapi kadang-kadang gini ustadz kan yang salah duluan dia.

Budi Ashari: yah iya, yah eluh lah, yang minta maaf duluan kamu duluan lah.

Ncang: Tapi padahal kata nabi yang terbaik yang salam duluan ya.

Walid: kan enteh yang salah, berbagai macam hal lah intinya.

Ncang: padahal kata nabi yang terbaik yang mengucapkan salam duluan ketika bertikai. Ternyata dalam salam itu ustadz saya kira cuman ucapan salam doang.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah terbangun terasa hidup dan akrab. Ucapan seperti “yah eluh lah” atau “kan enteh yang salah” membumikan pesan agama di tengah realitas keseharian, sehingga terasa dekat bagi pendengar. Budi Ashari memadukan humor, teguran, dan rujukan sabda Nabi dalam bentuk percakapan yang cair, sehingga nilai yang disampaikan tidak terasa kaku. Bahasa dakwah seperti ini membuat ajaran agama dapat masuk ke hati tanpa kehilangan ketegasan pesan

2) Makna dakwah

Makna dakwah yang diangkat adalah bahwa salam bukan hanya formalitas lisan, melainkan simbol keberanian spiritual untuk memulihkan hubungan. Dalam konteks pertikaian baik antara teman, saudara, maupun suami-istri memulai salam lebih dulu adalah wujud kemuliaan iman, sebagaimana ditegaskan Nabi. Tindakan

ini menjadi bentuk kepemimpinan moral mengalah demi ukhuwah, bukan demi ego.

3) Refleksi

Secara spiritual, ungkapan Ncang “Ternyata dalam salam itu saya kira cuma ucapan doang” merepresentasikan kesadaran baru bahwa salam adalah doa, akhlak, dan cermin iman. Dakwah Budi Ashari kemudian menggarisbawahi yang terbaik bukan yang menang argumen, melainkan yang tulus memberi salam terlebih dahulu meski ia benar, meski ia disakiti, meski ia tidak bersalah. Secara sosial, pesan ini menyoroti pentingnya rekonsiliasi di lingkup paling kecil, yakni keluarga. Banyak konflik rumah tangga atau perselisihan saudara berlarut-larut hanya karena tidak ada yang memulai salam. Padahal salam adalah pintu maaf yang dapat menjembatani hati yang retak.

Transkrip data 22

Walid: Ustadz bayangan saya orang itu kalau sudah berani mengucapkan salam berarti sudah mulai hadir rasa sayang, cinta.

Budi Ashari: Betul salam hubungannya sangat erat dengan cinta. Ucapan assalamu alaikum itu sesungguhnya ucapan cinta. Kita kan itu mengucapkan salam agak ada rasanya ya. Karena kita tidak tau di dalam salam itu ada cinta. Mulai hari ini kalau mengucapkan salam pake cinta pakai hati. Itu hadis nabi, kata nabi kalian itu tidak akan masuk surga sampai kalian beriman la tadkhulunal jannata hatta tu'minu, kalian ngak akan beriman wa la tu'minu hatta tahabbu sampai kalian mencintai. Makanya kalau kita pecah ini itu masalahnya dengan iman loh. Kata nabi awa la adullukum ala shay'in idha fa altumuhu taha babtum afshus salama bainakum maukah aku tunjukan kalian pada sesuatu kalau itu kalian lakukan kalian saling mencintai. Jadi kunci gimana sih caranya kita menyatuhkan hati supaya cinta, gampang kita aja rusuh kagak ngerti artinya juga ngak tau maknanya ngak tau kedalamannya. Kata nabi sebarkan salam diantara kamu itu kalian saling mencintai. Jadi di dalam salam itu ada cinta. Besok-besok kalau mengucapkan salam pakai hati yah jangan asal assalamu alaikum assalamu alaikum.

1) Bahasa dakwah

Budi Ashari menggunakan bahasa yang mengalir dari hati ke hati. Ia tidak sekadar membacakan hadis, tetapi membawanya masuk ke ruang batin pendengar. Ucapannya, “Kita itu mengucapkan salam nggak ada rasanya ya”, adalah sentilan lembut yang memancing kesadaran, bukan menggurui. Ia menafsirkan makna salam dengan bahasa sehari-hari yang sederhana, namun sarat makna, sehingga pendengar merasa sedang diajak bercermin pada pengalaman spiritualnya sendiri.

2) Makna Dakwah

Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa salam adalah jembatan menuju cinta, iman, dan surga. Budi merangkai hubungan ini secara logis: tidak masuk surga tanpa iman, tidak beriman tanpa cinta, dan tidak ada cinta tanpa salam. Ini adalah peta jalan spiritual yang konkret. Salam bukan sekadar formalitas, tetapi doa yang memuliakan lawan bicara sekaligus menundukkan ego diri. Mengucapkan salam dengan hati berarti menanam cinta dalam setiap pertemuan, bahkan di tengah perbedaan.

3) Refleksi

Di bagian ini mengajak kembali pada rasa yang menumbuhkan cinta dan menyatukan umat. Secara spiritual, salam menjadi cermin iman, ia adalah doa yang menumbuhkan cinta dan menyatukan jiwa-jiwa. Budi Ashari menegaskan, ucapan salam yang tulus adalah amal yang menghidupkan hati, memelihara persaudaraan, dan membuka jalan menuju surga. Karena itu, jangan ucapkan salam tanpa hati ucapkanlah dengan cinta. Refleksi sosialnya terlihat saat Walid menyebut, memberi salam adalah tanda hadirnya rasa sayang. Banyak hubungan

retak bukan karena masalah besar, melainkan karena kasih yang perlahan hilang. Maka jangan ucapkan salam tanpa hati. Karena dari salam yang tulus, iman pun tumbuh dan jiwa disatukan.

Transkrip data 23

Walid: Jadi terjadi banyak pertikaian hari ini ustadz karena krisis cinta, krisis salam?

Budi Ashari: Kris cinta, krisis salam, masalahnya nanti krisis iman loh. Kalau sudah krisis iman susah masuk surga. Jadi rangkaianannya adalah salam menghasilkan cinta, menghasilkan iman, masuk surga. Ada kisah bagus banget tentang salam nabi waktu ke madina pertama kali hijrah dari mekah ke madina tuh. Kan udah ditunggu banyak orang baik yang muslim dan non muslim penasaran mana sih namanya Muhammad. Bahkan orang-orang Yahudi yang istilah mereka yang tau ilmu tentang nabi terakhir. Katanya nabi Muhammad nabi terakhir maka banyak orang penasaran termaksud yang penasaran salah satunya adalah orang sangat alim bahkan mungkin paling alim di masyarakat Yahudi jadi ini Rabihnya yahudi namanya Abdullah bin salam. Abdullah bin salam nantinya ini jadi sahabat nabi nanti masuk Islam. Tapi kan dia sebagai seorang alim besar dia lihat dulu dong betulkah Muhammad ini nabi terakhir. Maka dia bilang waktu Muhammad datang ke Yastrib orang sedang rame-reme menyambut saya ikut berkerumun saya cuman pengen liat wajahnya. Begitu saya liat kemudian saya berkata dalam hati ini bukan wajah seoerang yang berdusta.

1) Bahasa dakwah

Budi Ashari menggunakan bahasa yang hidup, ringan, dan membumi, sering diselengi candaan seperti “yah eluh lah” atau “kan enteh yang salah”. Humor ini bukan untuk meremehkan, tapi untuk menembus jarak psikologis, sehingga pendengar merasa dekat. Dalam menjelaskan makna salam, ia memadukan percakapan sehari-hari, ajaran hadis, dan kisah sejarah (seperti Abdullah bin Salam) menjadi satu alur narasi yang menyentuh hati. Ucapan “ini bukan wajah seorang pendusta” menguatkan kesan bahwa kejujuran dan cinta bisa

dirasakan bahkan sebelum kata diucapkan. Ketika kata itu adalah salam, maka cinta menjadi nyata.

2) Makna dakwah

Makna dakwah dari bagian ini sangat mendasar berupa salam bukan hanya sapaan, tapi fondasi sosial dan spiritual. Di tengah masyarakat yang gaduh, salamlah yang menghubungkan kembali hati yang terpisah. Budi menegaskan bahwa krisis umat hari ini bukan hanya krisis ilmu, tapi krisis salam yang bermakna. Hilangnya salam berarti hilangnya cinta, dan tanpa cinta, iman pun rapuh. Dari situ, hilang cinta dan tanpa cinta, iman kering. Makna ini sangat kuat secara konseptual dan terasa kontekstual di tengah perpecahan umat saat ini. Dalam konteks kehidupan salam yang diucapkan lebih dulu walau menjadi pihak yang disakiti namun ketikan berani mengucap salam adalah bentuk kepemimpinan moral dan keberanian spiritual.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah energi yang memulihkan batin. Kisah Abdullah bin Salam menunjukkan bahwa dakwah Nabi tidak dimenangkan oleh retorika, tetapi oleh ketulusan hati yang terpancar dari wajah dan salamnya. Dari salam, lahir cinta, dari cinta iman menguat, dari iman terbuka pintu surga yang di mana malaikat pun akan menyambut dengan salam. Secara sosial, pesan ini menyentuh masalah mikro yang sering luput: konflik keluarga, pertikaian saudara, dan perpecahan umat. Banyak hubungan rusak bukan karena persoalan besar, tetapi karena tidak ada yang memulai damai.

Transkrip data 24

Walid: Wah langsung begitu yah ustadz.

Budi Ashari: Orang alim Lid, orang berilmu kan ketahuan.

Walid: Orang tuh bisa membaca raut wajah bisa kayak gitu ustadz sakini saleh sakini paham tentang ilmunya.

Budi Ashari: Kata beliau ini buka wajah seorang pendusta, artinya kalau dia ngaku sebagai nabi dia nggak dusta. Kemudian Abdullah bin Salam cerita yang pertama kali diucapkan nabi Muhammad kalimat berikut ini. Kalimatnya ayyuhannas kan kumpul orang kan. Nabi tidak mengatakan ya ayyuhalladzi na amanu atau ya ayyuhal mukminun, kan banyak orang disana, apa lagi nabi datang kan dalam keadaan kota yastrib kota Madinah tuh kan dihuni oleh banyak masyarakat bukan hanya muslim. Beliau mengatakan ya ayyuhannasu afsyussalama wa ath'imuththa'ama wa shilul arhama wa shallu billaili wannasu niyam tadhkhalul jannata bissalam.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah yang digunakan terasa ringan, kadang bercanda, namun mampu mengantarkan pesan yang mendalam. Humor seperti “yah eluh lah” atau “kan enteh yang salah” membuat audiens merasa dekat, lalu secara perlahan ia mengarahkan pembicaraan ke inti pesan yakni salam adalah fondasi iman. Dalam mengisahkan perjumpaan Abdullah bin Salam dengan Nabi Muhammad Saw. ia memadukan sejarah, dan ajaran, seperti pada kalimat “ini bukan wajah seorang pendusta”. Selanjutnya, ia menekankan betapa Nabi, saat pertama kali tiba di Madinah, memulai dakwah dengan sapaan universal: “*Yaa ayyuhannaas*” panggilan untuk seluruh manusia, bukan hanya orang beriman. Dari sini, frasa “*afsyus salaam*” (tebarkan salam) ditempatkan sebagai pembuka, menunjukkan bahwa salam adalah langkah pertama dakwah, sebelum ajaran lain yang lebih kompleks.

2) Makna dakwah

Pesan dakwah membentuk rantai makna yang jelas dimulai dari salam menghasilkan cinta, cinta menghasilkan iman iman, karena iman masuk Surga. Salam adalah simbol kedamaian yang menghubungkan hati, bahkan di tengah perbedaan. Cinta tumbuh dari salam yang tulus, menghapuskan dendam dan membuka pintu ukhuwah. Iman menguat saat cinta menjadi fondasi hubungan antarmanusia. Surga adalah janji bagi mereka yang menjaga iman dengan cinta yang ditanam melalui salam. Budi Ashari menguraikan empat pilar kesalehan yang Nabi sebutkan di Madinah. Keempatnya memadukan kesalehan sosial (membangun damai, menghapus lapar, merajut relasi) dengan kesalehan spiritual (hubungan mendalam dengan Allah). Pesannya jelas bahwa dakwah tidak selalu dimulai dengan debat atau ide besar, tetapi dari pertemuan hati dan salam adalah pintu pertemuan itu.

3) Refleksi

Secara spiritual mengingatkan bahwa surga bukan milik mereka yang paling lantang bicara, melainkan mereka yang menjalankan empat ajaran tadi dengan konsistensi. Kisah Abdullah bin Salam memperlihatkan bahwa dakwah sejati tidak dimenangkan oleh retorika panas atau argumen logis, melainkan ketulusan yang terpancar dari wajah dan salam Nabi. Dari salam lahir cinta, dari cinta tumbuh iman, dari iman terbuka pintu surga, di mana malaikat pun akan menyambut dengan salam. Secara sosial, mengkritik kebiasaan umat yang melompati fondasi. Banyak yang sibuk memperbincangkan sistem besar atau isu

ideologis, tetapi lupa pada salam yang menjadi perekat dasar persatuan. Ini ibarat membangun atap sebelum menegakkan tiang.

Transkrip data 25

Valid: Itu urutan ngak tadz atau bagian dari kelengkapan?

Budi Ashari: wallahi ini menarik nih tiket masuk surga ada empat hai manusia sebarkan salam, wa shilul arhama silaturrahim kalian atau sambung Rahim kalian, wa ath'imuththa'ama beri makan pada orang yang perlu diberi makan, wa shallu billaili wannasu niyam salat lah di malam hari disaat semua manusia pada tidur. Empat ini tadkhulul jannata bisalam kalian akan masuk surga dengan selamat. Kalau mau masuk surga tiketnya itu. Artinya masya Allah jadi nabi masuk kota Madina itu ucapannya ucapan kedamaian. Dan liat itu perintah sosial semua loh. Yang sifatnya pribadi kan hanya salat di malam hari disaat semua orang pada tidur. Yang tiga sosial ayolah jangan berantem silaturrahim setelah salam. Nah apakah ini urutan saya ngak tau wallahu a'alam tapi dengan mengucapkan salam kemudian memang silaturrahim kita terjaga baik. Nah salah satu kosekuensi dari silaturrahim itu kan ya membantulah kasih makan, membantu ada yang kekurangan saudara kita.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah pada bagian ini menunjukkan keseimbangan yang khas dalam penyampaian Budi Ashari yang serius tapi mengalir, dalil tapi membumi, teks agama tapi disampaikan secara humanistik. Kata kunci seperti “tiket masuk surga” dipilih bukan untuk retorika bombastis, melainkan sebagai pintu refleksi bagi umat. Ia mengajak pendengar berpikir jika surga itu impian, maka inilah jalannya. Jalan itu tidak misterius, tetapi justru sangat konkret dan dekat dengan kehidupan sosial.

2) Makna Dakwah

Ada Empat langkah yang disebut Rasulullah dalam hadis ini, sebagaimana diungkapkan Budi Ashari, merepresentasikan inti dakwah Islam yang menyentuh manusia secara utuh yakni Salam untuk membangun relasi damai, silaturahmi

untuk memperkuat jaringan kasih, memberi makan untuk memenuhi kebutuhan dasar kepada yang lain yang membutuhkan, dan salat malam untuk memperhalus hati dan memperkuat ruh keimanan. Dari itu dakwah yang menyentuh umat bukan diawali dari tafsir yang rumit, atau debat teologis, tetapi dari perbuatan yang memanusiakan manusia. Islam sejatinya bukan hanya urusan ke langit, tapi juga urusan ke bumi (kemanusiaan).

3) Refleksi

Dari sisi spiritual, terlihat bahwa kesalehan ritual hanyalah satu dari empat amalan yang disebut Rasulullah. Tiga sisanya adalah kesalehan sosial menjadi sebuah isyarat bahwa surga tidak bisa diraih sendirian, tetapi bersama-sama. Salam dan ukhuwah sejati dimulai dari salam di dunia, yang kelak berujung pada salam di surga. Krisis ukhuwah hari ini berawal dari hilangnya salam. Refleksi sosial, sangat relevan dengan realitas umat hari ini banyak yang sibuk memperdebatkan sistem, tetapi lupa menebar salam. Banyak yang gencar berbicara politik Islam, namun enggan bersilaturahmi. Lebih banyak mengutuk, tetapi lupa memberi makan. Pesan Budi Ashari menjadi pengingat tegas kalau mau masuk surga, tiketnya itu salam, silaturahmi, kasih makan, dan salat malam. Tiga sosial, satu spiritual jangan malah dibalik.

Transkrip data 26

Valid: Itu budaya ketimuran kita juga ustadz kita kan kalau ngunjungi seseorang enggak enak ngak bawa tentengan kan gitu setidaknya apa yang ditenteng lah gitu kan kaidahnya seperti orang bawa makanan minuman juga gitu. Jadi otomatis orang yang mengucapkan salam dan dia mau bersilaturahmi maka dengan sendirinya juga dia akan berbagi makanan dan minuman gitu.

Budi Ashari: Ya sebenarnya itu budaya Islam itu kebiasaan salafus saleh dulu di contoh para sahabat juga gitu. Memang ya yang ngucap salam

masya Allah mungkin yang ngak kebayang yah nyebar salam itu sampai kayak apa gitu. nabi sampai katakan begini ini kata nabi iqro salam ala man arafta wa man lam ta'rif ucapkan salam pada orang yang kamu kenal dan tidak kamu kenal. Sampai segitunya.

Ncang: Iya kalau kita kan salam hanya pada yang kita kenal kan ustadz.

Budi Ashari: Yang kita kenal itupun kelompoknya, itu salah. Yang ngak boleh hanya, kalimat nabi sallallahu alaihi wasallam la tabda'ul Yahuda walan Nashara bissalami jangan kalian ini lebih dahulu mengucapkan salam kepada yahudi dan Nasrani. Kan kalau saya ketemu Wanita jilbaban dugaan terbesar saya kan Muslimah. Atau saya ketemu orang habis keluar dari masjid ngak kenal loh tapi keluar dari masjid dugaan saya muslim. Lewat assalamu alaikum”

1) Bahasa Dakwah

Budi Ashari kembali menggunakan pendekatan yang cair dan komunikatif. Ia menanggapi budaya “tentengan saat silaturahmi” yang disampaikan Walid bukan dengan membantah, tetapi dengan meluruskan perspektif. Ungkapan “itu budaya Islam” menjadi cara halus untuk memindahkan sudut pandang dari sekadar adat menjadi bagian dari syariat. Budaya luhur tidak dihapus, melainkan dinisbahkan sebagai nilai Islami. Hadis Nabi tentang salam kepada orang yang dikenal dan tidak dikenal menjadi alat untuk memperluas cakrawala keberagaman pendengar, membongkar praktik eksklusif dalam bertetangga, dan menunjukkan bahwa Islam membangun jembatan, bukan tembok.

2) Makna Dakwah

Makna dakwah pada bagian ini adalah restorasi makna salam sebagai public virtue umat Islam. Salam bukan hanya sapaan, melainkan indikator ukhuwah, pintu silaturahmi, dan penanda keimanan yang hidup. Budi Ashari menegaskan bahwa membatasi salam hanya kepada orang yang dikenal adalah kekeliruan yang mempersempit ruh Islam. Nabi mendorong agar salam diberikan melampaui batas sosial, bahkan kepada Muslim yang belum dikenal, selama ada

qarinah (indikasi keislaman) seperti pakaian, tempat, atau kebiasaan. Salam dalam pandangan ini menjadi langkah aktif membangun keterhubungan sosial yang bernilai ibadah.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam kepada orang yang belum dikenal adalah wujud husnuzhan dan optimisme iman. Pesan ini menghubungkan nilai langit dengan laku bumi. Dakwah tidak selalu di mimbar, tapi juga di jalan, di depan pintu, bahkan dalam sapaan ringan “assalamu alaikum”. Secara sosial dari bagian ini adalah keterkaitan erat antara salam, silaturahmi, dan berbagi. Walid mengaitkan dengan budaya timur, namun Budi Ashari menegaskan bahwa akar dari kebiasaan ini adalah ajaran Islam yang sudah diwariskan sejak generasi salafus shalih. Di tengah masyarakat yang kian individualis, salam berperan sebagai pengikat yang mencairkan sekat sosial bukan sekadar sapaan, melainkan jembatan kepercayaan.

Transkrip data 27

Walid: Kalau cerita ini dari Yahudi tokoh agamanya disitu berarti ada Masyarakat Yahudi dan di madina itu ada Aus dan khasraj yang sebelumnya bertikai. Ada tiga kelompok yang ada di Masyarakat madina. Seperti memberikan tips yang memang membaca keadaan majemuk yang nyata di masyarakat madina saat itu ustadz. Artinya supaya diantara tiga kelompok itu harus memulai melatih dan membiasakan salam dan itu kayaknya berat kalau ternyata itu tips nabi. Bayangan ana itu ustadz kayaknya ini berat tapi harus dibiasakan. Kalau ditarik hari ini ustadz kalau dilakukan secara mayoritas muslimin yang hari ini salam seringnya hanya kepada kelompok-kelompoknya sendiri. Jika sesama muslim melatih diri mengucapkan salam kepada kelompok yang berbedah. Kalau itu menjadi pembiasaan maka itu akan menjadi peluang besar kita untuk masuk surga?

Budi Ashari: Betul-betul kalau kita mengangkat tema salam satu jiwa atau salam satu Rahim. Rahim kita sama dari Adam dan ibunda kita Hawa. Maka jangan salah itu sapaan kita juga harus satu salam yaitu assalamu alaikum. Jadi sala ini salam satu sapaan sebagaimana salam satu jiwa. Kita itu dititipi oleh Allah melalui Adam Alaihi salam bahwa ini salam untuk

mu dan anak keturunan mu kan begitu. Nah kita anak keturunan Adam itu yang harus dilestarikan. Ini melestarikan budaya nenek moyang kita.

1) Bahasa Dakwah

Budi Ashari menggunakan diksi yang hangat dan menyatukan, seperti “satu jiwa”, “satu rahim”, dan “budaya nenek moyang kita”. Pilihan bahasa ini tidak mengawang, tetapi membumi, mengakar pada fitrah manusia dan sejarah spiritualitasnya. Metafora rahim dipakai sebagai simbol asal-muasal keberadaan manusia, bukan hanya fakta biologis, tetapi juga pengingat kesatuan umat manusia secara teologis. Ungkapan “dititipi oleh Allah melalui Adam” memperkuat pesan bahwa salam adalah warisan ilahi, bukan sekadar kebiasaan sosial. Dengan merangkai tema kenabian, sejarah sosial Madinah, dan kebiasaan umat masa kini, ia menghadirkan bahasa dakwah yang akrab namun bernilai tinggi.

2) Makna dakwah

Makna dakwah di bagian ini menyoroti dua hal. Pertama, dakwah tidak hanya mengajak pada kebenaran, tetapi juga mengatur strategi sosial di masyarakat majemuk, seperti yang Nabi lakukan saat hijrah ke Madinah. Salam dijadikan instrumen sosial menjadi alat pemersatu dan jembatan kultural antar suku (Aus dan Khazraj), antar agama, maupun antar kelompok internal umat Islam. Kedua, salam adalah etika awal pertemuan yang membawa keberkahan dan keselamatan. Jika pembiasaan salam lintas kelompok diterapkan di tubuh umat Islam, akan tumbuh rasa percaya dan cinta sebagai pondasi iman.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam mengingatkan bahwa seluruh manusia berasal dari satu rahim, satu amanah, dan satu tujuan: kembali kepada Allah dengan keselamatan. Ucapan “assalamu alaikum” bukan sekadar formalitas, tetapi doa keselamatan yang mengikat hati, menumbuhkan husnuzan, dan menghidupkan nilai ukhuwah. Mengucapkan salam berarti menegaskan identitas sebagai anak keturunan Adam-Hawa yang dititipi warisan sapaan ilahi. Secara sosial, umat Islam kini kerap terpecah oleh fanatisme kelompok sehingga salam sering dibatasi hanya untuk lingkaran internal. Mengembalikan salam sebagai perekat lintas kelompok menjadi langkah konkret memperkuat persatuan. Sapaan ringan itu bisa menjadi jembatan yang mengikis sekat sosial, menumbuhkan rasa percaya, dan membangun kembali kebersamaan di tengah masyarakat majemuk.

Transkrip data 28

Budi Ashari: Orang mengucapkan salam tuh subhanallah, mengucapkan salam bahkan min mujibah magfirah kata nabi orang yang pasti akan mendapatkan ampunan.

Ncang: Baik yang mengucapkan maupun yang menjawab yah ustadz?

Budi Ashari: Jelas makanya begitu kita bilang assalamu alaikum dia jawabanya waalaikum salam semoga anda mendapat salam keselamatan dan kedamaian maka jawabanya demikian juga anda. Kan kalau diterjemahkan enak banget yah. Ternyata hidup ini tidak cukup dengan itu, kalau mau lebih lengkap tapi itu standarnya sudah benar yah. Hidup ini cukup dengan salam, hidup nyaman, tentram di bumi nanti Kembali masuk surga dengan selamat juga dengan salam juga tadhulunal jannata bissalam. Ternyata kita dikasi kesempurnaan makanya salam itu ada assalamu alaikum, warahmatullah dan wabarakatu. Ada salam, ada Rahmat, ada barokah. Ini adalah keselamatan kedamaian, ini adalah kasih sayang dan puncaknya adalah keberkahan.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dalam bagian ini sarat keteduhan dan mengakar pada sumber otoritatif Islam, yaitu hadis Nabi Muhammad Saw. Budi Ashari tidak hanya mengemukakan pendapat, tetapi memperkuatnya dengan istilah Arab seperti *min mujibah maghfirah* dan *tadkhulunal jannata bissalam*, sekaligus menguraikan struktur salam yang lengkap. Diksi seperti “cukup dengan salam”, “hidup nyaman, tenteram”, dan “keselamatan, kasih sayang, keberkahan” membentuk gugusan makna religius yang menghadirkan rasa damai, baik secara linguistik maupun spiritual. Gaya tuturnya yang mengalir dan repetitif memberi efek penguatan, menegaskan bahwa salam bukan sekadar sapaan, tetapi energi ilahiah yang menyelimuti kehidupan.

2) Makna dakwah

Makna dakwah di bagian ini berpusat pada fungsi transformasional salam. Pertama, salam adalah wasilah untuk meraih ampunan Allah, baik bagi yang mengucapkan maupun yang membalas. Ini menanamkan keyakinan bahwa amal sosial sekecil apapun, jika diniatkan karena Allah, memiliki bobot spiritual besar. Kedua, struktur salam bukan hanya “*assalamu alaikum*”, tetapi bisa dilengkapi hingga mencakup keselamatan, rahmat, dan keberkahan. Dengan ini, Budi Ashari mendorong umat untuk tidak berhenti pada batas minimal amal, melainkan mengejar kesempurnaan. Ketiga, *tadkhulunal jannata bissalam* dipahami bukan hanya sebagai gambaran akhirat, tetapi sebagai orientasi akhlak di dunia yang menuntun pada persaudaraan dan kedamaian.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah “jalan pulang” menuju surga karena lahir dari fitrah Adam, diwariskan para nabi, dan kelak menjadi sapaan penyambutan di akhirat. Mengucapkan salam berarti mengikat diri pada doa keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan yang tidak hanya menenangkan hati sendiri tetapi juga menebar energi positif kepada orang lain.

Secara sosial, salam menawarkan solusi praktis di tengah masyarakat Muslim modern yang sering dilanda ketegangan dan perpecahan. Pembiasaan salam, baik memulai maupun membalas, dapat menjadi langkah sederhana namun efektif untuk mencairkan jarak, menumbuhkan rasa percaya, dan membangun kembali ikatan ukhuwah. Dengan demikian, salam bukan sekadar formalitas, tetapi tindakan sosial yang memiliki daya rekat tinggi.

Transkrip data 29

Walid: Jadi kita krisis banget njang tiga-tiganya kita ini krisis semua jarang salam, jarang mendoakan. barokah kagak, Rahmat kagak, kasih sayang kagak.

Ncang: Gara-gara kita krisis salam, salamnya hanya hai bro apa lagi yah ustadz.

Budi Ashari: Ya jadi salam ucapkan assalamu aliakum, assalamu alaikum. Jadi bahkan dulu salafus saleh para sahabat itu kadang-kadang mereka ini terpisah oleh tembok umpunya jalan terpisah tembok nih. Ketemu lagi mengucapkan salam lagi assalamu alaikum. Itu kita ngak biasa di kita, masya Allah saya melihat masyarakat mohon maaf ya, saya lihat masya Allah di beberapa masyarakat muslim di berbagai tempat di negeri ini atau ditempat lain itu ada yang terbiasa, indah banget. Ketemu aja assalamu alaikum kan ringan assalamu alaikum, assalamu alaikum. Karena itu menebar keselamatan, menebar perdamaian.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah hadir sebagai gugatan lembut terhadap kebiasaan sosial umat yang mulai meninggalkan salam. Ungkapan seperti “krisis salam”, “barokah

kagak, rahmat kakak” terdengar santai dengan logat Betawi, namun mengandung kritik sosial yang tajam. Budi Ashari membingkai ajaran ini dengan rujukan historis pada praktik salafus shalih atau para sahabat yang mengucapkan salam bahkan hanya karena terpisah tembok. Perpaduan bahasa sehari-hari yang ringan dengan otoritas sejarah menciptakan pesan yang mudah diterima namun sarat makna.

2) Makna dakwah

Pesan dakwahnya adalah ajakan kembali membiasakan salam sebagai simbol kebangkitan spiritual dan sosial umat. Salam diposisikan sebagai tanda hadirnya cinta, rahmat, dan keberkahan. Ketika umat melupakan salam, yang hilang bukan hanya sopan santun, tetapi juga keterhubungan hati, spiritualitas, dan identitas Muslim itu sendiri. Merujuk pada teladan salafus shalih, Budi Ashari menegaskan bahwa kesalehan bukan hanya soal teologi, tetapi juga praktik sosial yang sederhana namun penuh nilai.

3) Refleksi

Secara spiritual, krisis salam berarti hilangnya salah satu pintu keberkahan yang Allah sediakan bagi umat. Salam adalah doa keselamatan yang mengalir dari hati ke hati, menjaga koneksi antar-Muslim, dan menjadi media Allah untuk menebarkan rahmat-Nya. Secara sosial, salam adalah jembatan persaudaraan yang mampu meruntuhkan jarak, baik jarak fisik seperti tembok yang memisahkan, maupun jarak emosional akibat renggangnya hubungan. Ketika salam tergantikan dengan sapaan asing seperti “hai bro”, hilanglah kesempatan untuk menanam

benih kedamaian. Menghidupkan salam berarti menghidupkan kembali solidaritas dan rasa memiliki di tengah masyarakat Muslim.

Transkrip data 30

Ncang: Dulu waktu kita di Riad itu kan biasa tadz ya. Itu apa Namanya bahkan masuk ke tokoh dengan salam keluarpun salam tapi karena waktu itu baru jadi kaya merasa jadi risih gitu. Kita ini ngak biasa dengan orang asing bahkan padahal tadi ketemu entar ketemu lagi nanti dia ucap salam lagi kan kita ngak biasa begitu. Padahal yang benar malah yang itu yang benar ya ustadz yah.

Valid: Selain karena memang kebiasaan memang pengen do'a in aja yah begitu ustadz?

Budi Ashari: Do'a, ini karena memang tau artinya ini mendoakan, salam ini bukan sembarang salam. ini salam surgawi salam dari Allah langsung. Allah yang mengamanahi ini kepada adam, ini diajarkan kepada para Malaikat dan salam assalamu alaikum assalamu alaikum.

1) Bahasa dakwah

Bahasa yang digunakan sederhana, mengalir dari pengalaman pribadi menuju prinsip ajaran Islam. Budi Ashari merespons keluhan tentang rasa “tidak biasa” memberi salam kepada orang asing dengan bahasa sehari-hari yang akrab, namun diarahkan ke kesadaran transendental. Ungkapan seperti “kita nggak biasa begitu” dijadikan pintu masuk untuk mengajak berpikir, lalu diperkuat dengan penegasan “ini salam surgawi”. Nada yang dipakai tidak menggurui, melainkan meneguhkan makna dengan membingkai salam sebagai warisan langsung dari Allah.

2) Makna dakwah

Pesan dakwah yang disampaikan adalah bahwa salam adalah doa yang tulus, bukan sekadar basa-basi atau formalitas sosial. Disebut sebagai “*salam surgawi*”, salam ini berasal dari Allah, diberikan kepada Nabi Adam, dan diajarkan kepada para malaikat. Dengan narasi asal-usul ini, Budi Ashari

menegaskan bahwa salam bukan ciptaan manusia, melainkan amanah ilahiyah. Fungsi salam melampaui sapaan, salam adalah medium keberkahan yang menghubungkan umat secara spiritual sekaligus membangun harmoni sosial.

3) Refleksi

Secara spiritual, ucapan salam adalah doa keselamatan yang Allah wariskan sejak awal penciptaan manusia. Mengulang salam dalam setiap pertemuan, bahkan pada interaksi singkat seperti masuk dan keluar toko, adalah bentuk ibadah kecil yang memelihara kesadaran akan rahmat Allah di setiap momen. Secara sosial, budaya salam membangun rasa kedekatan dan penghormatan, bahkan kepada orang asing. Ketika ucapan salam terasa “risih” atau jarang dilakukan, itu menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran dan kebiasaan. Menghidupkan salam secara konsisten akan meruntuhkan jarak emosional, menumbuhkan rasa saling mendoakan, dan memperkuat ikatan kemanusiaan yang menjadi inti dari kehidupan bersama umat Islam.

Transkrip data 31

Walid: Ustadz kalau itu ditambahi assalamu alaikum warahmatullah saya jawab amin kan itu doa ustadz. Gimana kan dia mendoaka kita ustadz?

Budi Ashari: Salam tidak perlu diamankan karena ajarannya begitu assalamu alaikum yah jawabanya waalaikum salam warahmatullah kalau al-Qur'an carikan nnti nah kalau kalian nanti dapat ucapan salam jawab dengan yang semisal atau lebih baik. Assalamu alaikum dijawab waalaikum atau yang lebih baiknya waalaikum warahmatullah wabarakatu.

Ncang: Ana kalau jalan sama ustadz budi sering menyapa santri assalamu alaikum, assalamu alaikum ana bilang kan tadi udah ketemu di masjid entar santrinya jawab waalaikum salam, ini ustdz Budi setiap ketemu santri salam mulu padahal sebelumnya udah ketemu, jadi yang benar begitu tadz?

Budi Ashari: Afsussalam, ketemu di mana aja tadi ketemu di masjid, di dapur, di kelas ucapkan salam. Jadi Andai bumi ini ditebari kalimat salam maka damai bumi ini. Pertikaian, kegelisahan, ketidak nyamanan, hasat, dengki, itu ngak ada salam diantara kita.

1) Bahasa Dakwah

Budi Ashari menggunakan bahasa yang sederhana, akrab, dan komunikatif untuk menjawab pertanyaan ringan tentang adab menjawab salam. Memulainya dari aspek teknis perbedaan antara mengucapkan “amin” dan membalas salam sesuai ajaran. Lalu memperluas ke dimensi makna. Gaya tuturnya tidak kaku mengaitkan praktik harian seperti menyapa santri berulang kali dengan misi dakwah. Dari obrolan santai ini, ia membangun kesadaran bahwa kebiasaan kecil dapat menjadi pintu masuk pembudayaan nilai-nilai Islam yang mendalam.

2) Makna dakwah

Pesan dakwah yang muncul adalah bahwa salam adalah etika ilahiyah yang mengandung doa, diatur langsung oleh perintah Al-Qur'an: "*Wa idzā ḥuyyītum bi-taḥiyyatin fa-ḥayyū bi-aḥsana minhā au ruddūhā*". Membalas salam dengan yang setara atau lebih baik membentuk siklus kebaikan lisan. Salam bukan sekadar etiket sosial, melainkan ibadah yang menjaga hubungan antarhati dan menghalangi benih konflik. Budi Ashari menempatkan salam sebagai pagar sosial yang menghalau pertikaian, kegelisahan, hasad, dan kebencian.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah doa keselamatan yang mengalir dari satu hati ke hati lain, mengingatkan bahwa setiap pertemuan adalah kesempatan menebar rahmat. Mengucapkannya berulang kali, meski kepada orang yang sama di hari yang sama, adalah bentuk pengulangan kebaikan yang mengukir kedamaian batin. Secara sosial, salam adalah perekat hubungan antarindividu. Hilangnya salam dari interaksi sehari-hari membuka ruang bagi prasangka dan

ketegangan. Saat Budi Ashari mengatakan, “Andai bumi ini ditebari kalimat salam, maka damai bumi ini,” ia menegaskan bahwa perdamaian sosial tidak lahir dari kebijakan besar semata, melainkan dari pembiasaan sikap ramah yang konsisten. Salam menjadi simbol menolak kebencian dan membangun harmoni melalui kebiasaan sederhana namun penuh makna.

Transkrip data 32

Walid: Ustadz kalau ada cekcok di medsos berbagai macam cukup kita komentari assalamu alaikum.

Budi Ashari: Yah betul, jadi kayak perlu dibuat gerakan salam, gerakan mensalamkan Indonesia.

Walid: Di dalam salam itu ada hak sesama muslim ngak ustadz?

Budi Ashari: Betul memang salam ini milik muslimin. Sehingga kalimat nabi tadi jangan mendahului Yahudi dan Nasrani dengan salam. Kalau mereka mengucapkan salam kepada kita itu hak mereka. Tapi ini salam punya kita. jadi indah sekali bahwa muslimin itu diajari bahkan cara menyapa. Jadi jangan dipikirkan masalah yang besar-besar ngak cara menyapa kita saja diajari oleh Allah.

1) Bahasa Dakwah

Budi Ashari menggunakan bahasa yang lugas, bersahaja, dan komunikatif, namun tetap sarat nilai. Ia menanggapi ide Walid soal meredakan konflik di media sosial dengan komentar salam, lalu mengembangkannya menjadi gagasan besar: gerakan mensalamkan Indonesia. Gaya tutur ini tidak menekan atau menggurui, tetapi mengajak dengan kesederhanaan bahasa yang justru mudah diterima. Ungkapan tersebut mengubah solusi sederhana menjadi visi kebudayaan yang mengangkat kembali nilai dasar Islam di ruang publik, termasuk di dunia digital.

2) Makna Dakwah

Makna dakwah dalam segmen ini menyentu dua hal. Pertama, hakikat salam sebagai milik umat Islam sebagaimana pesan Rasulullah Saw. untuk tidak mendahului salam kepada Yahudi dan Nasrani. Ini bukan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan penegasan identitas iman. Kedua, pentingnya adab sopan santun yang sering diremehkan. Islam mengatur hingga sedetail tata cara menyapa, sehingga ketika umat lebih sibuk dengan isu-isu besar namun mengabaikan salam, yang hilang adalah inti persaudaraan. Dakwah di sini mengingatkan bahwa menjaga cara menyapa adalah menjaga ruh keimanan itu sendiri.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah doa yang menjadi penenang hati dan pembuka rahmat di tengah konflik, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Mengembalikannya dalam interaksi adalah menghidupkan kembali suasana hati yang tenteram dan penuh kasih. Secara sosial, salam berfungsi sebagai jembatan untuk mengendapkan kebencian dan meredam ketegangan. Gerakan mensalamkan Indonesia yang digagas Budi Ashari bukan sekadar retorika, tetapi strategi sederhana yang efektif untuk memulihkan ukhuwah. Pesan ini mengajak umat agar tidak terjebak pada pertikaian besar, tetapi memulai perbaikan dari hal yang paling dekat dan mudah: menyapa saudara seiman dengan salam, di mana pun dan kapan pun.

Transkrip data 33

Valid: Perlu didawamkan jadi pembiasaan. Dia harus jadi rutinitas, yang ngak mungkin tiba-tiba disalamkan malaikat di akhirat karena kalau kita

sendiri ngak pernah mengucapkan salam rutin. Salam kalimat tua ini, ini ilmunya ilmu tua ilmu ngak sembarang. Masya allah indah sekali ngaji kali ini.

Budi Ashari: Prektekin lah ringan-ringan tapi indah. Bahkan ada kalimat bagus nabi kepada Anas bin Malik. Ini terakhir kata nabi tuh nak kalau kau masuk rumah ucapkan salam karena itu menjadi doa untuk mu dan untuk keluarga mu. Jangan ngrusah ngrusuh tapi, assalamu alaikum. Salam sesungguhnya sedang mengucapkan salam buat diri kita dan seluruh anggota keluarga kita.

Walid: Mesti rumah kosong ustadz?

Budi Ashari: Itu di Qur'an ada pembahasan tentang salam itu.

Ncang: artinya kalau boca bolak balik jajan kita tebar salam assalamu alaikum.

Budi Ashari: yah benar, itu do'a loh.

1) Bahasa dakwah

Bahasa dakwah di segmen ini sederhana, hangat, dan sangat membumi. Tidak ada istilah teknis atau kalimat panjang, tetapi justru itulah yang membuat pesannya mengena. Ungkapan Budi Ashari, "Jangan ngrusah-ngrusuh, tapi assalamu alaikum", membawa nuansa jenaka sekaligus mengajarkan adab. Ia menempatkan salam sebagai kebiasaan yang memperhalus interaksi sehari-hari, sambil tetap menjaga kesakralannya sebagai ajaran Nabi Saw.

2) Makna dakwah

Makna yang diangkat adalah bahwa salam merupakan doa, bukan hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri sendiri dan keluarga. Salam yang diucapkan setiap masuk rumah, sebagaimana pesan Nabi Saw. kepada Anas bin Malik, adalah ikhtiar menjaga rumah tetap penuh rahmat. Menjadikannya rutinitas adalah latihan keimanan, karena iman dibangun dari konsistensi amalan kecil yang berulang, bukan hanya dari tindakan besar yang jarang terjadi. Bahkan ketika rumah kosong, salam tetap bernilai karena ia merupakan doa yang Allah dengar, sekaligus tanda kesadaran akan kehadirannya.

3) Refleksi

Secara spiritual, salam adalah latihan membangun suasana surgawi mulai dari rumah, ruang terdekat dalam kehidupan seorang Muslim. Ia menjadi pengingat bahwa kedamaian di akhirat dibentuk oleh kebiasaan menebar salam di dunia. Secara sosial, salam adalah penawar kegaduhan, baik di ruang publik maupun dalam keluarga. Ia memulihkan relasi dari titik paling sunyi yakni sapaan yang tulus. Bahkan ketika tidak ada orang yang mendengar, ucapan salam tetap memiliki makna karena ia adalah pernyataan cinta, doa, dan pengakuan akan keberadaan sesama. Pesan ini menegaskan bahwa kedamaian sosial bukan dimulai dari debat dan kebijakan besar, tetapi dari adab kecil yang dihidupkan kembali dalam keseharian.

Transkrip data 34

Walid: Jadi kalau salam itu diucapkan dari lisan kalau dikumpulin pake dana itu saham.

Ncang: kalau salam tu lid diucapkan dari lisan kalau yang jabatan tangan itu namanya salim.

Budi Ashari: benar-benar yah dijarain ngajik malah ngelawak yah, mohon maaf netizen ya orang-orang yang begini yang kira-kira bumi ini jadi nyaman.

Walid: Ada lagi kalau salam dari lisan kalau yang begini tuh sulam.

Budi Ashari: Hahaha

Ncang: Hahaha

Walid: Hahaha

1) Bahasa Dakwah

Dakwah di bagian ini tidak hadir dalam bentuk ceramah formal, tetapi lewat tawa yang alami dan penuh makna. Permainan kata antara salam, saham, salim, dan sulam bukan hanya kelakar, tapi menunjukkan bahwa dakwah bisa tumbuh dalam obrolan akrab yang cair. Budi Ashari tidak mematikan canda malah

membiarkannya hidup, lalu memberi penekanan dengan kalimat, “Orang-orang seperti inilah yang membuat bumi jadi nyaman.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa humor pun bisa menjadi bagian dari amal jika menumbuhkan ketenteraman.

2) Makna Dakwah

Makna dakwah di sini tersampaikan secara halus. Islam tidak selalu harus dibicarakan dengan wajah tegang; tawa bisa menjadi jembatan menuju kebaikan. Persahabatan dan keakraban adalah kekuatan dalam dakwah. Benang merah salam yang dibahas, lalu dimainkan menjadi saham, salim, hingga sulam, memberi simbol bahwa Islam adalah tenunan damai. Salam sebagai ucapan doa, salim sebagai sentuhan persaudaraan, dan sulam sebagai proses menyatukan hati yang berbeda. Semua itu adalah jalan menuju keselamatan yang utuh.

3) Refleksi

Secara spiritual, segmen ini menunjukkan bahwa kebahagiaan, keakraban, dan rasa tenteram adalah bagian dari rahmat Allah yang harus disyukuri. Bahkan tawa yang tulus, jika menumbuhkan kedamaian, adalah bentuk ibadah. Secara sosial, di tengah dunia dakwah yang kerap dipenuhi retorika keras dan saling serang, model pengajian yang membolehkan manusia belajar agama sambil tertawa namun tanpa kehilangan kedalaman makna. Jika salam adalah berkata baik, salim adalah menjalin persaudaraan, dan sulam adalah merajut kembali ukhuwah, maka dakwah sejati adalah memadukan ketiganya yakni lisan yang meneduhkan, tangan yang menguatkan, dan usaha merajut umat yang tercerai-berai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 Ngaji Kok Berantem bersifat komunikatif dan naratif. Sifat komunikatif terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan gaya tutur yang dialogis, sehingga pesan keagamaan mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman pendengar. Adapun sifat naratif tampak dari cara Budi Ashari mengemas pesan dakwah dalam bentuk cerita yang mengajak perenungan dan pemaknaan mendalam, dengan memadukan kisah sejarah dan realitas umat masa kini. Pola penyampaian ini membangun jembatan emosional dengan pendengar dan menciptakan ruang dialog yang hangat. Melalui kisah-kisah yang relevan dan mudah dipahami, Budi Ashari menghadirkan komunikasi dakwah yang bersifat informatif sekaligus transformatif, karena mendorong pendengar untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Teknik retorika seperti metafora dan pertanyaan retorik digunakan untuk menggugah kesadaran serta mendorong keterlibatan aktif. Metafora membantu menghadirkan gambaran konkret dari konsep abstrak, sementara pertanyaan retorik membuka ruang perenungan kritis. Bahasa yang digunakan bersifat inklusif, dialogis, sederhana, dan lugas, sehingga dapat diterima oleh pendengar dari berbagai latar belakang tanpa merasa teralienasi oleh istilah rumit. Pendekatan ini menempatkan pendengar bukan sekadar sebagai penerima pesan, tetapi sebagai bagian dari proses perenungan dakwah yang berdampak secara spiritual maupun sosial.

Keterkaitan antara temuan dengan kerangka teori yang digunakan masih relevan. Bahasa dakwah dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan narasi

yang mendorong pendengar menimbang kembali realitas umat masa kini. Gaya yang memadukan kisa sejarah dengan metafora, pertanyaan retorik, serta bahasa komunikatif dan dialogis, penggunaan bahasa yang inklusif dan sederhana. Hasil penelitian ini sejalan dengan dimensi teks Fairclough yang membentuk makna dan membuka ruang interpretasi. Bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membangun keterlibatan emosional dan intelektual pendengar. Sehingga memperkuat fungsi bahasa sebagai sarana transformasi kesadaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 Ngaji Kok Berantem menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang sangat menekankan kedamaian, kepedulian, dan persatuan umat Islam. Dakwah tersebut memperkuat landasan iman dan takwa sebagai fondasi utama dalam menjalankan ajaran Islam, serta menempatkan ilmu sebagai cahaya pembimbing yang penting dalam memahami agama secara benar dan komprehensif. Simbol salam assalamu'alaikum menjadi aspek sentral dalam dakwah, tidak hanya sebagai bentuk sapaan formal, tetapi juga sebagai ikrar spiritual yang mempersatukan umat serta membangun keharmonisan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Selanjutnya, dakwah Budi Ashari mengajak umat untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga solidaritas di tengah keragaman pandangan keagamaan, mengacu pada teladan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menjaga persatuan. Pesan moral dan akhlak mulia yang disampaikan tidak berhenti sebagai wacana teoritis, tetapi didorong untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, dakwah ini

berperan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, beradab, dan penuh rahmat.

Keterkaitan antara temuan dengan kerangka teori yang digunakan masih relevan. Makna dakwah merepresentasikan pandangan keagamaan Budi Ashari yang menekankan kedamaian, persatuan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan dengan praktik wacana Fairclough, di mana makna terbentuk melalui konteks produksi dan interpretasi wacana. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya menjadi penjelas ajaran, tetapi juga konstruksi nilai yang relevan dengan situasi umat khususnya dalam meredam perselisihan di ruang digital dan menguatkan ukhuwah Islamiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 sangat relevan dengan kondisi spiritual dan sosial umat Islam saat ini, terutama di tengah arus media sosial yang kerap memicu konflik dan polarisasi akibat perbedaan pandangan. Dakwah ini menggunakan gaya narasi yang merenung dan mengajak refleksi, menawarkan solusi damai yang mengajak umat untuk kembali pada ajaran Islam yang menekankan persatuan dan kasih sayang. Pendekatan dakwah yang bersahabat dan berlandaskan kedamaian menjadi kunci untuk menghadirkan kesejukan, memperbaiki hubungan sosial yang retak, serta memperkuat kehidupan spiritual secara menyeluruh.

Selain itu, dakwah Budi Ashari menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan empati di tengah tantangan zaman, khususnya di ruang digital yang rentan polarisasi. Pesan dakwah mengajak umat untuk berperan aktif dalam

memperbaiki kondisi sosial dan menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual. Dengan demikian, dakwah ini tidak hanya membangun harmoni sosial tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran dan perubahan positif dalam kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

Keterkaitan dengan kerangka teori yang digunakan tetap terjaga. Pada tahap ketiga ini, dimensi sosial tetap digunakan, namun juga merambah ke spiritual disesuaikan dengan data penelitian yang mengkaji dakwah. Refleksi spiritual dan sosial dalam penelitian ini menunjukkan relevansi dakwah dengan penguatan iman pembentukan akhlak, dan menumbuhkan kesadaran akhirat, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam perbaikan kondisi sosial. Relevansi dakwah ini tampak dalam ajakan menjaga keharmonisan, mengedepankan kasih sayang, serta mengambil peran positif di ruang digital untuk meredam polarisasi. Dakwah Budi Ashari menghadirkan aspek keagamaan yang membentuk kesadaran individu dan kolektif.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa adaptasi kerangka Fairclough ke arah reflektif dapat mengungkap wacana dakwah secara komprehensif, meliputi aspek bahasa, makna pesan, dan kontribusinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat.

C. PEMBAHASAN

1. Bahasa dakwah Budi Ashari dalam hikayat podcast episode 26 Ngaji Kok Berantem

Hasil analisis transkrip ditemukan bahwa bahasa dakwah yang digunakan Budi Ashari dalam Podcast menunjukkan dominasi sifat komunikatif dan naratif. Dikatakan komunikatif karena gaya bahasanya berupa lisan yang bisa didengarkan meskipun tanpa melihat videonya secara langsung karena narasumber dan moderator tidak melakukan perbincangan tanya jawab seperti wawancara formal tetapi lebih seperti berbicara dengan sejawat sehingga komunikasinya dua arah. Podcast tersebut menggunakan nuansa dialogis yang seolah-olah pendakwah Budi Ashari sedang berada dekat dengan pendengarnya. Sedangkan sifat naratifnya tergambar dalam pemisalan yang dijelaskannya menggunakan peribahasa metafora sehari-hari dengan bumbu humor, dan diksi agama yang populer di masyarakat. Pola sifat komunikatif dan naratif konsisten dilihat pada transkrip-transkrip yang ada.

Semisal transkrip 1–5, di mana percakapan tentang kopi, ujian, dan Al-Quran digunakan sebagai titik masuk untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan simbol-simbol sehari-hari ini berfungsi untuk mengurangi jarak komunikatif antara pendakwah dan pendengar. Lebih lanjut transkrip 6–14, bahasa dakwah berkembang menjadi gaya naratif-historis yang lebih kental, merujuk pada kisah Nabi Adam, malaikat, dan asal usul salam. Makna bahasanya yang mengandung konsep teologis yang serius, pesan disampaikan dengan bahasa sehari-hari, seperti "sudah instal" (sudah terpasang), "ringan tapi tidak sepele" (artinya hal kecil yang berdampak), dan referensi pada sapaan-sapaan terkini, sehingga pesan terasa lebih membumi.

Sementara itu, pada transkrip 15-19, gaya bahasanya menjadi lebih agresif dan emosional, terutama ketika menggambarkan masalah internal komunitas dan perdebatan antar kelompok studi Al-Quran. Pergeseran intonasi ini mencontohkan strategi retorika adaptif: bahasa yang lembut digunakan untuk. Transkrip 20-34 menjelaskan tanggapan Budi Ashari tentang fenomena media sosial, konflik antar pengajian, dan polarisasi umat. Bahasa yang digunakan responsif terhadap realitas sosial audiens, sehingga memperkuat fungsi komunikatif dakwah. Bahkan sempat bersinggungan dengan ranah keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Penggunaan contoh personal dan domestik memperlihatkan komunikasi yang dekat dengan pengalaman hidup pendengar.

Tabel 4.1 Pembagian transkrip berdasarkan sifat dominannya

Transkrip yang bersifat komunikatif	Transkrip yang bersifat naratif
- Transkrip 1–5, ketika dakwah dibuka dengan <i>humor simbolik</i>, bahasa warung kopi, dan dialog ringan seperti perbincangan tentang ujian, ngaji, dan konflik. Pada tahap ini, dakwah tidak hadir sebagai ceramah satu arah, melainkan sebagai percakapan yang membumi. - Transkrip 6–8, melalui penggunaan	- Transkrip 7–10, ketika pembahasan salam tidak langsung normatif, tetapi dimulai dari kisah, analogi, dan penundaan cerita (“nanti kita bahas”), yang merupakan ciri khas <i>storytelling dakwah</i>. - Transkrip 12–14, yang secara jelas menggunakan kisah penciptaan Nabi Adam, proses salam pertama, dan konsep fitrah manusia. Di sini

-
- kelakar yang perlahan mengarah ke pembahasan historis dan reflektif. Pola ini membuat audiens merasa “diajak bicara”, bukan “dinasihati”.
- Transkrip 11, 18, dan 21, saat Budi Ashari menanggapi fenomena media sosial, konflik antar pengajian, dan polarisasi umat. Bahasa yang digunakan responsif terhadap realitas sosial audiens, sehingga memperkuat fungsi komunikatif dakwah.
 - Transkrip 24–26, ketika dakwah menyentuh ranah keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Penggunaan contoh personal dan domestik memperlihatkan komunikasi yang dekat dengan pengalaman hidup pendengar.
 - Transkrip 16–17, melalui narasi eskatologis tentang malaikat yang menyambut manusia di surga dengan salam. Dakwah bergerak dari masa penciptaan menuju masa akhir, membentuk alur naratif linear (awal–tengah–akhir).
 - Transkrip 30, yang secara eksplisit mensintesis salam sebagai siklus spiritual dari awal kehidupan hingga kembali ke surga. Ini menunjukkan bahwa narasi bukan tempelan, tetapi kerangka utama dakwah.
 - Transkrip 34, sebagai penutup reflektif yang menegaskan rindu surga dan orientasi akhirat, mengakhiri narasi dengan dimensi transenden.
-

Penggunaan bahasa dakwah yang komunikatif dan naratif sesuai dengan tujuan dari pesan dakwah yang satu diantaranya adalah memanggil akal afalā ta‘qilūn (tidakkah engkau memikirkan) dalam penelitian (Ulya Dinillah, 2019). Dimana setiap kata ketika berdakwah harus bisa membuat orang-orang yang mendengarnya berpikir dan tertarik dengan apa yang dibahas, dan cara membuat orang-orang untuk berpikir dengan hal yang dibahas tersebut bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang mudah dipahami, seperti bahasa sehari-hari, pemisalnya menggunakan benda atau kegiatan yang seringkali dekat serta menjadi kebiasaan dalam bermasyarakat sehingga terjadi proses pemahaman dari isi dakwah. Teori Norman Fairclough dalam analysis discoursesnya menjelaskan jika wacana sampai pada orang-orang yang menjadi subjek (tujuan) wacana tersebut sampai perlu dilakukan analisis tekstual yang membuat struktur bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang dipahami oleh si penerima pesan¹¹⁶

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Reza putri dan Ari Sulistyanto 2020) berjudul analisis isi konten edukasi funfact pada akun Tiktok @Buiramira. Dimana dalam temuannya menjelaskan jika dakwah dimedia sosial perlu menggunakan penggambaran lebih lanjut untuk mengurai suatu pesan atau suatu teks untuk menggambarkan aspek dan karakteristik suatu pesan bagi pendengarnya semisal dalam konten yang dianalisisnya akun Tiktok @Buiramira adalah akun

¹¹⁶ Norman Fairclough. 1995. *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*. 1st ed. Vol. 1. London. <https://www.felsemiotica.com/descargas/Fairclough-Norman-Critical-Discourse-Analysis.-The-Critical-Study-of-Language.pdf>.

yang bergerak dibidang edukatif sehingga untuk memproduksi kontennya tersebut haruslah menggunakan bahasa yang formal untuk audiens yang dituju yakni mahasiswa untuk mengedukasi mereka caranya pengerjaan dan pelaksanaan sidang skripsi.

2. Nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam hikayat podcast episode 26 Ngaji Kok Berantem

Budi Ashari mengonstruksi pesan-pesan keagamaan melalui gaya tutur yang menggabungkan narasi sejarah, humor, serta pilihan diksi yang dekat dengan keseharian audiens. Penggunaan metafora, pertanyaan retorik, serta ungkapan informal menunjukkan adanya strategi retorik untuk menciptakan kedekatan emosional dan intelektual dengan pendengar, sehingga dakwah tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang menandakan aktivitas yang sering dilakukan oleh kebanyakan umat muslim dalam bentuk kebaikan yang menjadi identitas agama. Dalam podcast episode 26 Ngaji Kok Berantem terdapat beberapa nilai-nilai keagamaan ditemukan dalam transkrip sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nilai-nilai keagamaan berdasarkan transkrip

No.	Nilai Keagamaan	Transkrip
1	Nilai Ukhuwah Islamiyah.	- Transkrip 5: penegasan bahwa ilmu dan dakwah seharusnya menyatukan hati, bukan memecah belah. - Transkrip 18: kritik langsung terhadap fenomena “ngaji tapi berantem” yang diposisikan sebagai pengkhianatan terhadap ukhuwah. - Transkrip 21: pembahasan polarisasi dakwah dan keretakan komunitas

		sebagai tanda rusaknya persaudaraan. - Transkrip 23: analogi sosial bahwa salam membuka dialog dan menjadi jalan rekonsiliasi. - Transkrip 33: doa dan harapan kolektif yang menekankan ikatan komunitas dan kebersamaan umat.
2	Nilai akhlakul karimah.	- Transkrip 11: pembahasan etika bermedia sosial dan bagaimana salam menciptakan suasana yang santun. - Transkrip 15: penegasan bahwa salam adalah amanah dan penjaga kesucian lisan. - Transkrip 20: dialog korektif tentang kewajiban menjawab salam sebagai bentuk adab. - Transkrip 27: metafora salam sebagai pagar moral yang melindungi perilaku. - Transkrip 32: penegasan pentingnya konsistensi adab dan istiqamah dalam perilaku sehari-hari
3	Nilai toleransi dan tasamuh.	- Transkrip 18: larangan perpecahan dan penegasan bahwa konflik antar sesama Muslim bertentangan dengan tujuan ngaji. - Transkrip 21: kritik terhadap polarisasi dakwah yang mempersempit ruang toleransi. - Transkrip 22: penegasan batas konflik (tidak lebih dari tiga hari) sebagai disiplin sosial Islam. - Transkrip 26: pembahasan salam lintas ruang dan konteks sebagai simbol inklusivitas. - Transkrip 28: penegasan Islam sebagai agama damai dan anti-rusuh
4	Nilai keikhlasan	- Transkrip 1: kritik terhadap pencitraan akademik dan pemisahan antara ilmu dan amal. - Transkrip 3: penegasan bahwa ujian ilmu adalah proses berkelanjutan, bukan validasi status. - Transkrip 5: kritik konflik dakwah yang muncul dari ego kelompok. - Transkrip 29: evaluasi salam sebagai indikator iman, bukan sekadar

		kebiasaan sosial.
5	Nilai muhasabah	- Transkrip 2: ajakan evaluasi diri bahwa hidup adalah ujian berkelanjutan. - Transkrip 18: refleksi bahwa konflik ngaji adalah tanda kegagalan internalisasi nilai. - Transkrip 24: refleksi personal tentang kebiasaan keluarga sebagai cermin iman. - Transkrip 29: evaluasi kualitas iman melalui relasi sosial. - Transkrip 31: ajakan praksis untuk memulai perubahan dari diri sendiri. - Transkrip 34: penutup reflektif tentang rindu surga sebagai orientasi muhasabah hidup.

Berdasarkan hasil analisis transkrip ditemukan 5 nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam podcast Budi Ashari yakni ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), akhlakul karimah (akhlak mulia), toleransi dan tasamuh (saling menghormati dan bersikap lapang dada), keikhlasan dalam beragama, serta introspeksi diri (muhasabah). Masing-masing nilai tersebut mencerminkan beberapa transkrip yang telah dilampirkan pada tabel.

Nilai keagamaan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) adalah nilai menekankan persaudaraan dan solidaritas antarumat Islam yang dapat mencegah perilaku negatif seperti bullying dan memperkuat rasa kebersamaan. Dimana nilai menggambarkan keteguhan persaudaraan setiap muslim meski berbeda suku dan wilayah. Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Ukhuwwah al-Islamiyyah* menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah fondasi sosial umat Islam, yang melampaui perbedaan mazhab, organisasi, dan latar belakang.¹¹⁷

¹¹⁷Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh. n.d. "Perkembangan Fiqh Antara Statis Dan Dinamis."

Nilai keagamaan akhlakul karimah mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan saling menghormati yang dapat dibentuk melalui pendidikan agama dan pendekatan spiritual, termasuk tasawuf dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah pembentukan akhlakul karimah. Ibadah dan ilmu tidak bernilai jika tidak melahirkan perilaku mulia.¹¹⁸

Nilai keagamaan toleransi dan tasamuh sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman. Islam sebagai ajaran sangat menjunjung tinggi penghormatan antarumat beragama. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa tasamuh adalah bagian dari Islam inklusif, di mana perbedaan dipahami sebagai sunnatullah. Toleransi bukan relativisme iman, melainkan kedewasaan beragama.¹¹⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian Ilfatul Fitriyah dan Haqqul Yaqin berjudul analisis wacana dakwah Habib Ja'far tentang moderasi beragama pembentuk narasi keberagaman di Platform YouTube. Yang menjelaskan beragama dan komunikasi digital, ini menjadi dasar untuk menganalisis penyebaran pesan moderasi dalam konteks platform digital. Hasil penelitian ditemukan bahwa reaksi positif penonton terhadap dakwah Habib Ja'far dapat berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman keberagaman dan menanamkan sikap toleransi.

¹¹⁸ Al-Ghazali, Imam. 1963. *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan. Jakarta. https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_1.pdf.

¹¹⁹ Nafis, Andi Ahmad Zahri, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia. 2023. "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid." *AL-MUTSLA* 5 (1): 54–71. <https://doi.org/10.46870/JSTAIN.V5I1.451>.

Nilai keagamaan keikhlasan beragama menjadi landasan spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta mendorong perilaku yang tulus dan bertanggung jawab. Nilai ini tercermin dalam pembahasan melalui kritik terhadap pencitraan, ego keilmuan, dan keberagamaan yang bersifat simbolik. Fazlur Rahman memandang keikhlasan sebagai orientasi moral, yaitu menjadikan agama sebagai jalan transformasi diri, bukan alat legitimasi sosial.¹²⁰

Nilai keagamaan muhasabah merupakan proses refleksi untuk memperbaiki diri secara terus-menerus, yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang baik dan kesadaran spiritual. Hal ini menjadi benang merah yang mengikat seluruh episode, terutama melalui ajakan untuk mengoreksi diri sebelum menyalahkan orang lain. Ibn Ata'illah dalam *Al-Hikam* menegaskan bahwa kesadaran diri adalah kunci kedekatan dengan Allah.¹²¹

Proses memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam podcast telah sesuai dengan teori Norman Fairclough dalam Critical Discourse Analysis bahwa wacana harus melalui Praktik diskursif (interpretasi) bagaimana makna diproduksi. Proses inilah dibubuhkan konsep dan arah wacana ini dibuat harus memiliki nilai-nilai yang menjadi kerangka proses pembuatan wacana. Dalam interpretasi dakwah ini Budi Ashari memahami cara menempatkan nilai-nilai keagamaan dalam proses

¹²⁰Ulfa, Maria, and Ahmad Hisyam Syamil. 2023. "The Concept of Morality According to Fazlur Rahman." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7 (1): 87–110. <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V7I1.9602>.

¹²¹Firdaus, Muhammad Taufiq. 2021. "Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Sakandari Dan Relevansinya Dengan Konseling Psikosufistik." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 (1): 43–62. <https://doi.org/10.29240/IBK.V5I1.2090>.

podcastnya dengan perumpaan hal-hal tersebut di keseharian dan promblematik yang pendakwah hadapi untuk saat ini.

3. Relevansi Pesan dakwah episode 26 Ngaji Kok Berantem bagi kehidupan spiritual dan sosial umat

Relevansi bagi Kehidupan Spiritual Umat Pesan dakwah dalam episode ini relevan secara spiritual karena menekankan bahwa kualitas iman tidak hanya diukur dari aktivitas keilmuan dan ritual, melainkan dari transformasi batin dan akhlak. Pesan dakwah menjadi sarana muhasabah kolektif, mengajak umat merefleksikan kembali hakikat keberagamaan mereka Hal itu tercermin dalam beberapa transkrip sebagai berikut:

Tabel 4.3 Relevansi pesan dakwah terhadap spiritual umat

Transkrip Relevansi Pesan Dakwah bagi kehidupan spiritual
- Transkrip 1 dan 3, yang menegaskan kesatuan antara ilmu dan amal serta proses beragama yang berkelanjutan. Hal ini relevan dengan problem spiritual umat yang sering terjebak pada simbol keilmuan tanpa penghayatan nilai. - Transkrip 9 dan 12, melalui narasi teologis dan kisah penciptaan yang menanamkan makna spiritual salam sebagai fitrah dan nilai ilahiah, bukan sekadar formalitas. - Transkrip 16 dan 17, yang mengaitkan praktik salam dengan harapan eskatologis (surga), sehingga memperkuat orientasi akhirat dalam kehidupan spiritual umat. - Transkrip 29, yang mengevaluasi salam sebagai indikator iman dan kualitas relasi, menunjukkan bahwa spiritualitas tercermin dalam sikap sosial. - transkrip 30 dan 34, yang menyintesis salam sebagai siklus spiritual dari awal kehidupan hingga orientasi akhirat, menutup dakwah dengan refleksi transenden

Pesan dakwah episode ini sangat relevan dengan realitas sosial umat Islam, khususnya fenomena konflik internal, polarisasi dakwah, dan melemahnya

ukhuwah. Melainkan tidak berhenti pada kesadaran individu, tetapi diarahkan pada rekonstruksi harmoni sosial umat.

Tabel 4.4 Relevansi pesan dakwah terhadap sosial umat

Transkrip relevansi pesan dakwah bagi realitas sosial umat Islam
- Transkrip 5, yang mengkritik konflik dakwah dan menegaskan bahwa ilmu seharusnya menyatukan, bukan memecah belah umat. - Transkrip 11, yang membahas etika bermedia sosial, sangat relevan dengan kondisi dakwah digital yang sering memicu perdebatan dan ujaran kebencian. - Transkrip 18, yang secara langsung menegaskan bahwa “ngaji ≠ konflik”, menjadikan judul episode sebagai kritik sosial-keagamaan. - Transkrip 21, yang menyoroti polarisasi dakwah dan keretakan komunitas sebagai masalah sosial umat. - Transkrip 22, yang memberikan batas syar’i konflik (maksimal tiga hari), berfungsi sebagai pedoman disiplin sosial Islam. - Transkrip 23, yang menganalogikan salam sebagai pembuka dialog dan penyembuh relasi sosial. - Transkrip 26, yang menegaskan salam lintas ruang dan konteks sebagai simbol inklusivitas umat. - Transkrip 28, yang menegaskan Islam sebagai agama damai dan anti-rusuh, relevan dengan upaya meredam konflik horizontal. - Transkrip 33, yang menghadirkan doa dan harapan kolektif sebagai pengikat komunitas umat.

Relevansi utama episode “Ngaji Kok Berantem” terletak pada integrasi antara spiritualitas dan sosialitas. Hal ini tampak pada transkrip:

Tabel 4.5 Integrasi Spiritualitas dan Kehidupan Sosial

Integrasi Spiritualitas dan Sosial dalam Pesan Dakwah
Transkrip 15 dan 27, yang memposisikan salam sebagai tameng maksiat dan gar iman, sekaligus sebagai pelindung ketertiban sosial. Transkrip 24 dan 25, yang menunjukkan bahwa harmoni sosial dimulai dari ang domestik dan pembiasaan kecil. Transkrip 31 dan 32, yang mengajak audiens memulai perubahan dari diri ndiri dan menjaga konsistensi adab sebagai prasyarat keberlanjutan sosial.

Dakwah dalam episode 26 membangun kesadaran bahwa kesalehan personal tanpa kesalehan sosial akan melahirkan konflik, sementara kesalehan sosial tanpa spiritualitas akan kehilangan makna transenden.

Temuan hasil transkrip yang menjelaskan jika podcast dakwa Budi Ashari episode 26 ini memiliki banyak relevansi baik spiritual dan sosial. Yang sejalan dengan Teori Norman Fairlough tentang tahap eksplanasi yang berfungsi mencari hubungan konteks sosial terkait wacana yang dibuat. Wacana pada dasarnya harus memiliki urgensi sosial untuk mendapatkan perhatian publik agar informasinya menyeluruh dan sampai pada seluruh subjek yang dituju. Untuk mengetahui keberhasilan relevannya tidak podcast ini harus dilihat pula dalam bentuk timbal balik berupa like, comment, dan jumlah penonton yang ada pada video ini. Jumlah pemutarannya 23 ribu dengan like 998 dan jumlah comment yang 198 yang setuju serta berisi sapaan terhadap pendakwah Budi Ashari, yang menandakan bahwa media youtube memang cocok menjadi media dakwa untuk memberikan pengetahuan agama ke khalayak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aggita Falestyana Sari dan Lutfhi Ulfa Ni'amah berjudul Tiktok sebagai media Dakwah analisis isi pesan dakwah akun Tiktok @baysasman00. Dimana akun yang diteliti juga menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah untuk menggunggah vidio dan meningkatkan kreativitas penggunanya tetapi juga dapat digunakan sebagai media menyebarkan dakwah.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Bahasa dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 Ngaji Kok Berantem bersifat komunikatif dan naratif, dengan gaya yang mengajak perenungan mendalam melalui narasi yang memadukan cerita sejarah dan realitas umat masa kini. Bahasa dakwahnya menggunakan teknik retorika seperti metafora dan pertanyaan retorik untuk menggugah kesadaran serta mendorong keterlibatan aktif pendengar. Penggunaan bahasa yang inklusif, dialogis, sederhana, dan lugas diharapkan agar pesan dakwah mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan dan sekaligus mengubah pendengar menjadi partisipan aktif dalam proses perenungan spiritual dan sosial.
2. Nilai-nilai keagamaan dalam Hikayat Podcast Budi Ashari episode 26 Ngaji Kok Berantem tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, tetapi menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan realitas sosial masyarakat kontemporer. Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi utama yang menegaskan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antarumat Islam. Nilai akhlakul karimah diposisikan sebagai inti keberagamaan, di mana praktik ibadah dan pengetahuan agama harus bermuara pada pembentukan perilaku mulia. Nilai toleransi dan tasamuh menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman sebagai bentuk kedewasaan beragama,

khususnya dalam ruang dakwah digital. Nilai keikhlasan beragama tampil sebagai kritik terhadap keberagamaan yang bersifat simbolik dan berorientasi pencitraan, dengan menempatkan agama sebagai jalan transformasi diri. Nilai muhasabah sebagai ajakan refleksi diri yang berkelanjutan, sehingga dakwah tidak berhenti pada wacana, tetapi mendorong perubahan sikap dan perilaku individu maupun sosial.

3. Dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast Episode 26 sangat relevan dengan kondisi spiritual dan sosial umat Islam saat ini, khususnya dalam menghadapi konflik dan polarisasi di media sosial. Dakwah mengajak umat untuk kembali pada ajaran Islam yang mengedepankan persatuan dan kasih sayang. Dilakukan dengan pendekatan bersahabat dan damai yang mampu memperbaiki hubungan sosial dan memperkuat kehidupan spiritual. Dengan begitu dakwah tersebut diharapkan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial dan empati, mendorong peran aktif umat dalam memperbaiki kondisi sosial serta menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual. Sehingga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan perubahan positif dalam kehidupan umat Islam secara menyeluruh.

B. Saran

1. Penelitian ini penelitian belum mengeksplorasi secara empiris bagaimana bahasa dakwah tersebut memengaruhi pemahaman dan perubahan sikap pendengar secara konkret. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan melibatkan respon

langsung dari pendengar melalui metode wawancara atau survei untuk mengukur dampak bahasa dakwah secara nyata.

2. Penelitian ini masih cenderung bersifat deskriptif dan normatif tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh komunitas pendengar. Penelitian berikutnya disarankan untuk mendalami proses internalisasi nilai keagamaan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti studi kasus atau etnografi pendengar. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai tokoh dakwah di media yang berbeda juga penting dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi dan efektivitas penyampaian nilai keagamaan.
3. Penelitian ini belum meneliti secara mendalam bagaimana dakwah tersebut berdampak nyata dalam perubahan spiritual dan sosial masyarakat, terutama di ranah digital. Penelitian selanjutnya sebaiknya fokus pada studi empiris yang mengkaji dampak dakwah terhadap perilaku spiritual dan sosial termasuk analisis interaksi serta respons pendengar di media sosial. Selain itu, penting juga mengembangkan dan menguji model dakwah digital berbasis refleksi spiritual dan sosial yang efektif untuk meredam polarisasi dan memperkuat ukhuwah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdullah. Ilmu dakwah: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan aplikasi dakwah. Depok: Rajagrafindo Persada. (2019).

Abdurrahman, H. Islam politik dan spiritual. Bogor: Al-Azhar Press. (2018).

Abu Dawud, S. b. al-Asy'ats. Sunan Abi Dawud, Kitab al-Adab, Juz 3, No. 4914. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah. (1996).

Al-Banna, H., Burhan, Himmah, M., & Abu Faqih, K. Majmu'at al-Rasā'il: Kumpulan risalah dakwah Hasan Al-Banna (Jilid 1). (2007).

Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. (n.d.). Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhā'il aṣ-Ṣaḥābah, Juz 7, No. 3650. Beirut: Dar Tawq al-Najah.

Ali, M. A., & Karimi, I. Perjalanan hidup khalifah yang agung Umar bin Abdul Aziz: Ulama dan pemimpin yang adil (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Darul Haq. (2017).

Al-Qusyairi An-Naisaburi, A. H. M. bin H. Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr. (1993).

Al-Qusyairi An-Naisaburi, A. H. M. bin H. Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr. (1993).

Alu Syaikh, A. b. M., & Abdul Ghoffar, M. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. (2017).

Ash-Shallabi, A. M., & Karimi, I. Perjalanan hidup khalifah yang agung Umar bin Abdul Aziz: Ulama dan pemimpin yang adil (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Darul Haq. (2017).

Aziz, M. A. Ilmu dakwah. Jakarta: Prenada Media. (2004).

Eriyanto. Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS. (2001).

Kasman, S. Pers dan pencitraan umat Islam di Indonesia (Analisis isi pemberitaan Harian Kompas dan Republika). Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2010).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Masmuddin, & Efendi, P. Pengantar ilmu dakwah. Palopo: Read Institute Press. (2014).

Mulyadi, D. Pragmatik: Teori dan kajian teks. Jakarta: Erlangga. (2015).

Pratama, B. I., Illahi, A. K., & dkk. Metode analisis isi. Malang: Unisma Press. (2021).

Siauw, F. Y. Beyond the inspiration. Jakarta: Alfatih Press. (2013).

Sugiyono. Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. (2013).

Suwandi, S. Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media. Surakarta: Pustaka Cakra. (2008).

Wijaya, I. R., & Tresna, Y. R. Konsep baku khilafah Islamiyah. Yogyakarta: Penerbit Quwwah. (2019).

Zuhri, M. Hukum Islam dalam lintas sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (1996).

2. Jurnal

Abdul Rohman, & Abdul Rahman. Ragam komunikasi dakwah bi al-lisan dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(2), September. (2023). <https://doi.org/10.58363/ALFAHMU.V2I2.89>

Ahmad, J. Desain penelitian analisis isi (content analysis). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (n.d.).

Al-Ghazali, I. Ihya' Ulumuddin (Terjemahan). Jakarta. (1963). [https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf](https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf)

Asror, M., et al. Yusuf Al-Qaradawi's perspective on fiqh aqalliyat in a multicultural society. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 21(1). (2023). <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V21I1.8900>

Budiman, M., & Firman. Ideologi buletin dakwah Al-Islam dalam kajian wacana kritis. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 9(1). (2013).

- Cahyano, G., & Hassani, N. YouTube: Seni komunikasi dakwah dan media pembelajaran. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13(1). (2019).
- Chandra, E. YouTube: Citra media informasi interaktif atau media penyampaian aspirasi pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), Oktober. (2017).
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1). (2017).
- Fairclough, N. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London. (1995). <https://www.felsemiotica.com/descargas/Fairclough-Norman-Critical-Discourse-Analysis.-The-Critical-Study-of-Language.pdf>
- Firdaus, M. T. Konsep tasawuf Ibnu ‘Atha’illah Al-Sakandari dan relevansinya dengan konseling psikosufistik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1). (2021). <https://doi.org/10.29240/JBK.V5I1.2090>
- Fitriyah, I., & Yaqin, H. Analisis wacana dakwah Habib Ja’far tentang moderasi beragama: Pembentuk narasi keberagaman di platform YouTube. *Jurnal Religi: Studi Agama-Agama*, 20(2), Juli–Desember. (2024).
- Halimah, M. A. Nabi Khidir menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan mitos dan sejarah Islam dalam sebuah hikayat. *INSIST*. (2017).
- Herminingsi, N., & Saguni, F. Pengaruh YouTube sebagai media pembelajaran dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. *KIIIES 5.0*, 1. (2022).
- Kohari, K., et al. Peran dan fungsi dai dalam perspektif psikologi dakwah. *Al-Risalah*, 13(2). (2022). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1915>
- Munfarida, E. Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1). (1970). <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nafis, A. A. Z., Barsihannor, & Santalia, I. Pluralism theology of Nurcholish Madjid. *Al-Mutsala*, 5(1). (2023). <https://doi.org/10.46870/JSTAIN.V5I1.451>
- Ningrum, A. A., & Fauziah, H. N. Analisis kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan permasalahan berbasis isu sosial ilmiah ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2). (2021). <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.158>

Nurazizah, I. S., & Syam, N. K. Analisis isi pesan dakwah pada akun Instagram @iqomic Januari–Maret 2021. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. (2022).

Rahman, H. M. Language and persuasion in Islamic preaching. *Journal of Religion and Linguistics*, 2(1). (2025).
<https://doi.org/10.31763/JOREL.V2I1.16>

Safaat, K., Wulur, M. B., et al. Strategi komunikasi dakwah dai dalam menanamkan nilai-nilai agama di Kuttab-Fatih Makassar. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), Februari. (2025).

Sari, A. F., & Ni'amah, L. U. TikTok sebagai media dakwah (Analisis isi pesan dakwah akun TikTok @baysasman00). *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(1). (2022).

Ulfa, M., & Syamil, A. H. The concept of morality according to Fazlur Rahman. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1). (2023).
<https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V7I1.9602>

3. Blog

Ashari, B. (n.d). Dakwah dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official episode 26:Ngaji kok berantem, ini resep nabimu [Vidio].Youtube.
<https://www.youtube.com/@BudiAshariOfficial>

Ashari, B. (n.d). Ketika para sahabat berbedah pendapat [Vidio]. Youtube.<https://www.youtube.com/@MasjidIstiqamahBandung>

Ashari, B. (n.d). Kajian Budi Ashari di Mesjid Al Irsyad [Vidio]. Youtube.
<https://www.youtube.com/@masjidalrsyadt>

DataReportal. Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/report/digital-2025-Indonesia>. (2025).

Facebook. (n.d). Kuttab Al-Fatih. <https://www.Facebook.com/KuttabAlfatih>

Hops.id. (n.d). Indahnya syariat Budi Ashari: Nikahin Ummi Aisyah dan Ummi Alfi rela dipoligami, pesan sang anak bikin haru.<https://hops.id/29412633380/indahnyasyariatbudiasharinikahinummiaisyahummialfi-reladipoligami-pesan-sang-anak-bikin-haru>

Kuttab Al-Fatih. (n.d). Profil Kuttab Al-Fatih. <https://kuttab.com>

Larismanis. (n.d). Ustadz Budi Ashari, Lc. <https://larismanis.com/listing/Ustadzbudiashari-lc>

Maritaningtyas,Maret).UstadzBudiAshari.<https://www.maritaningtyas.com/2021/03/ustadz.budi-ashari.html>. .(2021)

NgajiPraktis.UstadzBudiAshari,Lc.<https://ngajipraktis.blogspot.com/2016/08/ustadz-budi-ashari-lc.html>. (2016,Agustus).

Pustakanabawiyyah.com. (n.d). Beranda. <https://pustakanabawiyyah.com>

SkripsiYuk.com(n.d). Penjelasa nanalisis wacana dan narasi. <https://skripsiYuk.com/penjelasan-analisis-wacana-dan-narasi/>

Srialhidayanti. Mengenal Sekolah Kuttab Al-Fatih.<https://www.Srialhidayanti.com/2021/12/mengenal-sekolah-kuttab-al-fatih.html>. .(2021, Desember).





TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandi, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 147/UJI-PLAGIASI/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.
NIP : 198907242019031003
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

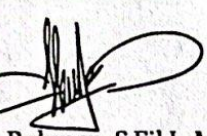
Nama : Muh. Iswan
NIM : 2305050002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Dakwah Melalui Media Sosial Youtube
(Analisis Isi Dakwah Dalam Hikayat Podcast
Budi Ashari Official Episode 26 Ngaji kok
Berantem)**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 25% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada ujian seminar Hasil ($\leq 30\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 10 September
2025. Hormat Kami,


Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.
NIP 198907242019031003

NO.018/Y.NECO-LKP/CERT/08/2025



YAYASAN NECO
NUSANTARA ENGLISH COURSE

Certificate of Achievement For the PBT TOEFL TEST

This is Presented to:

MUH. ISWAN

Place Date of Birth : Baloa, August 18th 1998

Has Taken a TOEFL Prediction in Nusantara English Course (NECO) for the Test that
Conducted by Yayasan Neco Center Palopo and has Attained the

Following Competency :

Listening Comprehension	: 46
Structure & Written Expression	: 47
Reading Comprehension	: 47
Total Score	: 466

We hope this Letter of Explanation will be found useful by where necessary.

Palopo, 28th August 2025



Andi Arif Rahman Idrus, A.Ma., S.Pd., M.Pd
Director of Yayasan Neco

*This is a prediction score report
Valid for a period of Six Month from the date of issue

Pengesahan Badan Hukum oleh Menteri Hukum Dan Ham
NO.AHU.3107.AH.01.04 Tahun 2010. Akta 24
NPSN K5664989
Email : yayasanneco@gmail.com
Alamat : Jl.Lembu Kel Temmalebba Balandai Kota Palopo



DARUSSALAM
JURNAL PENDIDIKAN, KOMUNIKASI, DAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM
UIMSYA
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi

PP Darussalam Blokagung
Kragdoro Tegalsari Banyuwangi 68491 Jawa Timur
✉ darussalamjurnal07@gmail.com
🌐 <https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/darussalam/index>
☎ 081334359901
ISSN 1978-4767 / print and 2549-4171 online

JURNAL DARUSSALAM
Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam

Surat Penerimaan Naskah Artikel Ilmiah

No:164/JDAR/IV/2026

Diberitahukan bahwa naskah artikel ilmiah dengan judul:

**Dakwah melalui Media Sosial Youtube (Analisis Isi Dakwah dalam Hikayat Podcast
Budi Ashari Official Episode 26 Ngaji Kok Berantem)**

yang diserahkan oleh:

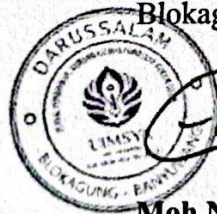
Nama : Muh. Iswan, Abdul Pirol, Efendy Palammai

Asal Instansi: Universitas Islam Negeri Palopo

artikel ilmiah tersebut telah diproses sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Darussalam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi dan diterbitkan pada Jurnal Darussalam Vol. 17 No. 2 April 2026 (Sinta 4).

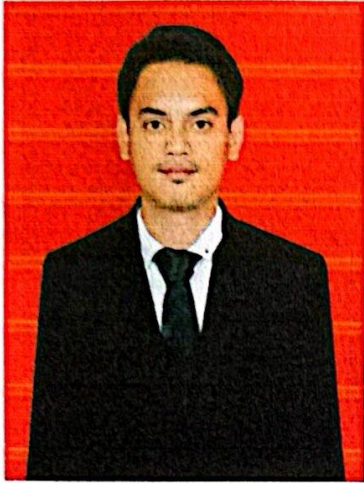
Demikian surat ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 Januari 2026
Pengelola Jurnal Darussalam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi



Moh Nur Fauzi, SH.I., M.H.
NIPY: 3151719077801

RIWAYAT HIDUP



Muh. Iswan, lahir di Baloa pada tanggal 18 Agustus 1998. Penulis merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara dari pasangan Lade dan Samsinar. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Baloa, Desa Bone Lemo, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis dimulai dari TK Al-Qur'an Bone Lemo selesai

pada tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 33 Bone Lemo selesai tahun 2011. Di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Bone Lemo selesai tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan di SMA Negeri 2 Bajo selesai tahun 2017. Setelah lulus di tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dan lulus pada tahun 2022. Setelah lulus S1 penulis melanjutkan kuliah S2nya di bidang yang sama yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo.

Contact person: Email: Muhammadiiswan@gmail.com